



AIK

1

Al-Islam dan Kemuhammadiyahan



KEMANUSIAAN DAN KEIMANAN

Tim Penulis AIK

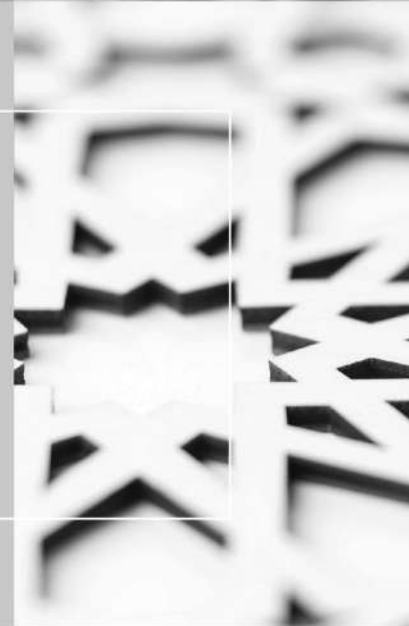




AIK 1 Al-Islam dan Kemuhammadiyahan



KEMANUSIAAN DAN KEIMANAN



Tim Penulis AIK



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72

KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



AIK 1 Al-Islam dan Kemuhammadiyahan



KEMANUSIAAN DAN KEIMANAN



PENERBIT ERLANGGA
Jl. H. Baping Raya No. 100
Ciracas, Jakarta 13740
Website: www.erlangga.co.id
(Anggota IKAPI)

Tim Penulis AIK



007-200-001-0

AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN-1
Kemanusiaan dan Keimanan

Hak Cipta ©2024 pada Penulis

Hak Terbit pada ***Penerbit Erlangga***

Penulis:

Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed.

Dr. Eko Susanto, M.Pd., Kons.

Heri Cahyono, M.Pd.I.

Iswati, M.Pd.I.

Dr. Kuliyatun, M.Pd.I.

Kontributor:

Wardhani Utami Dewi, S.Si.

Sangidatus Sholiha, M.Pd.

Beny Saputra, S.Pd.

Nurida Safriyani, S.E.

Editor:

Suhaimi

Rizal Pahlevi Hilabi

Desain Sampul:

Yudi Nur Riyadi

Buku ini diset dan dilay-out oleh bagian Produksi ***Penerbit Erlangga***
dengan MacPro

Setting & Lay-out: Dept. Setting

Percetakan: PT. Gelora Aksara Pratama

26 25 24 3 2 1

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, atau memfotokopi
baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya
tanpa mendapat izin tertulis dari ***Penerbit Erlangga***.

©HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt, karena atas nikmat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku Al-Islam dan Kemuhammadiyah-1 (AIK-1): Kemanusiaan dan Keimanan. Buku ini disusun untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari akidah, ibadah, dan muamalah. Penerapan akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang muslim. Pemahaman yang mendalam terhadap akidah dapat memberikan kedamaian batin, ketenangan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

Buku ini merupakan wujud rasa syukur penulis atas nikmat ilmu yang telah diberikan oleh Allah Swt, sekaligus sebagai bentuk dedikasi penulis terhadap pembangunan karakter generasi Islam. Dengan harapan, buku ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai akidah, yang menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan akademik dan intelektual mahasiswa.

Dalam rangka memperkaya pemahaman, penting bagi kita untuk mendalami sumber-sumber akidah yang diakui dan dihormati oleh komunitas keagamaan atau kepercayaan yang kita anut. Studi tentang akidah juga harus dilakukan dengan pendekatan ilmiah, dengan membandingkan berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Penulis berharap buku ini efektif dan efisien untuk dimanfaatkan dalam proses belajar. Bukan hanya bermanfaat bagi kalangan mahasiswa, tetapi juga seluruh umat Islam pada umumnya, dan khususnya seluruh aktivis Muhammadiyah.

Buku ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk memperbaiki buku AIK-1 ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Metro, Oktober 2023

KATA PENGANTAR REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena atas rahmat dan karunia-Nya kita dapat menyelesaikan sebuah karya yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan berbangsa. Saya, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Metro, dengan penuh rasa syukur menyampaikan kata pengantar ini kepada para pembaca.

Pendidikan adalah pondasi utama dalam membangun peradaban yang sejahtera dan berkelanjutan. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berkomitmen pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter insan berakhlak mulia, Universitas Muhammadiyah Metro terus berupaya memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat dan bangsa.

Komitmen Universitas Muhammadiyah Metro dalam menjalankan misinya tidak terlepas dari nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan yang terus ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan kampus. Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan salah satu wahana penting dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada para mahasiswa. Melalui AIK, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Islam serta prinsip-prinsip kebangsaan yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penyelesaian Buku Ajar Mata Kuliah AIK merupakan langkah penting dalam menjaga dan mengembangkan kualitas pendidikan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Metro. Saya mengapresiasi dan menyampaikan terima kasih kepada Tim Penulis Buku Ajar Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam menyusun buku ini dengan saksama dan penuh ketelitian.

Semoga buku ajar ini dapat menjadi pedoman bagi para dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro pada khususnya dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah - Aisiyyah pada umumnya. Buku ini diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran dan pemahaman ajaran Islam dan Kemuhammadiyah serta nilai-nilai kebangsaan. Mari kita terus berupaya memberikan yang terbaik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan semangat Muhammadiyah yang terus berkobar dalam diri kita.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Hormat saya,

Dr. Nyoto Susesno., M.Si
Rektor Universitas Muhammadiyah Metro

KATA PENGANTAR PP MUHAMMADIYAH

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji bagi-Nya yang telah memberikan keberkahan pada langkah-langkah pendidikan Muhammadiyah. Kami, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dengan kerendahan hati menyampaikan kata pengantar ini sebagai wujud apresiasi dan dukungan atas penyelesaian buku ajar mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Metro.

Posisi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang melintasi zaman selalu memandang pendidikan sebagai sarana penting dalam mewujudkan visi kebangsaan dan kemanusiaan. Pendidikan Muhammadiyah adalah bagian dari penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh menjadi manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli terhadap sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, serta senantiasa menyebarkan kemakmuran. Mata kuliah AIK merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan di lingkungan Muhammadiyah, sejalan dengan visi dan misi gerakan Muhammadiyah yang berkemajuan dan mencerahkan. Melalui AIK, kami berharap para mahasiswa dapat menyerap prinsip ideologis dan karakter kepribadian Muhammadiyah. Kami berharap mahasiswa tidak hanya menjadi lulusan yang berilmu tinggi, berakhlak mulia, dan berkeahlian profesional, tetapi juga menjadi generasi pencerah yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Kami percaya bahwa penyusunan buku ajar mata kuliah AIK ini telah mencerminkan pandangan Islam yang berkemajuan dan mencerahkan, sesuai dengan karakter gerakan Muhammadiyah dan keteladanan para tokoh Muhammadiyah. Para dosen yang terlibat dalam proses pembelajaran AIK juga memiliki peran penting dalam menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi yang menggembirakan, memberi, berpandangan luas, serta menggerakkan.

Melalui buku ajar ini, kami berharap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro mendapatkan bekal pemahaman yang mendalam tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sehingga dapat dijadikan bekal untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan keadilan di lingkungan masyarakat dan dunia yang semakin kompleks.

Akhirnya, kami ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Tim Penulis buku ajar mata kuliah AIK Universitas Muhammadiyah Metro atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam menyusun buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar dan bermakna bagi para mahasiswa dan seluruh komunitas akademik Muhammadiyah.

Nashrun minallah wa fathun qarib.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Ketua,

TENTANG PENULIS



Muhammad Ihsan Dacholfany, lahir di Palembang, 29 Juli 1975. Penulis menempuh pendidikan S1 di ISID-UNIDA Gontor, kemudian melanjutkannya di IPRIJA, UHAMKA 2001, Mendapatkan gelar D3 Universitas Indonesia pada tahun 2001, S2 Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) 2004, dan S3 UKM-UNINUS bidang ilmu Manajemen Pendidikan tahun 2011. Saat ini Penulis merupakan Wakil Rektor di Universitas Muhammadiyah Metro Lampung, dan Dosen Pascasarjana di UIN Raden Intan Lampung, serta beberapa kampus lainnya. Penulis juga aktif di beberapa organisasi profesi sosial dan kemasyarakatan di antaranya menjadi Sekretaris Dewan Pendidikan

Kota Metro, Sekretaris Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan (ISMAPI) Provinsi Lampung, Ketua MUI bidang Pendidikan Kota Metro, Ketua Cabang Muhammadiyah Metro Timur, Pengurus Majelis Dikdasmen dan Non Formal PDM Kota Metro, Ketua Majelis Pendidikan Kader Sumber Daya Insani (MPKSDI) Wilayah Lampung, Sekretaris Forum Pimpinan AIK PP Muhammadiyah, Ketua Bidang Forum Mubaligh Alumni Pesantren Gontor dan Penasihat IKPM Gontor cabang Lampung, Ketua Cabang Muhammadiyah (PCM) Metro Timur, Asesor Jurnal Nasional, BKD, LSP dan lainnya. Pada tahun 2023, Penulis meraih Juara 1 Academic Leader tingkat Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (L2DIKTI) Wilayah II Sumatera Bagian Selatan (sumbagsel).



Eko Susanto, lahir pada tanggal 13 September 1983 di Tanjung Karang, merupakan seorang akademisi terkemuka di bidang Bimbingan dan Konseling. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling di Universitas Lampung pada tahun 2008, kemudian S2 dengan bidang yang sama di Universitas Negeri Padang pada tahun 2011. Pada tahun 2022, Penulis berhasil meraih gelar S3 Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis memulai karirnya sebagai Asisten Guru Bimbingan dan Konseling pada tahun 2008. Sejak 2011 sampai saat ini mengajar di Universitas Muhammadiyah Metro. Pada tahun 2023 penulis berkesempatan mengikuti program Post-Doctoral di

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Fokus dengan mendedikasikan diri dan berkontribusi pada berbagai penelitian dan publikasi, khususnya di bidang pendidikan dan bimbingan konseling. Penulis juga dikenal atas karyanya dalam pengembangan instrumen dan program analisis sosiometri untuk bimbingan dan konseling di sekolah, beberapa perolehan HKI yang telah diraih di antaranya adalah Aplikasi Peminatan pada tahun 2018, dan Aplikasi Ruang BK pada tahun 2021.



Heri Cahyono, lahir di Lampung Utara pada tanggal 07 Agustus 1989. Penulis menempuh pendidikan Sarjana dan lulus pada tahun 2012 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, Kemudian melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2015. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis adalah seorang Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro sejak tahun 2015 hingga sekarang.

Penulis juga menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro periode 2019-2023 dan periode 2023-2027. Selain itu juga aktif sebagai Editor in chief Jurnal At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam dan *Bulletin of Community Engagement*.



Iswati, lahir di Wates, Kab. Lampung Tengah pada 12 April 1985, Pada tahun 2009 menempuh pendidikan Strata 1 di STAIN Metro, dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan magister di STAIN Metro, lulus pada tahun 2015. Penulis memiliki minat utama pada kajian dalam bidang Psikologi agama, kesehatan mental dalam perspektif sosial budaya. Sejak tahun 2015 penulis menjadi pengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro. Pada tahun 2020-2023, Penulis menjabat sebagai Ketua Program Studi PAI, dan pada tahun 2023-2027 sebagai wakil dekan II di fakultas Agama Islam. Buku dan bahan ajar yang pernah ditulis yaitu

Perbandingan Pendidikan Antar Negara; Etika Profesi Keguruan dan Psikologi Agama; Psikologi Perkembangan; dan Kapita Selekta Pendidikan Islam. Beberapa buku kolaborasi dengan dosen di perguruan Tinggi lain di Indonesia yang pernah ditulis di antaranya: Psikologi Pendidikan; Inovasi Pendidikan; Strategi Pembelajaran PAI; Pendidikan Inklusif dan Etika Profesi Guru PAI.



Kuliayatun, lahir di Pemalang pada tanggal 4 Juni 1971, Penulis adalah seorang Dosen di Universitas Muhammadiyah Metro Lampung. Penulis telah menempuh pendidikan sarjana program studi bahasa Arab di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1998. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan magister Prodi Ilmu Tarbiyah Konsentrasi Pengembangan Kurikulum PAI di IAIN Raden Intan Lampung, dan lulus pada tahun 2009. Penulis juga telah menyelesaikan studi Doktor Pengkajian Islam Universitas Islam Negeri Jakarta pada tahun 2022. Adapun jenjang karir atau jabatan yang pernah diduduki oleh penulis di antaranya adalah sebagai Pembantu Dekan 1

FAI UM Metro pada tahun 2007-2011; Pembantu Dekan 2 FAI UM Metro 2011-2015; Kaprodi PAI FAI UM Metro 2016-2020. Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi atau lembaga, di antaranya bendahara majlis kesejahteraan sosial PDA tahun 2005-2010; ketua di Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana PDA periode 2015-2020.



DAFTAR ISI

Prakata	V
Kata Pengantar Rektor Universitas Muhammadiyah Metro	Vi
Kata Pengantar PP Muhammadiyah	Vii
Tentang Penulis	Viii
Daftar Isi	X
Bab 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	2
B. Urgensi Aik Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Dan Aisyiyah.....	2
Bab 2 Islam sebagai Way of Life	5
A. Definisi Islam sebagai Way of Life	6
B. Fungsi Islam	7
C. Sumber Ajaran Islam.....	11
D. Ruang Lingkup Ajaran Islam	15
E. Karakteristik dan Ciri-Ciri Khas Ajaran Islam	19
Bab 3 Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam.....	22
A. Kajian Tentang Hakikat Manusia	23
B. Asal-Usul Kejadian Manusia	29
C. Potensi-Potensi Manusia	33
D. Fungsi dan Peran Manusia	35
E. Kelemahan-Kelemahan Manusia.....	36
Bab 4 Hakikat Iman	40
A. Hakikat Iman	41
B. Macam-Macam Iman.....	44
Bab 5 Iman dan Pengaruhnya dalam Kehidupan.....	52
A. Tahap dan Tingkatan Keimanan.....	53
B. Hubungan antara Iman, Ilmu dan Amal.....	57
C. Karakteristik dan Sifat Orang Beriman.....	61
D. Hal-Hal yang Dapat Merusak Iman.....	65
Bab 6 Konsep Tauhid dalam Islam	69
A. Definisi Tauhid	70
B. Pembagian Tauhid	74

C. Makna Kalimat Tauhid dan Konsekuensinya dalam Kehidupan	81
D. Tauhid sebagai Landasan bagi Semua Aspek Kehidupan	83
Bab 7 Hakikat Tauhid.....	86
A. Hakikat dan Inti Tauhid	87
B. Keutamaan Tauhid	88
C. Jaminan Allah Swt bagi Orang yang Bertauhid Mutlak	90
D. Pengaruh Ilmu Tauhid dalam Kehidupan	91
E. Bahaya Jahil terhadap Ilmu Tauhid	92
Bab 7 Konsep Akidah dalam Islam	95
A. Definisi Akidah.....	96
B. Ruang Lingkup Pembahasan Akidah	96
C. Landasan Filosofis dan Religius dari Akidah	100
D. Sumber Akidah Islam	101
E. Peran dan Fungsi Akidah	103
F. Prinsip-Prinsip Akidah Islam.....	105
Bab 9 Syirik dan Bahayanya bagi Manusia	107
A. Definisi Syirik	108
B. Bentuk-Bentuk Syirik	111
C. Penyebab Terjadinya Syirik pada Manusia	113
D. Contoh Perilaku Syirik.....	114
E. Dosa Syirik	116
F. Perbedaan Syirik Kecil dan Syirik Besar.....	117
G. Dampak Perbuatan Syirik	121
H. Menyikapi Kaum Musyrikin	122
I. Hikmah Menghindari Perbuatan Syirik	123
J. Tindakan Rasulullah dalam Menangkal Syirik.....	124
Bab 10 Syirik Zaman Modern	128
A. Definisi Syirik Modern.....	129
B. Bentuk-Bentuk Syirik pada Masa Modern.....	130
C. Bahaya Syirik bagi Kehidupan Manusia.....	131
D. Cara Menanggulangi Syirik pada Masa Modern	132
Daftar Pustaka	136
Indeks	





BAB

1



PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi yang dinamis, manusia sering kali dihadapkan dengan beragam pilihan dan risiko yang kompleks. Dalam menghadapi hal ini, salah satu kekuatan sejati yang berfungsi sebagai pertahanan adalah akidah (keyakinan). Akidah yang dianut dan diakui sebagai pedoman dalam mencari jalan keluar dari kebingungan menuju pencerahan. Memiliki Akidah yang kukuh mengindikasikan adanya keteguhan hati dan keterikatan kepada Allah Swt sebagai Sang Pencipta, Pengatur, dan Pengendali seluruh alam semesta. Al-Quran menyampaikan pesan ini dengan firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ۝

Artinya: “Demikianlah, karena sesungguhnya Allah Swt, Dialah yang hak; dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Swt itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Swt Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Luqman: 30).

Ayat ini mengandung pesan penting tentang tauhid (keesaan Allah Swt) dan kehidupan akhirat. Allah Swt mengingatkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya dan menyadari bahwa tidak ada yang dapat memberikan pertolongan atau perlindungan kepada individu selain dari Allah Swt.

Pernyataan “*yaa ayyuhaan-naasu*” (wahai manusia) adalah panggilan universal kepada seluruh manusia. Hal ini menekankan bahwa pentingnya pesan ini bagi setiap individu. Ayat ini juga menunjukkan betapa pentingnya takwa kepada Allah Swt dan persiapan untuk akhirat.

Dalam penerapannya, memiliki akidah yang benar dan kokoh menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi perubahan zaman dan arus globalisasi. Sebagai akademisi muslim, penting untuk memperkuat iman dan keyakinan dengan ilmu pengetahuan yang sahih, sehingga dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijak. Penguatan iman akan menjadi dasar kokoh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemajuan peradaban manusia. Kehancuran iman akan berdampak pada kerusakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga penting bagi setiap muslim untuk menjaga dan memperkuat iman dalam menghadapi perubahan zaman yang makin cepat dan kompleks.

B. URGENSI AIK PADA PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DAN AISYIYAH

Urgensi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah tidak bisa diabaikan. Muhammadiyah dan Aisyiyah sebagai organisasi Islam yang memiliki misi pendidikan dan sosial, memiliki tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan tinggi, AIK memiliki peran penting dalam:

1. Penguatan Identitas Keislaman: AIK membantu dalam memperkuat identitas keislaman mahasiswa. Hal ini melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, etika, dan moralitas Islam, serta penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman: AIK memastikan bahwa nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kurikulum dan aktivitas akademik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga berkomitmen pada nilai-nilai keislaman.

3. PEMBERDAYAAN SOSIAL: Perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah memiliki misi sosial yang kuat. Dalam hal ini, AIK membantu melatih mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang berperan aktif dalam pembangunan masyarakat, dengan fokus pada pemberdayaan dan kesejahteraan umat manusia.
4. PENDALAMAN PENGETAHUAN KEISLAMAN: AIK memungkinkan mahasiswa untuk mendalami pengetahuan Islam, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin spiritual dan berkontribusi dalam persebaran nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.
5. PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN: Integrasi AIK dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggabungkan dimensi keislaman, etika, dan moralitas dalam pengajaran dan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang lebih berkualitas dan beretika tinggi.
6. PENGEMBANGAN KARAKTER: AIK membantu dalam pengembangan karakter yang kuat, termasuk integritas, ketulusan, dan kepemimpinan yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Secara keseluruhan, Al-Islam dan Kemuhammadiyah bukan hanya sebuah agenda, tetapi merupakan fondasi yang memberikan identitas, tujuan, dan arah bagi perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah. Hal ini memastikan bahwa pendidikan tinggi di lembaga-lembaga ini tidak hanya tentang akademik, tetapi juga pembentukan individu yang memiliki komitmen kuat terhadap Islam dan pemberdayaan sosial.

Muhammadiyah terus berkomitmen untuk menyebarluaskan Islam yang bersifat murni dan kontemporer. “Murni” sepehnya merujuk pada Al-Qur’an dan *Sunnah* sebagai dasar yang sah bagi semua aktivitas dakwah Islam. Sedangkan dengan “kontemporer” mengacu pada kesiapan Muhammadiyah untuk terus beradaptasi dengan perubahan dunia dan perkembangan masyarakat, sekaligus tetap setia pada ajaran Al-Qur’an dan mengikuti pedoman Nabi Muhammad Saw. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَالَفَّ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah Swt, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah Swt kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah Swt mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah Swt, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah Swt menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah Swt menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali ‘Imran: 103).

Ayat ini menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya menjaga ketaatan kepada Allah Swt, dan menjaga persatuan dalam masyarakat muslim. Allah Swt mengingatkan umat Islam untuk menjaga tali Allah Swt, yang merujuk pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, serta tidak

memecah belah atau terpecah dalam keyakinan dan praktik agama. Ayat ini juga mengingatkan umat muslim akan nikmat persatuan yang telah diberikan oleh Allah Swt, ketika mereka sebelumnya terpecah dan kemudian disatukan oleh nikmat-Nya.

Sebagai sebuah organisasi Islam, Muhammadiyah memiliki tekad untuk memajukan masyarakat melalui pembangunan yang didasarkan pada keikhlasan, beribadah, dan pengabdian kepada masyarakat. Muhammadiyah mendasari pendidikan dan pembinaannya dengan pendekatan ilmiah dan praktis, sehingga anggota dan masyarakat yang terlibat dalam gerakan Muhammadiyah dapat menjadi muslim yang berpengetahuan dan bertindak dalam keseharian dengan penuh dedikasi. Muhammadiyah juga berperan dalam mencerdaskan intelektual Islam dengan membina mereka yang mengenyam pendidikan tinggi di dalamnya. Tugas utama Muhammadiyah adalah untuk menghasilkan intelektual muslim yang mampu berperan dalam mendorong kebaikan dan menolak kemungkaran, serta menjadi pewaris dan pelanjut dakwah Islam di seluruh Indonesia. Dengan membentuk intelektual yang memiliki dedikasi pada prinsip-prinsip kebenaran dalam Islam, Muhammadiyah berusaha untuk memberikan cahaya dan pemahaman yang diperlukan dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman, serta menjalankan tanggung jawab dalam menyebarkan ajaran Islam.



BAB

2



**ISLAM SEBAGAI WAY
*OF LIFE***

A. DEFINISI ISLAM SEBAGAI *WAY OF LIFE*

Islam sebagai *way of life* adalah konsep yang menggambarkan Islam sebagai suatu agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam pandangan ilmiah, konsep ini memiliki makna yang mendalam dan merujuk pada cara hidup yang didasarkan pada ajaran Islam dan prinsip-prinsipnya. Meskipun istilah ini memiliki makna yang luas, ia juga menekankan bahwa Islam bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga memengaruhi setiap aspek kehidupan seorang muslim. Sebagai agama, Islam tidak hanya menetapkan kewajiban seperti shalat, puasa, dan haji, tetapi juga memberikan pedoman moral, etika, sosial, politik, dan ekonomi. Konsep Islam sebagai *way of life* menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, *way of life* Islam melibatkan penghayatan dan penerapan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkungan kerja dan politik. Hal ini mencakup pengamalan keadilan, kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan dalam interaksi dengan sesama manusia. Konsep ini juga mendorong individu muslim untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian. Dalam kehidupan sehari-hari, *way of life* Islam mencakup cara muslim berpakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip kepatutan dan kesederhanaan; memilih makanan yang halal dan *thayyib*; menjaga hubungan yang baik dengan tetangga, teman, dan keluarga; semangat dalam menuntut ilmu dan berusaha dengan sungguh-sungguh; serta mengutamakan kebaikan umum dalam segala aspek pekerjaan dan bisnis.

Islam sebagai *way of life* juga melibatkan dimensi spiritual yang dalam, di mana individu muslim memperkuat hubungan dengan Allah Swt melalui ibadah, doa, dan dzikir. Pengertian ini menekankan pentingnya menjaga keselarasan antara dimensi spiritual dan materi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu muslim dapat hidup dalam keseimbangan dan harmoni yang sejati. Pada intinya, pengertian Islam sebagai *way of life* adalah pemahaman bahwa Islam bukan hanya tentang keyakinan dan ritual keagamaan, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini mengajarkan individu muslim untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, memperkuat hubungan dengan Allah Swt, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan menjadikan Islam sebagai *way of life*, individu muslim dapat mencapai kehidupan yang bermakna dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ayat yang menjelaskan tentang islam sebagai *way of life* dituliskan pada Al-Qur'an:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: ‘Sesungguhnya *shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku* hanyalah untuk Allah Swt, Tuhan semesta alam.’ “ (QS. Al-An'am: 162).

Ayat ini menekankan bahwa Islam merupakan *way of life* yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk ibadah, perilaku, dan pandangan hidup sehari-hari. Ayat ini mengajarkan pentingnya menghidupkan segala aspek kehidupan dengan tujuan mengabdikan diri kepada Allah Swt semata. Selain itu, menjaga keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sehari-hari merupakan bagian integral dari praktik Islam.

Dalam surat yang lain, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah: 208).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah sekadar agama yang diterapkan dalam ritual semata, melainkan suatu sistem lengkap yang mencakup seluruh aspek kehidupan. muslim diwajibkan untuk memasuki Islam secara keseluruhan, yang berarti mengikuti ajaran agama ini dalam segala aspek kehidupan mereka. Ayat ini juga mengingatkan agar menjauhkan diri dari godaan setan yang dapat mengganggu dan menghancurkan kehidupan muslim. Dengan mengikuti Islam dalam segala hal, muslim menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

B. FUNGSI ISLAM

Islam, sebagai suatu entitas yang diakui sebagai parameter kebenaran, melibatkan dua aspek penting dalam kehidupan manusia, yaitu kabar gembira dan peringatan. Kabar gembira ini memberikan informasi tentang kebaikan serta imbalan yang akan diperoleh sebagai akibat dari kebaikan yang dilakukan. Sementara itu, peringatan mengarahkan manusia untuk menjauhi keburukan atau dosa serta menginformasikan tentang akibat dari tindakan tersebut. Ajaran dan syariat Islam berperan penting dalam menjaga keselarasan hidup manusia. Melalui panduan yang ditawarkan, manusia dibimbing untuk melakukan kebaikan dan menjauhi segala hal yang buruk. Dengan demikian, Islam menjadi sumber kebajikan, standar nilai, dan pedoman dalam menentukan apa yang dianggap baik bagi umat manusia.

Syariat dan hukum-hukum yang ada dalam Islam memiliki peran krusial dalam menjaga keselarasan. Prinsip-prinsip tersebut mengikat individu dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sehari-hari. Syariat ini menuntun manusia untuk hidup dalam harmoni dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Hukum-hukum yang ditetapkan dalam Islam memastikan adanya keadilan, kejujuran, dan keseimbangan dalam interaksi sosial. Selain itu, syariat Islam mendorong umatnya untuk memperoleh pengetahuan dan mengamalkannya dengan bijaksana. Islam mengapresiasi pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkan potensi manusia. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan wahana untuk lebih memahami kebesaran Allah Swt dan melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan dengan lebih baik. Dengan demikian, Islam memberikan landasan bagi manusia untuk mengembangkan potensi diri, menjaga keselarasan hidup, dan mencapai kebaikan. Ajaran dan syariat Islam menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta mendorong umatnya untuk berbuat kebajikan dan menjauhi keburukan. Dengan mematuhi prinsip-prinsip yang terkandung dalam Islam, manusia dapat hidup dalam harmoni dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya.

1. Memelihara Agama

Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara agama bagi umatnya. Dalam hal ini, fungsi utama Islam adalah sebagai panduan dan kerangka aturan yang mengarahkan individu muslim dalam menjalankan ibadah dan mempertahankan keyakinan mereka. Salah satu fungsi utama Islam adalah memberikan ajaran-ajaran agama yang konsisten dan jelas melalui Al-Quran, serta tuntunan hidup yang diilhami oleh Sunnah Rasulullah Saw. Melalui ketaatan terhadap ajaran-ajaran ini, umat Islam diingatkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dikehendaki oleh Allah Swt. Selain itu, umat Islam juga berperan dalam memelihara agama dengan mempromosikan kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang membantu memelihara hubungan yang kuat antara individu muslim dengan Allah Swt. Dengan menjalankan kewajiban-kewajiban agama ini, umat Islam diharapkan dapat menjaga iman dan takwa mereka, serta tetap teguh dalam keyakinan mereka. Islam bukan hanya sekadar agama, tetapi juga sebuah panduan hidup yang membantu individu dalam memelihara keimanan mereka.

Dalam Islam, memelihara agama merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan agama Islam mengandung nilai-nilai kebenaran yang harus dijaga dan diperjuangkan oleh umatnya. Agama Islam tidak hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga memberikan pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Melalui pemeliharaan agama, umat Islam dapat mempertahankan integritas dan kesucian ajaran Islam serta memperkuat ikatan mereka dengan Allah Swt.

Salah satu bentuk dalam memelihara agama adalah melalui ketaatan terhadap perintah-perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Menjalankan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan haji adalah contoh konkret dari ketaatan. Dengan melaksanakan perintah-perintah tersebut, umat Islam dapat memelihara hubungan yang baik dengan Allah Swt dan meningkatkan spiritualitas mereka. Selain itu, pemeliharaan agama juga melibatkan upaya untuk menjaga kesucian ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh yang merusak. Hal ini mencakup penolakan terhadap *bid'ah* (inovasi agama yang tidak didasarkan pada ajaran Islam) serta kehati-hatian dalam menerima pemahaman agama yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Umat Islam perlu menerapkan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam agar tidak terjebak dalam pemikiran dan praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

2. Memelihara Jiwa

Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara jiwa umatnya. Fungsi utama Islam dalam hal ini adalah memberikan arah, makna, dan ketenangan bagi jiwa manusia. Islam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang membantu menjaga keseimbangan jiwa melalui petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran dan *As-Sunnah*. Aspek penting dalam fungsi ini di antaranya adalah ibadah, seperti shalat, dzikir, dan tafakur, yang membantu individu menguatkan hubungan spiritualnya dengan Allah Swt dan merenungkan makna hidup. Islam juga mendorong individu untuk menjauhi perbuatan dosa dan maksiat yang dapat merusak jiwa, serta mengajarkan pentingnya kesabaran, syukur, dan pengampunan dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Dengan demikian, Islam bukan hanya memelihara fisik dan moral individu, tetapi juga membantu menjaga kesehatan jiwa serta memberikan panduan untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam syariat Islam memastikan bahwa tindakan hukum yang diambil harus proporsional dan memperhatikan nilai-nilai keadilan serta hak asasi

manusia. Dalam Islam, ada prinsip keseimbangan antara hukuman dan keadilan, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan sosial dan mencegah tindakan balas dendam yang berlebihan. Pemeliharaan *hifzhun nafsi* juga mencakup peraturan tentang hubungan sosial antara individu. Syariat Islam mendorong persaudaraan, kasih sayang, dan saling tolong-menolong antara sesama manusia. Pada dasarnya, setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan orang lain. Prinsip-prinsip ini membentuk dasar etika Islam yang memandang setiap nyawa manusia memiliki nilai yang tinggi dan harus dihormati.

3. Memelihara Keturunan

Islam memiliki peran yang signifikan dalam memelihara keturunan dalam masyarakat muslim. Salah satu fungsi utamanya adalah mengatur hubungan keluarga dan perkawinan, serta memberikan panduan etika yang jelas terkait dengan peran sebagai orang tua. Islam mendorong perkawinan yang sah dan monogami, yang memungkinkan keluarga dibangun atas dasar kasih sayang, pengertian, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, Islam membantu menjaga stabilitas keluarga dan keturunan, serta melindungi hak setiap anak dalam lingkungan keluarga yang sehat. Selain itu, Islam juga memberikan tuntunan dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, yang bertujuan untuk mewariskan ajaran agama dan tradisi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Islam bukan hanya agama pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral dan sosial yang kuat untuk memelihara keturunan dan keluarga dalam masyarakat muslim.

Salah satu aspek penting pada regulasi pernikahan dalam Syariat Islam adalah melindungi kehormatan individu. Aturan pernikahan yang ditetapkan dalam Syariat Islam bertujuan untuk menjaga martabat dan reputasi individu, terutama dalam konteks hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai ikatan yang sah dan bermartabat antara seorang pria dan seorang wanita, jika dilakukan dengan izin dan persetujuan yang sah sesuai dengan aturan agama. Dengan adanya aturan pernikahan ini, diharapkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat terjaga dengan baik, sehingga terhindar dari perbuatan yang dapat merusak kehormatan dan integritas individu.

Selain itu, regulasi pernikahan dalam Syariat Islam juga bertujuan untuk memastikan bahwa hak-hak individu terpenuhi. Aturan pernikahan memberikan pedoman tentang hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap pasangan suami-istri. Dalam Islam, hak dan kewajiban dalam pernikahan ditentukan dengan jelas, hak tersebut mencakup hak ekonomi, hak untuk mendapatkan perlindungan dan dukungan, serta hak untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara adil. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan setiap individu dalam pernikahan dapat hidup dalam keadilan dan keseimbangan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing pihak.

Aspek keberagamaan juga menjadi pertimbangan penting dalam regulasi pernikahan. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan sosial tetapi juga memiliki dimensi agama yang kuat. Syariat Islam menegaskan pentingnya menjaga agama dalam pernikahan, termasuk memastikan kesepahaman dalam keyakinan dan nilai-nilai agama antara pasangan suami-istri. Dengan demikian, pernikahan dalam Islam diharapkan dapat membangun fondasi spiritual yang kuat bagi pasangan suami-istri, sehingga dapat saling membantu dan mendukung dalam pengembangan diri menuju kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, syariat Islam juga melarang perbuatan zina sebagai bagian dari regulasi pernikahan. Larangan ini diwahyukan oleh Allah Swt dalam rangka mencapai tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu menjaga kehormatan, memenuhi hak-hak individu, dan menjaga keberagamaan. Larangan berzina memiliki tujuan untuk melindungi kehormatan individu, menjaga keutuhan keluarga, serta menjaga ketentraman dan keadilan dalam masyarakat.

4. Memelihara Harta

Islam memiliki peran yang penting dalam memelihara harta benda individu dan masyarakatnya. Salah satu fungsi utamanya adalah memberikan panduan yang jelas terkait dengan cara memperoleh, menyimpan, dan menggunakan harta dengan baik dan adil. Islam mendorong umatnya untuk mencari rezeki secara halal dan jujur, serta menghindari segala bentuk riba, penipuan, dan pengambilan yang tidak sah. Selain itu, ajaran zakat dan sedekah dalam Islam juga berfungsi untuk mengatur distribusi kekayaan secara sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi antarindividu. Dengan membayar zakat dan memberikan sedekah, umat Islam dapat memelihara harta mereka dengan baik sekaligus memenuhi kewajiban sosial untuk membantu yang membutuhkan. Islam juga memberikan pedoman tentang cara adil dalam membagi harta warisan setelah seseorang meninggal dunia. Dengan demikian, Islam bukan hanya agama ibadah, tetapi juga memberikan arahan yang kuat dalam mengelola harta secara etis dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, pengambilan harta orang lain secara tidak sah dapat dikatakan melanggar prinsip keadilan dan hak kepemilikan individu. Syariat Islam memberikan pedoman yang jelas dan tegas mengenai bagaimana menjalankan muamalah atau transaksi yang adil dan sah. Misalnya dalam transaksi jual beli. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesepakatan yang jelas, ketentuan harga yang wajar, dan penyerahan barang yang disepakati menjadi landasan bagi transaksi yang dibenarkan oleh agama.

Di sisi lain, larangan riba merupakan salah satu perintah yang sangat tegas dalam Islam. Riba merujuk pada praktik mendapatkan keuntungan atau tambahan yang tidak wajar atau tidak adil dalam transaksi pinjam-meminjam uang. Islam melarang riba karena dianggap merugikan pihak yang lebih lemah dan mengganggu keadilan dalam ekonomi. Syariat Islam mengajarkan pentingnya saling membantu dan membangun hubungan yang adil dalam bertransaksi, sehingga menghindari riba dan mendorong praktik ekonomi yang berkeadilan.

Pentingnya aturan muamalah dan larangan riba dalam Islam adalah untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan keberkahan dalam hubungan ekonomi dan transaksi manusia. Dengan mengikuti prinsip-prinsip muamalah yang dibenarkan oleh agama, umat muslim diharapkan dapat menjaga integritas dan keadilan dalam hubungan ekonomi dan transaksi, serta menghindari praktik-praktik yang merugikan atau tidak adil. Larangan riba juga mengajarkan pentingnya menghargai nilai-nilai moral dan menjaga keadilan ekonomi dalam masyarakat

5. Memelihara Akal

Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara akal atau pikiran individu. Salah satu fungsi utamanya adalah mendorong pemikiran rasional, kritis, dan bertanggung jawab. Islam mengajarkan umatnya untuk mentadaburi tanda-tanda kebesaran Allah Swt, memikirkan makna hidup, dan mencari pengetahuan. Islam mengajarkan umatnya untuk memelihara akal; menghargai ilmu pengetahuan dan pendidikan; serta mendorong individu untuk memperoleh

pengetahuan yang berguna dalam kehidupan mereka. Selain itu, Islam juga memberikan panduan etika dan moral yang membantu individu dalam membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab, serta menjauhi perbuatan yang merusak akal seperti konsumsi alkohol atau narkoba. Dengan demikian, Islam berfungsi sebagai pedoman yang mendukung pengembangan akal yang sehat dan bijaksana, serta memelihara kemampuan individu untuk berpikir dengan jernih dan adil dalam segala aspek kehidupan.

Selain larangan terhadap minuman keras, Islam juga melarang aktivitas yang terkait dengan pornografi. Melihat obyek yang termasuk dalam kategori pornografi dan terlibat dalam tindakan pornoaksi yang dianggap dapat merusak akal dan nilai-nilai moral individu. Paparan terhadap konten pornografi dapat memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang dengan cara merusak dan mengganggu akal sehat. Oleh karena itu, syariat Islam menegaskan larangan terhadap aktivitas tersebut untuk menjaga integritas akal dan moralitas individu.

Larangan-larangan ini bukan hanya untuk mengendalikan kebebasan individu, tetapi untuk melindungi dan memelihara keutuhan akal manusia. Syariat Islam mengakui pentingnya akal sebagai karunia dari Allah Swt yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Akal yang sehat dan jernih merupakan anugerah yang memungkinkan manusia untuk berpikir secara rasional, membuat keputusan yang bijaksana, dan mengikuti jalan kebenaran.

C. SUMBER AJARAN ISLAM

Sumber ajaran dalam agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan praktik keagamaan umat muslim. Sumber ajaran ini merupakan pijakan utama yang digunakan untuk mengambil pedoman dalam menjalankan agama. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan antara sumber ajaran Islam dengan sumber hukum Islam. Sumber ajaran Islam merujuk pada sumber-sumber yang menjadi landasan ajaran agama Islam, sedangkan sumber hukum Islam merujuk pada sumber-sumber yang digunakan dalam menetapkan hukum-hukum syariah.

Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah dua sumber ajaran Islam yang menjadi dasar utama dalam memahami dan mengamalkan agama Islam. Kedua sumber ajaran ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Tidak tepat jika hanya memilih salah satu di antara keduanya. Menolak Al-Hadis sementara hanya mengambil petunjuk dari Al-Qur'an atau sebaliknya, merupakan hal yang tidak benar. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keberadaan Al-Qur'an itu sendiri yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah: 2).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9).

Al-Quran merupakan sumber ajaran utama dalam agama Islam. Kitab suci ini dianggap sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Fungsi utama Al-Quran adalah memberikan panduan komprehensif bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kitab suci ini terkandung ajaran moral, etika, hukum, dan prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Al-Quran juga berperan sebagai sumber hukum utama dalam agama Islam, dengan banyak hukum dan peraturan yang didasarkan pada ayat-ayatnya. Selain itu, kitab suci ini mengandung berbagai kisah dan cerita yang memberikan hikmah dan pelajaran moral kepada pembacanya, serta menguatkan keyakinan atau akidah umat Islam dengan mengajarkan tentang keesaan Allah Swt, akhirat, dan prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Al-Quran juga dipandang sebagai sumber pengetahuan yang berharga, mendorong umat Islam untuk belajar dan memahami dunia dengan lebih baik. Dengan berbagai fungsi ini, Al-Quran memiliki peran sentral dalam menjalani kehidupan umat Islam, memberikan pedoman, inspirasi, dan aturan etis yang mendalam untuk mengarahkan individu muslim dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam..

Al-Quran berisi beberapa pokok penting seperti:

1. Keesaan Allah Swt (Tauhid): Al-Qur'an menekankan keesaan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Ditegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt, dan segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya adalah kesyirikan.
2. Petunjuk Hidup (Hidayah): Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Memberikan pedoman moral, etika, dan prinsip-prinsip keadilan yang harus diikuti.
3. Akhirat dan Hari Kiamat: Al-Qur'an menjelaskan tentang kehidupan setelah mati (kehidupan akhirat), hari kiamat, hiri perhitungan amal (hisab), surga, neraka, dan ganjaran bagi amal perbuatan manusia.
4. Kehidupan Nabi dan Para Rasul: Al-Qur'an berisi cerita-cerita tentang kehidupan dan pengalaman nabi dan para rasul sebagai teladan bagi umat manusia. Menunjukkan bagaimana para rasul menyampaikan wahyu dan menghadapi tantangan dalam menyebarkan ajaran Allah Swt.
5. Etika dan Moral: Al-Qur'an memberikan pedoman etika dan moral yang mencakup hubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Mendorong umat manusia untuk berperilaku jujur, adil, sabar, dermawan, dan berakhlak mulia.
6. Hukum dan Peraturan: Al-Qur'an mengandung hukum-hukum dan peraturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan mencakup ibadah, muamalah (urusan duniawi), dan hukum pidana. Menyediakan landasan hukum bagi umat muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
7. Ilmu Pengetahuan dan Kebijaksanaan: Al-Qur'an mengandung pengetahuan dan kebijaksanaan yang mencakup berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan alam, sejarah, psikologi, dan tata cara beribadah. Mendorong umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan dan memperoleh pemahaman yang mendalam.
8. Doa dan Dzikir: Al-Qur'an berisi doa-doa yang diajarkan oleh Allah Swt dan Nabi Muhammad sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah Swt. Mengajarkan pentingnya berdzikir dan berdoa dalam menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan.

9. Peringatan dan Peningkat: Al-Qur'an memberikan peringatan terhadap berbagai kejahatan, dosa, dan godaan yang dapat menghalangi manusia dari jalan yang benar. Mengingatkan manusia akan akibat dari perbuatan yang buruk dan mengajak untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
10. Penghiburan dan Harapan: Al-Qur'an memberikan penghiburan dan harapan bagi umat manusia dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Menyampaikan pesan bahwa Allah Swt selalu siap memberikan pertolongan dan menguatkan mereka yang beriman.

Hadis sebagai salah satu sumber ajaran dalam Islam, memiliki kedudukan yang sangat penting. Kedudukan ini ditentukan berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis itu sendiri, serta pendapat dan kesepakatan para sahabat Rasulullah mengenai wajibnya mengikuti hadis sebagai salah satu pijakan utama, sekaligus sebagai sumber ajaran Islam.

Alasan mengapa hadis memiliki kedudukan yang kuat sebagai sumber ajaran Islam dapat dijelaskan melalui beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang pentingnya hadis dalam menuntun umat muslim. Misalnya, Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah Swt, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah Swt (Al-Quran) dan Rasul (Assunah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah Swt dan hari kemudian. Demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59).

Ayat ini menunjukkan bahwa taat kepada Rasulullah merupakan kewajiban bagi umat muslim. Hal ini mencakup ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk yang beliau sampaikan, yang termasuk dalam kategori hadis. Selain itu, terdapat pula ayat lain dalam Al-Qur'an yang menegaskan kedudukan hadis sebagai sumber ajaran. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah Swt.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan mereka. Teladan ini dapat dipahami melalui hadis-hadis yang menceritakan perbuatan dan ucapan beliau.

Pengertian hadis dalam bahasa memiliki arti sebagai jalan hidup yang dibiasakan, baik itu dalam bentuk yang baik maupun buruk. Konsep ini sesuai dengan makna hadis Nabi yang menyatakan bahwa siapa pun yang menghidupkan sunnah yang terpuji akan mendapatkan pahala, baik bagi yang menciptakan sunnah tersebut maupun bagi mereka yang mengikutinya. Sebaliknya, siapa pun yang menciptakan sunnah yang buruk akan mendapatkan dosa, baik bagi penciptanya maupun bagi mereka yang mengikutinya.

Secara umum, *jumhurul ulama* atau mayoritas ulama ahli hadis mengartikan istilah *Al-Hadis*, *Al-Sunnah*, *Al-Khabar*, dan *Al-Atsar* sebagai sama, yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, baik itu dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun keputusan beliau. Sementara itu, ulama Ushul memahami bahwa *Al-Sunnah* adalah sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, yang meliputi ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau yang terkait dengan hukum.

Dengan demikian, Hadis atau Sunnah Nabi merupakan sumber ajaran yang meliputi ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau. Hadis memiliki peran penting dalam menetapkan hukum dan memberikan petunjuk bagi umat muslim dalam menjalankan kehidupan agama mereka. Melalui hadis, umat muslim dapat memahami dan mengikuti tuntunan yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk mencapai keselamatan spiritual dan moral. Oleh karena itu, penting bagi umat muslim untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan hadis-hadis tersebut dengan penuh penghormatan dan keikhlasan.

Sebagai sumber ajaran kedua dalam agama Islam, setelah Al-Qur'an, Hadis memiliki peran yang penting dan saling melengkapi dengan Al-Qur'an. Kehadiran Al-Sunnah (Hadis) tidak dapat dipisahkan dari beberapa ayat Al-Qur'an yang memerlukan penjelasan lebih rinci, pengecualian terhadap pengertian umum, pembatasan terhadap pengertian mutlak, serta isyarat Al-Qur'an yang mengandung makna ganda (*musytarak*) yang memerlukan penetapan makna yang digunakan dari dua makna yang ada. Bahkan, ada beberapa hal yang secara khusus tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan kemudian diserahkan kepada hadis Nabi sebagai penjelasannya.

1. Hadis memiliki fungsi yang sesuai dan sejalan dengan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dalam agama Islam.
2. Beberapa ayat Al-Qur'an memiliki sifat global, yang membutuhkan penjelasan dan perincian lebih lanjut.
3. Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum, namun memerlukan pengecualian dalam pengertiannya.
4. Beberapa ayat Al-Qur'an memiliki sifat mutlak tanpa batas, namun memerlukan pembatasan agar pemahaman yang tepat dapat tercapai.
5. Isyarat dalam Al-Qur'an seringkali mengandung makna ganda (*musytarak*), sehingga memerlukan penetapan makna yang akan digunakan dari dua makna yang ada.
6. Dalam beberapa kasus, terdapat hal-hal yang secara khusus tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan penjelasan atas hal tersebut kemudian disampaikan melalui hadis Nabi.

Dengan adanya hadis sebagai sumber ajaran Islam, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan terperinci tentang ajaran Al-Qur'an. Hadis memberikan penjelasan dan konteks yang lebih spesifik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan hadis Nabi merupakan bagian integral dalam menjalankan kehidupan keagamaan seorang muslim.

D. RUANG LINGKUP AJARAN ISLAM

Islam sebagai agama yang sempurna, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu dalam konteks spiritual, sosial, maupun alam semesta. Agama Islam melibatkan dimensi ketuhanan; hubungan antara manusia dengan Tuhan; keberadaan manusia dalam penciptaan Allah Swt; jaminan keselamatan; dan keterhubungan dengan alam semesta secara keseluruhan. Secara umum, ruang lingkup agama Islam mencakup beberapa hal berikut:

1. Hubungan manusia dengan penciptanya (Allah Swt)

Dapat ditemukan dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Az-Zariyat: 56).

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah Swt. Hubungan manusia dengan Allah Swt disebut sebagai pengabdian (ibadah). Pengabdian manusia tidaklah untuk kepentingan Allah Swt, karena Allah Swt tidak membutuhkan apapun dari manusia. Namun, pengabdian tersebut bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrah (kesucian) asalnya agar kehidupan manusia mendapatkan keridaan Allah Swt.

Salah satu contoh penerapan hubungan manusia dengan Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui ibadah shalat. Shalat merupakan salah satu bentuk pengabdian dan hubungan langsung manusia dengan Allah Swt. Dalam shalat, manusia berkomunikasi dengan Allah Swt melalui gerakan dan doa. Shalat melibatkan aktivitas fisik, seperti rukuk, sujud, dan berdiri, yang merupakan bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari, praktik shalat dilakukan secara teratur lima kali sehari, yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Ketika waktu shalat tiba, seorang muslim akan menghentikan aktivitasnya dan beralih untuk melakukan ibadah shalat. Hal ini menggambarkan pengabdian manusia kepada Allah Swt, bahwa kehadiran-Nya lebih penting daripada urusan dunia.

﴿ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah Swt, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS. Thaha: 14).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt adalah tuhan yang esa dan satu-satunya yang layak disembah. Manusia diperintahkan untuk menyembah Allah Swt dan salah satu cara untuk mengingat-Nya adalah dengan mendirikan shalat. Shalat menjadi sarana untuk menghadirkan kesadaran dan pengingat akan keberadaan Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Melalui shalat, manusia dapat menghubungkan diri secara langsung dengan Allah Swt, mengungkapkan rasa syukur, memohon ampunan, dan memperkuat ikatan spiritual dengan-Nya. Ketika melaksanakan shalat, manusia menghadap kiblat (Ka'bah di Mekah) sebagai simbol persatuan dan kekhusyukan dalam beribadah. Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam shalat mengandung makna simbolis

seperti mengangkat tangan sebagai tanda tunduk dan memohon kepada Allah Swt; rukuk sebagai bentuk kerendahan hati; dan sujud sebagai pengakuan keagungan Allah Swt. Selain itu, doa-doa yang dibaca dalam shalat juga menyampaikan pengabdian dan permohonan kepada Allah Swt. Penerapan hubungan manusia dengan penciptanya melalui shalat juga melibatkan kesadaran akan kewajiban menjaga kebersihan dan kesucian saat beribadah. Sebelum melaksanakan shalat, seorang muslim harus menjalankan wudhu, yaitu membersihkan diri dengan air. Hal ini mencerminkan pentingnya kesucian dan keteraturan dalam menjalin hubungan dengan Allah Swt.

Dengan demikian, praktik shalat merupakan contoh nyata penerapan hubungan manusia dengan penciptanya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui shalat, manusia menyadari ketergantungan mereka kepada Allah Swt, menghormati-Nya, dan memperkuat ikatan spiritual dengan-Nya. Shalat juga mengingatkan manusia bahwa hubungan dengan Allah Swt tidak terbatas hanya dalam ibadah ritual, tetapi meluas ke seluruh aspek kehidupan sehari-hari dalam bentuk ketaatan, kesalehan, dan peningkatan diri.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نِ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (QS. Al-Maidah: 2).

Agama Islam memiliki konsep dasar mengenai hubungan kemasyarakatan, kekeluargaan, kenegaraan, dan perekonomian. Konsep dasar ini menggambarkan ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia. Prinsip utamanya adalah saling tolong-menolong dalam kebaikan. Islam mengajarkan pentingnya membentuk hubungan yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang antarmanusia.

Salah satu contoh penerapan ruang lingkup hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui konsep keadilan sosial dalam Islam. Islam mendorong umatnya untuk berinteraksi dengan sesama manusia secara adil, menghormati hak-hak mereka, dan saling tolong-menolong. Prinsip ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ سُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya saling mengenal dan berinteraksi sesama manusia. Islam mengajarkan bahwa semua manusia berasal dari satu pasang (Adam dan Hawa), dan mereka menjadi berbeda-beda suku, bangsa, dan bahasa. Tujuan perbedaan ini adalah agar manusia saling mengenal dan memperluas wawasan. Dalam penjelasan ilmiah, ayat ini menggarisbawahi pentingnya toleransi, saling menghormati, dan saling mengenal antarbudaya dan suku dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini juga menegaskan bahwa keutamaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan berdasarkan latar belakang atau suku bangsa.

Penerapan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari bisa tercermin dalam berbagai aspek, seperti saling memberikan pertolongan dalam kebaikan; membantu sesama yang membutuhkan; menyantuni yatim piatu dan kaum dhuafa; serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan. Prinsip ini juga berlaku dalam hubungan sosial, seperti dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkup yang lebih luas.

3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Sekitarnya

Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاسَبَّغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً
وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah Swt telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah Swt tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi penerangan” (QS. Luqman: 20).

Semua ciptaan Allah Swt di alam ini memiliki manfaat bagi manusia. Alam semesta ini tidak terjadi begitu saja, melainkan diciptakan oleh Allah Swt dengan maksud dan tujuan

tertentu. Ayat ini mengajarkan manusia untuk menghargai dan menjaga lingkungan sekitarnya, serta memanfaatkannya secara bijak. Dengan demikian, Islam sebagai agama yang menyeluruh memberikan pedoman bukan hanya dalam hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi juga sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pengabdian kepada Allah Swt, hubungan dalam keluarga dan masyarakat yang baik, serta kepedulian terhadap lingkungan alam semesta merupakan bagian integral dari kehidupan seorang muslim.

Berikut adalah dua contoh penerapan ruang lingkup islam, hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pemanfaatan sumber daya alam dengan bijaksana

﴿٢٧﴾ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi, dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. Al-Isra’: 37).

Ayat ini mengajarkan manusia untuk tidak bersikap sombong dan tidak merusak lingkungan sekitarnya. Dalam penjelasan ilmiah, ayat ini mengingatkan kita akan batasan dan keterbatasan manusia dalam menguasai alam. Manusia tidak boleh merusak sumber daya alam dengan merampas dan memanfaatkannya secara berlebihan. Manusia justru diajarkan untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, menjaga keberlanjutan ekosistem, dan menghormati keterbatasan alam.

2. Konservasi alam dan pelestarian keanekaragaman Hayati

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi” (QS. Al-Ma’idah: 32).

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehidupan manusia dan melindungi alam semesta. Dalam penjelasan ilmiah, ayat ini menekankan pentingnya konservasi alam dan pelestarian keanekaragaman hayati. Manusia tidak boleh merusak lingkungan hidup atau membinasakan makhluk hidup tanpa alasan yang dibenarkan. Islam mengajarkan keharusan menjaga kehidupan

manusia dan menjaga keseimbangan ekosistem, termasuk menjaga keanekaragaman hayati.

Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, manusia dapat berperan aktif dalam menjaga lingkungan sekitar. Misalnya, dengan mengurangi penggunaan bahan-bahan berbahaya; mendukung upaya konservasi dan pelestarian alam; serta mengambil langkah-langkah untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam praktiknya, hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang baik, dan penanaman pohon untuk menjaga keberlanjutan alam. Dengan demikian, Islam mendorong manusia untuk menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari, dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan melindungi kehidupan manusia serta alam semesta sebagai amanah dari Allah Swt.

E. KARAKTERISTIK DAN CIRI-CIRI KHAS AJARAN ISLAM

Pemahaman yang komprehensif dan sempurna terhadap ajaran Islam sangat penting bagi seorang muslim. Oleh karena itu, setiap muslim perlu memahami dengan baik karakteristik dan ciri khas ajaran Islam yaitu:

1. *Robaniyyah*: Islam adalah agama yang berasal dari Allah Swt, bukan hasil karya manusia. Nabi Muhammad Saw tidak menciptakan agama ini, tetapi beliau hanya menyampaikannya kepada umat manusia. Sebagai seorang nabi, beliau berbicara berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya.
2. *Insaniyah*: Islam adalah agama yang diturunkan untuk manusia, sehingga agama ini sesuai dengan fitrah manusia. Dalam hal ini, Islam merupakan satu-satunya agama yang sesuai dengan kodrat dan kecenderungan manusia.
3. *Syumuliyah*: Islam adalah agama yang lengkap, tidak hanya mengutamakan satu aspek saja dan mengabaikan aspek lainnya. Dalam ajaran Islam, semua aspek kehidupan diperhatikan dengan seimbang dan tidak ada yang diabaikan.
4. *Al-Waqiyyah*: Islam adalah agama realistis yang berarti agama ini dapat diamalkan oleh seluruh manusia, terlepas dari latar belakang mereka yang berbeda. Islam dapat dijalankan oleh setiap individu di dunia ini, tanpa memandang kondisi sosial, budaya, atau keadaan mereka.
5. *Al-Wasathiyah*: Di dunia ini, ada beberapa orang yang cenderung terlalu fokus pada beberapa masalah tertentu saja. Misalnya, ada yang lebih mementingkan aspek material daripada aspek spiritual, atau lebih mengedepankan logika daripada perasaan. Konsep "*ummatan wasathan*" mengacu pada umat Islam yang seimbang dalam melakukan amal perbuatan, baik dalam memenuhi kebutuhan fisik, pikiran, maupun rohani.
6. *Al-Wudhuh*: Konsep kejelasan dalam ajaran Islam memastikan umatnya tidak mengalami kebingungan dalam memahami dan menerapkan ajaran tersebut.
7. *Al-Jamu Baina Ats-Tsabat wa Al-Murunah*: Ajaran Islam memiliki sifat yang permanen dan fleksibel. Keberadaannya permanen dalam arti tidak dapat disangsikan atau diganggu gugat. Misalnya, wajibnya melaksanakan shalat lima waktu menjadi ketetapan yang tidak dapat diubah. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat fleksibilitas sehingga seorang muslim yang

sedang sakit dapat melaksanakan shalat dengan posisi duduk atau berbaring. Penting untuk dicatat bahwa fleksibilitas ini tidak mengurangi keabsahan dan kebenaran ajaran Islam itu sendiri, melainkan hanya menyangkut metode pelaksanaannya.

Dengan memahami karakteristik-karakteristik tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan Kemuhammadiyah.

RANGKUMAN

Islam mendorong manusia untuk menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan lingkungan, memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, dan melindungi kehidupan serta alam semesta sebagai amanah dari Allah Swt. Memahami ajaran Islam dengan komprehensif sangat penting bagi kita, karena dengan mematuhi prinsip-prinsip Islam, manusia dapat hidup dalam harmoni dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Salah satu bentuk pemeliharaan agama adalah menjaga kebersihan dan kesucian Islam dari pengaruh ajaran lain. Syariat Islam menekankan pentingnya saling membantu dan membangun hubungan yang adil dalam bertransaksi, menghindari riba, dan mendorong praktik ekonomi yang adil. Di sisi lain, dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip Islam tercermin dalam cara berpakaian, pemilihan makanan yang halal, dan menjaga hubungan interpersonal yang baik. Akal yang jernih memungkinkan individu untuk berpikir rasional dan mengikuti kebenaran. Sumber ajaran dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk praktik keagamaan umat muslim. Selain itu, syariat dan hukum-hukum dalam Islam berperan penting dalam menjaga keselarasan. Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai ikatan sah dan bermartabat. Dengan demikian, Islam berperan sebagai sumber kebaikan, nilai, dan parameter dalam menentukan apa yang baik bagi manusia. *Al-Waqiyyah* menekankan bahwa Islam adalah agama yang realistis dan dapat diamalkan oleh semua manusia.

LATIHAN SOAL

- A. Jawablah pertanyaan ini dengan runtut, jelas, dan berdasarkan pemahaman Anda terhadap materi yang diberikan!**
1. Jelaskan konsep Islam sebagai *way of life* dan bagaimana konsep ini memengaruhi kehidupan sehari-hari individu muslim?
 2. Apa yang dimaksud dengan *way of life Islam* dalam konteks hubungan pribadi, keluarga, masyarakat, dan politik?
 3. Bagaimana dimensi spiritual Islam sebagai *way of life* memengaruhi individu muslim dalam kehidupan sehari-hari mereka?
 4. Apa pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162 mengenai Islam sebagai *way of life*?

5. Mengapa penting bagi individu muslim untuk menjadikan Islam sebagai *way of life* dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat?

B. Pilihlah salah satu opsi jawaban yang menurut Anda paling tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan Islam sebagai *way of life*?
 - a. Hanya mengenai ibadah dan ritual keagamaan.
 - b. Konsep yang menggambarkan Islam sebagai suatu agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.
 - c. Sebuah pandangan ilmiah tentang Islam.
 - d. Cara hidup berdasarkan tradisi budaya tertentu.
2. Dalam konteks hubungan pribadi, apa yang dimaksud dengan *way of life Islam*?
 - a. Hanya berinteraksi dengan individu muslim lainnya.
 - b. Menjauhkan diri dari masyarakat.
 - c. Pengamalan keadilan, kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan.
 - d. Fokus hanya pada kegiatan keagamaan.
3. Apa yang menekankan dimensi spiritual dari Islam sebagai *way of life*?
 - a. Hanya berdoa dan berdzikir.
 - b. Memperkuat hubungan dengan Allah Swt melalui ibadah, doa, dan dzikir.
 - c. Membaca Al-Qur'an setiap hari.
 - d. Melakukan ritual tradisional.
4. Apa pesan utama dari Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162?
 - a. Islam hanya tentang ibadah.
 - b. Islam merupakan *way of life* yang mencakup seluruh aspek kehidupan.
 - c. Menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.
 - d. Fokus pada kehidupan dunia saja.
5. Mengapa penting bagi individu muslim untuk menjadikan Islam sebagai *way of life*?
 - a. Untuk mendapatkan kekayaan dunia.
 - b. Untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - c. Hanya untuk memenuhi tuntutan sosial.
 - d. Untuk mendapatkan popularitas di masyarakat.



BAB

3



**HAKIKAT MANUSIA
DALAM PANDANGAN
ISLAM**

A. KAJIAN TENTANG HAKIKAT MANUSIA

Dalam pandangan Islam, hakikat manusia merupakan kajian mendalam mengenai eksistensi, sifat-sifat, dan tujuan hidup manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang unik dan istimewa. Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan kehendak-Nya sendiri dan diberikan akal, fitrah, dan potensi untuk mengenali-Nya. Manusia merupakan bagian dari ciptaan Allah Swt yang memiliki tanggung jawab moral dan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Setiap manusia lahir dengan fitrah yang bersih dan cenderung menuju kepada kebenaran dan ketundukan kepada Allah Swt. Fitrah ini mendorong manusia untuk mencari kebahagiaan dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Kemudian Islam mengakui bahwa manusia memiliki dimensi fisik dan spiritual. Dimensi fisik mencakup tubuh dan kebutuhan jasmani manusia, sementara dimensi spiritual melibatkan hubungan manusia dengan Allah Swt dan ruang lingkup rohani. Kedua dimensi ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam membentuk keseluruhan keberadaan manusia. Pandangan Islam mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt, memperbaiki diri, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Manusia diarahkan untuk mencapai kesempurnaan dan ketakwaan dengan mengikuti petunjuk Allah Swt yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, serta mencontoh teladan Nabi Muhammad Saw.

Islam menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan kewajiban terhadap Allah Swt, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan hidup. Dengan memahami kajian hakikat manusia dalam pandangan Islam, manusia diharapkan dapat menjalani hidup dengan penuh kesadaran, tujuan yang jelas, serta memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka dan lingkungan sekitar.

Dalam Islam, hakikat manusia dijelaskan melalui berbagai terminologi yang berasal dari Al-Quran. Allah Swt dalam ayat-ayat-Nya, menyebut manusia dengan berbagai istilah seperti *Abdullah*, *an-nass*, *al-bashar*, *al-insan*, *khalifah*, dan *bani Adam*, dan setiap istilah ini memiliki konotasi makna yang berbeda.

1. Manusia sebagai Hamba Allah Swt (Abd Allah Swt)

Sebagai makhluk Allah Swt, manusia memiliki tanggung jawab untuk tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Hal ini merupakan hak mutlak milik-Nya dan tidak boleh dicampuradukkan dengan yang lain. Pengabdian manusia sebagai makhluk Allah Swt tidak hanya mencakup kata-kata dan tindakan semata, melainkan juga harus didasari oleh ketulusan hati, sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran:

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah Swt dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Bayyinah: 5)

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menjelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Dalam ayat tersebut, Allah Swt dengan jelas mengungkapkan bahwa tujuan mendasar penciptaan manusia dan jin adalah agar mereka melakukan ibadah kepada-Nya. Hal ini berarti bahwa setiap tindakan yang dijalankan oleh manusia dan jin, baik dalam bentuk ibadah formal maupun dalam aktivitas sehari-hari, harus dilakukan dengan kesadaran akan keberadaan Allah Swt dan niat tulus untuk melayani-Nya. Poin yang signifikan dalam ayat ini adalah bahwa ibadah kepada Allah Swt tidak terbatas pada tindakan-tindakan ritual keagamaan saja, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Berlaku adil, jujur, berbuat baik kepada sesama, dan menjalankan kewajiban-kewajiban lainnya dengan niat tulus kepada Allah Swt juga merupakan bagian dari ibadah itu sendiri. Ayat ini mengingatkan manusia dan jin akan hakikat dan tujuan utama hidup mereka, yaitu mengakui Allah Swt sebagai Tuhan Yang Esa dan satu-satunya yang layak disembah, serta mencerminkan kesadaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, manusia sebagai hamba Allah Swt akan menjadi manusia yang taat, patuh, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba yang membawa kebaikan di manapun berada. Hal ini dikarenakan manusia menyadari adanya ikatan tanggung jawab dengan Tuhannya.

2. Manusia sebagai *An-Nas*

Dalam Al-Quran, manusia juga disebut sebagai *An-Nas*. Pemahaman mengenai konsep *An-Nas* ini merujuk pada peran manusia dalam konteks masyarakat di sekelilingnya. Manusia, sesuai dengan fitrahnya, adalah makhluk sosial. Dalam eksistensinya, manusia membutuhkan mitra dan diciptakan sebagai makhluk yang berpasangan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah Swt menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah Swt memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah Swt yang dengan (menyebut) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Swt selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS. An-Nisa: 1).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya membutuhkan interaksi dengan manusia dan elemen lain di luar dirinya untuk mengembangkan

potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini bertujuan agar manusia dapat berperan serta dalam lingkungan sosial dan masyarakatnya.

3. Manusia sebagai *khalifah* Allah Swt

Allah Swt menyebut manusia sebagai khalifah, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 30).

Selain itu, dalam Al-Qur'an Allah Swt menyebutkan:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah Swt. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah Swt akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (QS. Shad: 26).

Dari kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebutan khalifah merupakan anugerah dari Allah Swt kepada manusia. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menjalankan peran yang harus dipertanggungjawabkan. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki kewenangan untuk memanfaatkan alam (bumi) ini guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sambil bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Konsep ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah Swt dan ingatlah Allah Swt banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu'ah: 10).

Dalam konteks ini, manusia diberikan kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan seimbang, dengan menjaga keberlanjutan dan kelestarian alam. Sebagai khalifah, manusia diharapkan untuk berperilaku adil dalam mengambil keputusan yang memengaruhi sesama manusia dan alam, serta tidak terjebak oleh hawa nafsu yang dapat menyesatkan dari jalan yang ditentukan oleh Allah Swt.

4. Manusia sebagai *Bani Adam*

Sebutan “bani Adam” dalam Al-Qur’an merujuk pada keturunan Adam dan menegaskan bahwa manusia tidak berasal dari evolusi makhluk lain seperti yang dinyatakan oleh Charles Darwin. Konsep “bani Adam” ini menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menekankan pentingnya membangun hubungan persaudaraan antarsesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari nenek moyang yang sama. Dengan demikian, meskipun manusia memiliki latar belakang sosial, budaya, agama, bangsa, dan bahasa yang berbeda, mereka memiliki nilai yang sama dan harus diperlakukan secara adil. Dalam Al-Qur’an Allah Swt berfirman:

يٰۤبَنِيَّ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰیكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَتِكَمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰی ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ
مِّنْ اٰیَةِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿١٦﴾ يٰۤبَنِيَّ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّیْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰیكَم مِّنَ
الْجَنَّةِ یَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِیُرِیَهُمَا سَوْءَتِهِمَا اِنَّهٗ یُرِیْكُمْ هُوَ وَقَبِیْلُهُ مِمَّنْ لَا تَرَوْنَهُمْ
اِنَّا جَعَلْنَا الشَّیْطٰنَ اَوْلِیَآءَ لِلَّذِیْنَ لَا یُؤْمِنُوْنَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman” (QS. Al-A’raf: 26-27).

5. Manusia sebagai *al-Insan*

Manusia dalam Al-Qur’an disebut sebagai *al-insan* yang merujuk pada kemampuan dan potensi yang diberikan oleh Tuhan. Beberapa potensi ini meliputi kemampuan berbicara seperti dalam Al-Qur’an:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Artinya: “Mengajarnya pandai berbicara”. (QS. Ar-Rahman:4).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dan memberinya kemampuan untuk berbicara. Manusia memiliki keistimewaan dalam kemampuan berbicara dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan kata-kata atau bahasa. Kemampuan berbicara ini memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, memahami dan dipahami oleh orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang kompleks. Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan berbicara juga merupakan fondasi dari kegiatan intelektual, pendidikan, dan peradaban manusia secara umum. Dengan demikian, manusia diharapkan menggunakan potensi ini dengan baik dan bertanggung jawab. Kemudian kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui proses tertentu, seperti yang dijelaskan pada Al-Qur'an:

﴿ إِنَّا الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*” (QS. Al-Baqarah: 6).

Ayat ini tidak langsung berkaitan dengan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan, tetapi menyiratkan kemampuan manusia untuk menerima atau menolak pengetahuan yang diberikan kepada mereka. Ayat ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kebebasan berpikir dan kehendak bebas dalam menerima atau menolak petunjuk dan pengetahuan yang disampaikan kepada mereka.

Dalam konteks ini, manusia sebagai “*al-insan*” memiliki potensi untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses tertentu seperti belajar, mengamati, merenung, dan merespons informasi yang diberikan. Allah Swt memberikan manusia kemampuan intelektual dan pemahaman untuk menguasai ilmu pengetahuan, namun pada akhirnya baik menerima maupun menolak adalah suatu pilihan untuk setiap individu.

Manusia sebagai “*al-insan*” memiliki identitas dan karakteristik yang mencakup kemampuan berpikir, merenung, dan memutuskan sendiri tentang kebenaran yang diberikan kepada mereka. Kemampuan ini membedakan manusia dari makhluk lainnya, dan menjadikan mereka sebagai makhluk yang istimewa dalam hal memperoleh pengetahuan dan memahami hakikat kehidupan. Namun, selain memiliki potensi-potensi positif ini, manusia sebagai *al-insan* juga memiliki kecenderungan untuk berperilaku negatif atau melupakan aspek-aspek penting dalam hidupnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

﴿ وَلَئِنْ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُؤْسِكُفُورٌ ﴾

Artinya: “*Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.*” (QS. Hud: 9).

Ayat ini menggambarkan sikap manusia yang seringkali melupakan kesulitan dan kesengsaraan yang pernah mereka alami saat mereka diberikan kenikmatan dan kemudahan oleh Allah Swt. Ketika seseorang mengalami masa sulit, mereka mungkin merasa terbebani dan berharap mendapatkan kelegaan. Namun, ketika Allah Swt memberikan mereka kenikmatan dan

kesejahteraan setelah kesusahan tersebut, mereka cenderung melupakan kesulitan yang mereka alami sebelumnya dan mengabaikan rasa syukur.

6. Manusia sebagai Makhluk Biologis (*Al-Basyar*)

Aminah Safitri seorang pakar dalam bidang biologi manusia berpendapat bahwa, manusia merupakan makhluk biologis yang unik dan kompleks. Sebagai makhluk biologis, manusia memiliki sifat-sifat yang sama dengan organisme lainnya, seperti kemampuan berkembang biak, pertumbuhan dan perkembangan yang melalui fase-fase tertentu, serta kebutuhan akan nutrisi untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung, seorang pakar pendidikan dan psikologi, berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk biologis terdiri dari unsur materi yang menyebabkan adanya keberadaan fisik yang dapat diamati, yaitu tubuh kasar (ragawi). Dengan kata lain, manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat pada prinsip-prinsip umum makhluk biologis, seperti kemampuan berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan asupan makanan untuk menjaga kelangsungan hidupnya, dan pada akhirnya akan mengalami kematian. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah Swt, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. Al-Mu'minun: 12-14).

Secara keseluruhan, ayat-ayat ini menunjukkan perjalanan penciptaan manusia, mulai dari unsur-unsur dasar hingga terbentuknya tubuh manusia yang kompleks. Ayat-ayat ini menjelaskan Kekuasaan Allah Swt, sehingga kita harus memberikan penghormatan kepada-Nya sebagai Pencipta Yang Sempurna.

Selain dimensi fisiknya, manusia dalam pandangan Islam dan Kemuhammadiyah memiliki keunikan dalam keunggulan intelektual dan sosial. Manusia memiliki akal budi yang berkembang dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۖ بَلَىٰ قَدَرِينَا عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۝

Artinya: “Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangannya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna” (QS. Al-Qiyamah: 3-4).

Ayat ini menggambarkan pemahaman manusia terhadap nutrisi dan pentingnya perhatian terhadap makanan untuk menjaga kesehatan fisiknya. Dalam ajaran Kemuhammadiyah, manusia juga ditekankan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Swt ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujarat: 13).

Ayat di atas menekankan pentingnya menghormati keragaman manusia dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, pandangan Islam dan Kemuhammadiyah tentang manusia sebagai makhluk biologis menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang asal-usul, perkembangan, dan keunikan manusia. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan untuk memahami manusia sebagai makhluk biologis dengan berbagai dimensi dan keistimewaannya.

B. ASAL-USUL KEJADIAN MANUSIA

Berdasarkan hakikat manusia yang telah dijelaskan sebelumnya, Islam sebagai agama menyajikan gambaran yang komprehensif tentang kehidupan manusia, sejak awal hingga akhir. Islam memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam ajarannya, dan Al-Qur'an merangkum semua aspek esensial kehidupan tersebut.

Dalam konteks ini, Islam juga menolak teori-teori yang berkaitan dengan asal-usul manusia, termasuk teori evolusi Darwin yang dikenal khalayak umum. Islam menekankan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan maksud dan tujuan yang khusus, bukan sebagai hasil dari perkembangan secara bertahap dari spesies lain. Pandangan Islam ini didasarkan pada keyakinan akan adanya Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana, yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan unik.

1. Menurut teori evolusi Darwin

Pandangan Darwin tentang manusia modern berasal dari evolusi dengan nenek moyang yang mirip kera telah lama diperdebatkan. Selama proses evolusi yang diduga dimulai sekitar 5 atau 6 juta tahun yang lalu, dikatakan bahwa terdapat bentuk peralihan antara manusia modern

dan nenek moyangnya. Evolusionis mengklasifikasikan *genus australopithecus*, yang berarti “kera dari selatan,” sebagai nenek moyang manusia yang mirip kera. *Australopithecus* yang merupakan jenis kera purba yang telah punah, ditemukan dalam berbagai variasi. Beberapa di antaranya memiliki ukuran besar, kekuatan, dan postur yang tegap, sementara yang lain memiliki ukuran kecil, rapuh, dan lemah.

Dalam urutan “*Australopithecus* → *Homo Habilis* → *Homo erectus* → *Homo sapiens*,” secara tidak langsung evolusionis menganggap setiap jenis ini sebagai nenek moyang dari jenis yang mengikutinya.

Pendekatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah menolak pandangan teori evolusi yang menyatakan bahwa manusia berevolusi dari kera, seperti yang dijelaskan oleh Darwin. Keyakinan ini didasarkan pada ajaran Al-Qur’an yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt dari sari pati tanah. Proses penciptaan ini berbeda dengan konsep evolusi yang diusulkan oleh teori Darwin.

Al-Qur’an menegaskan bahwa Adam adalah manusia pertama, diciptakan oleh Allah Swt dari tanah kering dan dibentuk dengan bentuk yang paling baik. Kemudian, Allah Swt meniupkan roh kepadanya, dan memberikan kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya: “(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah.” (QS. As-Sajdah: 7).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud” (QS. Al-Hijr: 26-29).

Dengan demikian, ajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah menegaskan bahwa manusia tidak berkembang melalui proses evolusi dari kera, tetapi merupakan ciptaan langsung Allah Swt dengan bentuk yang sempurna. Al-Qur’an sebagai sumber wahyu Ilahi memberikan pemahaman yang kuat tentang asal usul manusia dan menegaskan peran Allah Swt sebagai Pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu.

2. Menurut Pandangan Al-Qur'an

a) Nabi Adam AS

Menurut Al-Qur'an, Nabi Adam As adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt. Penciptaan Adam dan asal usul manusia dijelaskan dalam beberapa ayat suci Al-Qur'an:

- Surah Al-Baqarah ayat 30-39
Ayat-ayat ini menggambarkan ketika Allah Swt berfirman kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Para malaikat merasa heran dan bertanya kepada Allah Swt tentang keputusan-Nya. Allah Swt kemudian mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu dan memperlihatkankannya kepada para malaikat untuk membuktikan kelebihan dan pengetahuan Adam. Kemudian Allah Swt memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Nabi Adam As. Namun, Iblis menolak untuk bersujud kepada Adam, hal ini yang menyebabkan pengusiran Iblis dari surga.
- Surah Al-A'raf ayat 11-25
Ayat-ayat ini menjelaskan tentang penciptaan Adam dan kedudukannya sebagai khalifah di bumi. Allah Swt menciptakan Adam dari tanah dan meniupkan roh kepadanya. Allah Swt memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan. Namun, Iblis menolak dan menyatakan bahwa dirinya lebih baik karena diciptakan dari api, bukan dari tanah. Allah Swt kemudian mengusir Iblis, dan mengirim Adam dan Hawa ke bumi sebagai tempat tinggal mereka.
- Surah Al-Hijr ayat 26-44
Ayat-ayat ini menceritakan tentang kehidupan Adam dan Hawa di surga sebelum mereka dikeluarkan ke bumi. Allah Swt memberikan petunjuk kepada Adam tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan di surga, termasuk larangan untuk mendekati pohon tertentu. Namun, Iblis menggoda mereka untuk memakan buah dari pohon tersebut. Adam dan Hawa tergoda dan memakan buah tersebut, yang kemudian menyebabkan mereka dikeluarkan dari surga.

Dengan demikian, Nabi Adam As adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt. Allah Swt menciptakan Adam dari tanah dan meniupkan roh kepadanya, memberikan kehormatan sebagai khalifah di bumi. Kejadian Adam dan Hawa di surga, pengusiran Iblis, dan pengusiran mereka dari surga menjadi cerita penting dalam asal-usul manusia menurut ajaran Al-Qur'an dalam Islam.

b) Siti Hawa

Proses selanjutnya setelah penciptaan Nabi Adam AS adalah penciptaan Manusia Kedua, yaitu Siti Hawa. Prinsip berpasang-pasangan yang ada dalam segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt di dunia ini juga berlaku untuk manusia. Allah Swt menghendaki penciptaan pasangan lawan jenis sebagai kawan hidup. Konsep ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam salah satu ayat-Nya,

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (QS. Yaasiin: 36).

Ayat tersebut menggarisbawahi kehendak Allah Swt dalam menciptakan pasangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk manusia. Konsep ini mencerminkan keselarasan dan keseimbangan yang ada dalam penciptaan-Nya. Penciptaan Siti Hawa sebagai pasangan dan kawan hidup bagi Adam menunjukkan kebijaksanaan Allah Swt dalam menciptakan relasi yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Proses kejadian manusia kedua (Siti Hawa) dapat ditemukan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah Swt menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah Swt memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah Swt yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Swt selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS. An-Nisa: 1).

Jika kita mengamati proses tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia laki-laki dan perempuan melalui pernikahan adalah upaya untuk menyatukan kembali tulang rusuk yang awalnya telah dipisahkan dan diberikan bentuk yang berbeda. Melalui pernikahan, kelangsungan keturunan akan terwujud untuk meneruskan generasi selanjutnya.

Dalam ajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, pernikahan dianggap sebagai institusi penting yang berlandaskan pada hubungan yang harmonis antara suami dan istri. Pernikahan tidak hanya berdasarkan aspek biologis semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan emosional yang saling melengkapi. Konsep pasangan dalam ajaran Islam juga menegaskan pentingnya saling memahami, menghormati, dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dalam membangun kehidupan bersama.

c) Semua Keturunan Adam dan Hawa

Proses kejadian manusia ketiga merujuk pada semua keturunan Adam dan Hawa, kecuali Nabi Isa AS. Proses ini dapat dianalisis baik melalui perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits, maupun melalui pendekatan medis. Dalam Al-Qur'an, proses kejadian manusia secara biologis dijelaskan secara terperinci. Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعُلُقَةَ مِصْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُصْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah Swt sebaik-baik pencipta.” (QS. Al-Mu’minun: 12-14).

Ayat-ayat ini menjelaskan tahapan-tahapan perkembangan manusia secara biologis. Dimulai dengan penciptaan manusia yang berasal dari unsur saripati tanah, kemudian janin ditempatkan dalam rahim ibunya. Selanjutnya, segumpal darah terbentuk menjadi segumpal daging yang berkembang menjadi tulang belulang, yang kemudian dilapisi oleh daging. Proses ini berlanjut hingga manusia menjadi makhluk dengan bentuk yang khas. Allah Swt sebagai Pencipta yang Maha Suci dan Maha Baik dalam menjalankan proses penciptaan ini. Dalam perspektif medis, proses kejadian manusia ini dapat ditelaah melalui studi embriologi. Tahapan perkembangan yang dijelaskan dalam Al-Qur’an sejalan dengan tahapan perkembangan embrio manusia dalam rahim ibu, mulai dari pembuahan hingga pembentukan sistem organ dan struktur tubuh yang lengkap. Studi medis memberikan pemahaman ilmiah yang mendukung dan menggambarkan keajaiban penciptaan manusia.

Dengan demikian, dalam pandangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, proses kejadian manusia ketiga, yaitu semua keturunan Adam dan Hawa kecuali Nabi Isa AS, dapat dipahami melalui Al-Qur’an dan Al-Hadits, serta pemahaman medis yang menggambarkan tahapan perkembangan manusia secara ilmiah.

C. POTENSI-POTENSI MANUSIA

Manusia memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia adalah hasil ciptaan Allah Swt yang memiliki potensi yang paling optimal. Allah Swt telah memberikan manusia potensi-potensi bawaan yang sempurna, yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan dirinya. Pertumbuhan fisik dan perkembangan mental manusia terus berlangsung, mengalami kedewasaan dan perubahan. Semua hal ini merupakan bagian dari potensi yang Allah Swt anugerahkan kepada manusia sebagai ciptaan pilihan-Nya. Potensi yang diberikan kepada manusia sesuai dengan sifat-sifat Tuhan, dengan mempertimbangkan batasan dan kemampuan manusia. Jika tidak demikian, manusia akan mengklaim dirinya sebagai Tuhan, seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung. Berikut ini adalah beberapa potensi manusia menurut agama Islam yang diberikan oleh Allah Swt:

1. Potensi Akal

Manusia memiliki kemampuan intelektual yang memungkinkannya untuk membentuk konsep, mencipta, mengembangkan, dan menemukan gagasan. Dengan potensi ini, manusia dapat memainkan peran sebagai pemimpin di dunia. Namun, subjektivitas manusia dapat memengaruhinya dalam membuat kesalahan atau menemukan kebenaran.

2. Potensi Roh

Manusia juga memiliki potensi spiritual yang disebut roh. Terdapat berbagai pendapat dari para ahli mengenai roh manusia. Beberapa menganggap roh sebagai nyawa manusia, sementara yang lain mengartikan roh sebagai dukungan dan penguatan kekuatan batin manusia. Namun, perihal roh ini merupakan hal yang kompleks dan tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh manusia, karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Allah Swt berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.” (QS. Al-Isra: 85).

3. Potensi Qalbu

Konsep *qalbu* tidak hanya merujuk pada “hati” yang ada pada manusia. *Qalbu* lebih mengacu pada aktivitas perasaan yang selalu berubah-ubah. Kadang-kadang merasa senang ataupun susah, setuju ataupun menolak. *Qalbu* terkait dengan keimanan. *Qalbu* merupakan tempat perasaan takut, cinta, kasih sayang, dan keimanan. Karena *qalbu* seperti wadah, ia memiliki potensi untuk menjadi kotor atau tetap bersih.

4. Potensi Fitrah

Setiap individu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah di sini tidak hanya merujuk pada aspek kesucian. Fitrah merujuk pada kodrat yang ada sejak lahir. Fitrah manusia sejak awal kelahirannya adalah memiliki kecenderungan menuju agama yang benar. Namun, kondisi fitrah ini berpotensi tercampur dengan pengaruh lain dalam proses perkembangan individu tersebut.

5. Potensi Nafsh

Dalam konteks bahasa Indonesia, konsep *nafs* sering diterjemahkan sebagai nafsu yang mengacu pada dorongan kuat untuk melakukan tindakan yang kurang baik. Namun, *nafs* pada manusia tidak hanya mengandung dorongan untuk berbuat buruk, tetapi juga memiliki potensi untuk berbuat baik. Dengan kata lain, *nafs* memiliki potensi baik dan buruk. Meskipun manusia dianugerahi beragam potensi oleh Allah Swt, manusia juga memiliki potensi yang dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan. Hal ini terjadi ketika seseorang tidak memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt, yang sering disebut sebagai iman. Maka potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang sangat merusak, bahkan potensi kerusakannya dapat melebihi makhluk Allah Swt yang lain. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kufur dari golongan Ahlul kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk.” (QS. Al-Bayyinah: 6).

Ungkapan “seburuk-buruk makhluk” dalam ayat ini mengacu pada manusia yang tidak memiliki ikatan dengan Tuhan, atau tidak memiliki iman dalam dirinya. Hal ini menyebabkan potensi yang diberikan oleh Allah Swt membuat manusia berperilaku merusak, baik terhadap sesama manusia, moralitas, nilai-nilai, lingkungan, dan alam yang ada di bumi.

D. FUNGSI DAN PERAN MANUSIA

Manusia memiliki fungsi dan peran yang penting dalam Islam. Dalam perspektif Islam, fungsi dan peran tersebut antara lain:

1. Khalifah di Bumi

Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata: “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola lingkungan hidup. Hal ini dapat diwujudkan melalui praktik-praktik ramah lingkungan seperti daur ulang, penghematan energi, dan penggunaan sumber daya alam dengan bijak.

2. Ibadah dan Taat kepada Allah Swt

Manusia juga memiliki fungsi utama sebagai hamba Allah Swt, yang berarti tunduk dan taat kepada-Nya serta menjalankan perintah-perintah-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adh- Dhariyat: 56).

Melalui ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt, manusia dapat mencapai tujuan hidup yang sejati dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi sebagai hamba Allah Swt dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui beribadah secara konsisten, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji. Selain itu, melibatkan ajaran-ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, seperti berlaku jujur, menghormati orang lain, dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, juga merupakan penerapan fungsi ini.

3. Mempraktikkan Keadilan Sosial

Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (QS. An-Nahl: 90).

Al-Qur’an menggarisbawahi fungsi manusia dalam menciptakan keadilan sosial di muka bumi. Manusia diinstruksikan untuk berperilaku adil dan berbuat kebajikan terhadap sesama manusia. Dalam masyarakat, manusia harus memperjuangkan keadilan, menghormati hak-hak individu, dan menghindari segala bentuk penindasan atau diskriminasi.

E. KELEMAHAN-KELEMAHAN MANUSIA

1. Pengendalian Diri

Manusia memiliki kelemahan dalam mengendalikan diri terhadap dorongan-dorongan negatif seperti hawa nafsu dan keinginan duniawi yang berlebihan. Kelemahan ini dapat menyebabkan manusia terjebak dalam tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan etika.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ
مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia merupakan musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168).

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki kelemahan dalam pengendalian diri, terutama dalam menghadapi godaan-godaan yang datang dari setan. Kelemahan ini menuntut manusia untuk waspada dan bertekad kuat untuk menghindari godaan yang dapat menyebabkan perbuatan-perbuatan yang buruk. Manusia perlu berusaha untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif dan menjaga agar tidak terpengaruh oleh godaan setan.

Dengan merujuk pada ayat tersebut, manusia diingatkan untuk meningkatkan kesadaran diri, memperkuat iman, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengendalikan diri dari godaan-godaan negatif. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus memperhatikan tindakan dan pikirannya, dan memastikan bahwa mereka selalu berada dalam koridor kebenaran agama dan etika yang ditetapkan oleh Allah Swt.

2. Kesombongan dan Keangkuhan

Manusia juga rentan terhadap kelemahan dalam bentuk kesombongan dan keangkuhan. Kelemahan ini menghalangi manusia untuk merendahkan diri di hadapan Allah Swt dan menyadari kelemahan serta keterbatasan dirinya. Kesombongan dan keangkuhan dapat menghambat manusia untuk berkembang secara spiritual dan menghalangi hubungannya dengan Tuhan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. Luqman:18)

Ayat tersebut menekankan bahwa manusia memiliki kelemahan dalam kesombongan dan keangkuhan. Kelemahan ini dapat menghalangi manusia untuk merendahkan diri, berinteraksi dengan orang lain dengan baik, dan meraih keberkahan serta keridhaan Allah Swt. Oleh karena itu, manusia perlu selalu mengingatkan diri akan pentingnya sikap rendah hati, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama.

3. Lupa akan Tugas dan Tujuan Hidup

Manusia sering kali lupa akan tugas dan tujuan hidup yang sejati, terperangkap dalam kesibukan dan urusan duniawi, lupa dengan kepentingan akhirat, dan hanya fokus pada kehidupan dunia semata. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan pandangan yang jelas tentang tujuan hidupnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah Swt. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Munafiqun: 9).

Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan disiplin diri, merendahkan hati, menghargai orang lain, serta mengingat kembali tujuan hidup yang sejati. Dengan kesadaran dan upaya yang konsisten, manusia dapat mengatasi kelemahan-kelemahan ini dan mengarahkan hidupnya menuju kesempurnaan spiritual dan kesejahteraan.

RANGKUMAN

Kajian mendalam dilakukan mengenai eksistensi manusia, sifat-sifatnya, dan tujuan hidupnya menurut perspektif Islam. Manusia dipandang sebagai makhluk yang unik dan istimewa yang diciptakan oleh Allah Swt atas kehendak-Nya sendiri, dengan pemberian akal, fitrah, dan potensi khusus, manusia memiliki kemampuan untuk mengenali-Nya. Lebih jauh, manusia ditempatkan sebagai khalifah di muka bumi, hal ini memberikannya tanggung jawab moral dan tugas-tugas tertentu. Salah satu peran utama manusia adalah sebagai “Hamba Allah Swt”, yang mengemban tugas untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Terdapat berbagai terminologi lain dalam Al-Qur’an yang mencakup aspek-aspek berbeda dari manusia termasuk sebagai *an-nas* (mewakili keseluruhan umat manusia); khalifah (sebagai wakil Allah Swt di bumi); *Bani Adam* (keturunan Adam); *al-Insan* (yang menekankan aspek kemanusiaan); dan *al-Basyar* (yang menyoroti aspek biologis manusia). Semua terminologi ini menekankan pentingnya peran manusia dalam skema ciptaan Allah Swt dan mengingatkan tentang tanggung jawabnya untuk beribadah, memperbaiki diri, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

LATIHAN SOAL

- A. Jawablah pertanyaan ini dengan runtut, jelas, dan berdasarkan pemahaman Anda terhadap materi yang diberikan!**
1. Bagaimana Islam menggambarkan eksistensi dan tujuan hidup manusia?
 2. Jelaskan hubungan antara dimensi fisik dan spiritual manusia dalam pandangan Islam!
 3. Apa yang dimaksud dengan manusia sebagai “Hamba Allah Swt” dalam konteks Islam dan bagaimana hal ini memengaruhi tanggung jawab manusia?
 4. Menurut Islam, bagaimana manusia seharusnya menjaga keseimbangan dalam menjalankan kewajiban terhadap Allah Swt, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan hidup?
 5. Apa makna dari berbagai terminologi mengenai manusia dalam Al Qur’an, seperti *Abdullah*, *an-nas*, *al-basyar*, *al-insan*, khalifah, dan bani adam?

B. Pilihlah salah satu opsi jawaban yang menurut Anda paling tepat!

1. Menurut pandangan Islam, apa yang menjadikan manusia istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya?
 - a. Karena manusia diciptakan dengan akal, fitrah, dan potensi khusus.
 - b. Karena manusia memiliki bentuk fisik yang sempurna.
 - c. Karena manusia memiliki kekuatan supranatural.
 - d. Karena manusia merupakan makhluk tertua di bumi.
2. Apa yang dimaksud dengan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi?
 - a. Manusia sebagai pemimpin tertinggi di bumi.
 - b. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kekuasaan atas semua makhluk lain.
 - c. Manusia sebagai wakil Allah Swt di bumi dengan tanggung jawab tertentu.
 - d. Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang bisa berkomunikasi dengan Allah Swt.
3. Dalam Al-Qur'an, apa yang dimaksud dengan *Bani Adam*?
 - a. Sebuah suku kuno yang hidup di zaman Nabi Adam.
 - b. Anak-anak dari Nabi Adam.
 - c. Keturunan dari Adam, manusia pertama.
 - d. Sebutan untuk para sahabat Nabi Adam.
4. Apa peran utama manusia sebagai *Hamba Allah Swt*?
 - a. Memimpin semua makhluk lain di bumi.
 - b. Menjadi mediator antara Allah Swt dan makhluk lainnya.
 - c. Mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt dan mengikuti petunjuk-Nya.
 - d. Membangun hubungan dengan makhluk lain di bumi.
5. Terminologi *al-Insan* dalam Al-Qur'an menekankan pada aspek apa?
 - a. Keberagaman ras manusia.
 - b. Kemanusiaan dan keunikan individu.
 - c. Kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan.
 - d. Komunikasi antara manusia dan makhluk lain.

BAB

4



HAKIKAT IMAN

A. HAKIKAT IMAN

Iman dalam bahasa Arab merujuk pada membenaran. Istilah iman berasal dari kata *Amana*, *Yu'minu*, *Imanan* yang berarti percaya. Bagi setiap muslim, menjaga keimanan secara konsisten dan kokoh adalah suatu kewajiban. Keimanan yang kuat dapat diperoleh dengan menjalankan ajaran Islam secara sempurna dan menyeluruh. Islam mengajarkan kepada setiap umatnya untuk memahami pentingnya lima pilar utama Islam, yaitu Syahadat (pengakuan iman); Shalat (sembahyang); Zakat (sumbangan amal); Puasa (menahan diri); dan Haji (ziarah islam). Setiap muslim diwajibkan untuk meyakini dan melaksanakan perintah-perintah tersebut tanpa keraguan. Selain itu, terdapat juga enam unsur dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah Swt; iman kepada kitab-kitab Allah Swt; iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt; iman kepada nabi dan rasul Allah Swt, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada takdir dan ketentuan Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Sembahlah Allah Swt dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri” (QS. An-Nisa: 136).

Ketika seorang muslim menyatakan keimanan kepada Allah Swt, berarti mereka meyakini semua yang tercantum dalam rukun iman. Individu yang beriman akan memperlihatkan sikap dan perilaku yang penuh cinta dan kasih sayang. Cinta mereka kepada Allah Swt tidak lagi dipertanyakan, bahkan mereka sanggup melakukan apa pun yang diperintahkan oleh-Nya dengan ikhlas. Namun, sebaliknya, orang yang tidak memiliki iman kepada Allah Swt akan merasa terbebani, enggan, dan malas dalam menjalankan perintah-perintah-Nya, dan dengan mudah melakukan perbuatan maksiat. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ﴾

Artinya: “Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah Swt sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah Swt. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah Swt. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah Swt dan bahwa Allah Swt sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah: 165).

Sebagai makhluk sekaligus hamba Allah Swt, manusia secara fitrah memiliki naluri alami yakni kasih dan sayang. Setiap individu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian tanpa bantuan orang lain. Sejak lahir hingga meninggalkan dunia, manusia tidak dapat mandiri sepenuhnya, dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu menyadari hakikat penciptaannya di bumi. Allah Swt menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka menyembah-Nya dan menjalankan agama Islam dengan ikhlas. Hakikat iman yang ada dalam diri manusia sebenarnya mencerminkan ketaatan dan cinta kepada Allah Swt.

Ketaatan kepada Allah Swt dapat dibuktikan dengan patuh terhadap segala perintah dan larangan-Nya, dan hasil dari ketaatan tersebut adalah keimanan yang manis. Berikut ini adalah beberapa tanda-tanda orang yang beriman dan merasakan manisnya iman:

1. Ketika nama Allah Swt disebut, hati seseorang menjadi bergetar dan mereka berupaya agar pengetahuan tentang Allah Swt tetap terjaga dalam memori mereka. Selain itu, ketika ayat-ayat Allah Swt dibacakan, hati mereka menjadi bergolak dan terdorong untuk segera melaksanakannya. Allah Swt berfirman.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah,³⁰⁴ gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal*” (QS. Al-Anfal: 2).

2. Dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Muhammad SAW, penting bagi seorang muslim untuk senantiasa menerapkan prinsip tawakkal. Tawakkal mengharuskan individu untuk bekerja keras sesuai dengan aturan-aturan ilmu Allah Swt, sambil disertai dengan doa sebagai harapan agar hidup dapat dijalani sesuai dengan pedoman tersebut.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: “*dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah Swt, niscaya Allah Swt akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah Swt-lah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah Swt telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.*” (QS. At-Talaq: 3).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang bertawakal kepada Allah Swt, bergantung sepenuhnya kepada-Nya atas segala urusan, maka Allah Swt akan mencukupkan kebutuhan dan perlindungan baginya, memenuhi segala yang diperlukan hamba-Nya. Allah Swt melaksanakan menyelesaikan urusannya dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Selain itu, Allah Swt telah menetapkan takdir dan ketentuan-Nya terhadap segala sesuatu di alam semesta ini.

3. Selain itu, penting juga untuk menjaga keteraturan dalam melaksanakan shalat dan selalu memperhatikan pelaksanaannya. Kendati kesibukan menghampiri, saat tiba waktu shalat, individu tersebut segera melaksanakan shalat untuk memperkuat kualitas imannya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشْعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al-Mu'minin: 2-7).

4. Kesadaran akan pentingnya menafkahkan rizki yang diterima terkait erat dengan upaya mewujudkan pemerataan ekonomi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, harta yang dikeluarkan di jalan Allah Swt memiliki peran sentral untuk meminimalisir ketimpangan antara individu-individu yang memiliki kekayaan berlimpah dan mereka yang berada dalam keadaan kekurangan.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.” (QS. Adh Dhariyat: 19).

Makna dari ayat ini adalah bahwa mereka yang memiliki kekayaan berkewajiban untuk memberikan bagian yang adil kepada orang-orang yang membutuhkan dan dalam keadaan kekurangan. Hal ini berarti bahwa redistribusi harta yang adil dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan merupakan bagian integral dari upaya mencapai pemerataan ekonomi dalam masyarakat.

5. Di samping itu, menjaga kehormatan dan menghindari penggunaan perkataan yang tidak memberikan manfaat merupakan hal yang sangat penting. Sebagai seorang muslim, kewajiban kita adalah mengusahakan agar setiap kata yang kita ucapkan selalu mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan relevan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Shahihah.

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara bohong, “Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Swt. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Swt tidak akan beruntung.” (QS. An-Nahl: 116).

Makna dari ayat ini adalah bahwa sebagai seorang muslim, kita harus berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap perkataan kita. Kita tidak boleh mengucapkan kebohongan atau mengada-ada mengenai halal atau haram sesuatu, dengan maksud untuk menyesatkan orang lain atau menipu Allah Swt. Kita diingatkan bahwa mereka yang dengan sengaja berbohong dan menipu Allah Swt tidak akan mendapatkan keberuntungan. Oleh karena itu, kita harus menjaga kehormatan dengan menghindari perkataan yang tidak memberikan manfaat dan selalu mengungkapkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Shahihah.

B. MACAM-MACAM IMAN

Iman merupakan salah satu konsep sentral dalam agama Islam. Terdapat beberapa macam iman yang menjadi dasar dalam keyakinan seorang muslim. Berikut ini adalah beberapa macam iman beserta penjelasan dan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mendukungnya, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari:

1. Iman kepada Allah Swt (Iman *Billah*)

Iman kepada Allah Swt merupakan fondasi utama dalam agama Islam. Ini mencakup keyakinan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, Pencipta alam semesta, dan mengatur segala sesuatu dalam kehidupan. Iman kepada Allah Swt meliputi keyakinan akan sifat-sifat-Nya yang mulia, seperti keesaan, kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang-Nya terhadap makhluk-Nya.

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: “Allah Swt, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi

syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.” (Al-Baqarah: 255).

Ayat ini merupakan pengingat yang kuat tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari, ayat ini juga dianggap sebagai perlindungan dan penenang bagi banyak umat muslim. Mereka menghafal dan membaca Ayat Kursi sebagai doa untuk memohon perlindungan dan mengingatkan diri mereka akan kekuatan Allah Swt yang tak terbatas.

Dalam kehidupan sehari-hari, iman kepada Allah Swt memengaruhi setiap aspek kehidupan seorang muslim. Hal ini mencakup ketaatan dan ketergantungan terhadap-Nya, berdoa dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya, serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Iman kepada Allah Swt juga membangun sikap tawakkal (percaya sepenuhnya kepada Allah Swt) dalam menghadapi segala tantangan dan ujian hidup.

2. Iman kepada Malaikat (Iman Bil-Malaikah)

Iman kepada malaikat adalah keyakinan bahwa Allah Swt menciptakan makhluk-makhluk-Nya yang tidak terlihat oleh manusia yang disebut malaikat. Malaikat adalah makhluk yang tunduk kepada perintah Allah Swt dan memiliki tugas tertentu dalam menjalankan kehendak-Nya di dunia ini. Ayat yang menjelaskan iman kepada malaikat tertulis dalam Al-Qur'an:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai Tuhan-Tuhan selain Allah Swt, serta (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan” (At-Taubah: 31).

Iman kepada malaikat memengaruhi cara pandang dan tindakan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi pengakuan akan keberadaan malaikat yang mencatat amal perbuatan kita, menjaga dan melindungi kita, serta menyampaikan wahyu dari Allah Swt kepada para nabi. Aplikasinya termasuk menjaga akhlak yang baik, menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, dan menghindari perbuatan dosa yang terlihat atau tersembunyi.

3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah Swt (Iman Bil-Kutub)

Iman kepada kitab-kitab Allah Swt adalah keyakinan bahwa Allah Swt menurunkan wahyu-Nya kepada nabi-nabi terpilih dalam bentuk kitab suci sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia pada masa kenabiannya. Kitab-kitab tersebut di antaranya adalah Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Allah Swt berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah Swt dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah Swt menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah Swt hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah Swt kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (QS. Al-Maidah: 48).

Iman kepada kitab-kitab Allah Swt mendorong seorang muslim untuk membaca, mempelajari, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Aplikasinya mencakup mengambil hikmah dan pedoman hidup dari kitab-kitab tersebut, menjalankan perintah-perintah-Nya, menghindari larangan-larangan-Nya, serta mengembangkan pemahaman yang benar tentang Islam berdasarkan petunjuk yang ada di dalam kitab-kitab Allah Swt.

4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt (Iman Bir-Rusul)

Iman kepada rasul-rasul Allah Swt adalah keyakinan bahwa Allah Swt mengutus rasul-rasulNya sebagai pembawa wahyu dan petunjuk-Nya kepada umat manusia. Mereka adalah utusan-utusan Allah Swt yang membawa risalah-Nya untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang benar. Berikut ayat dalam Al-Qur’an yang mendukung iman kepada rasul.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sungguh, Allah Swt benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur’an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali-‘Imran: 164).

Ayat ini memiliki makna yang penting dalam ajaran Islam dan juga dalam perspektif Kemuhammadiyah berdasarkan konteks Al-Islam yaitu:

- a) Karunia Allah Swt: Ayat ini menyampaikan bahwa Allah Swt memberikan karunia kepada orang-orang beriman dengan mengutus seorang Rasul di antara mereka, yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia, serta memberikan petunjuk dan rahmat-Nya.
- b) Pembacaan Ayat-ayat Allah Swt: Rasul yang diutus Allah Swt membacakan ayat-ayat-Nya kepada umat manusia. Ini menunjukkan pentingnya wahyu Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia. Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, umat manusia dapat mengenal Allah Swt, memahami ajaran-Nya, dan mengetahui jalan yang benar untuk hidup.
- c) Pembersihan dan Pemurnian: Rasul Allah Swt juga memiliki peran dalam membersihkan hati dan jiwa umat manusia. Melalui ajaran dan bimbingannya, Rasul membantu orang-orang beriman untuk membersihkan diri mereka dari kesalahan, dosa, dan kesesatan. Ini menunjukkan pentingnya peningkatan moral dan spiritual dalam kehidupan seorang mukmin.
- d) Pembelajaran Kitab dan Hikmah: Rasul juga mengajarkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (hikmah atau kebijaksanaan Islam) kepada umat manusia. Hal Ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam agama Islam. Umat muslim diajarkan untuk memahami ajaran-Nya, menerapkan hikmah-Nya dalam kehidupan sehari-hari, dan mencari pengetahuan yang bermanfaat.

Dalam perspektif kemuhammadiyah yang merupakan gerakan Islam reformis yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, Surat Al-Imran ayat 164 memiliki makna-makna sebagai berikut:

- a) Pemurnian Agama: Ayat ini menggarisbawahi pentingnya pemurnian agama. Dalam konteks Kemuhammadiyah, pemurnian agama mengacu pada reformasi dan pembaruan ajaran Islam yang dianggap perlu agar sesuai dengan tuntutan zaman. Rasulullah sebagai utusan Allah Swt bertugas membimbing dan membersihkan umat dari kesesatan dan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam yang murni.
- b) Pendidikan dan Pembelajaran: Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam agama. Kemuhammadiyah menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan intelektual dan moral. Rasulullah sebagai pendidik yang diutus Allah Swt mengajarkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (hikmah Islam) untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang benar.
- c) Pemberdayaan Umat: Ayat ini menyampaikan pesan tentang pemberdayaan umat. Dalam konteks Kemuhammadiyah, Rasulullah menjadi teladan dalam memberdayakan umat melalui pengetahuan, pembelajaran, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Umat diajarkan untuk menjadi mandiri, berkontribusi pada kemajuan sosial dan intelektual, serta menjaga kesatuan umat dalam beragama dan berbangsa.

Dalam keseluruhan, surat Al-Imran ayat 164 mengajarkan tentang pentingnya utusan Allah Swt, pembacaan ayat-ayat-Nya, pembersihan dan pemurnian, pembelajaran kitab dan hikmah, serta pemberdayaan.

5. Iman kepada Hari Kiamat (Iman *Bil-Yawm Al-Akhir*)

Iman kepada hari kiamat adalah keyakinan bahwa akan ada kehidupan setelah mati dan hari pembalasan di mana setiap individu akan dipertanggungjawabkan atas amal perbuatannya di dunia. Hari kiamat merupakan saat di mana Allah Swt akan memberikan balasan yang adil kepada setiap manusia sesuai dengan perbuatan mereka.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.” (QS. Al-A’raf: 34).

Makna Surah Al-A’raf ayat 34:

- a) Ketentuan Waktu: Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menetapkan waktu dan batas-batas bagi setiap umat. Setiap umat memiliki waktu yang ditentukan oleh Allah Swt untuk melakukan perbuatan, menghadapi tantangan, atau mengambil keputusan dalam hidup mereka.
- b) Ketetapan Ilahi: Ayat ini menekankan bahwa ketetapan waktu yang telah diberikan oleh Allah Swt tidak dapat diubah. Manusia tidak memiliki kendali baik untuk memperpanjang ataupun mempercepat waktu yang telah ditentukan oleh Allah Swt.
- c) Menghargai Waktu: Ayat ini mengingatkan manusia untuk menghargai dan memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allah Swt. Setiap individu harus menyadari bahwa hidupnya terbatas, setiap momen yang diberikan harus dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam konteks Kemuhammadiyah, ayat ini mengandung makna-makna berikut:

- a) Disiplin Waktu: Ayat ini menekankan pentingnya disiplin waktu. Kemuhammadiyah mendorong umat muslim untuk menghargai waktu, mengatur jadwal dengan bijak, dan menjalankan aktivitas dengan produktivitas. Menghormati waktu berarti menghormati nikmat yang diberikan oleh Allah Swt dan mengoptimalkan waktu untuk tujuan yang baik.
- b) Urgensi Tindakan: Ayat ini mengingatkan umat muslim untuk bertindak dengan segera ketika tiba waktunya. Dalam konteks Kemuhammadiyah, ini berarti mengambil tindakan dalam melaksanakan ajaran Islam, berbuat kebajikan, memperbaiki diri, dan berkontribusi pada masyarakat. Tidak ada alasan untuk menunda-nunda atau menangguhkan tugas dan kewajiban sebagai muslim.
- c) Tanggung Jawab Individu: Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu berkewajiban untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka pada waktu yang telah ditentukan. Dalam konteks Kemuhammadiyah, setiap muslim dituntut untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, menciptakan perubahan positif, dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup umat manusia.

Dalam keseluruhan, Surah Al-A’raf ayat 34 mengajarkan tentang pentingnya menghargai waktu, mengatur jadwal dengan bijak, bertindak tepat pada waktunya, dan bertanggung jawab

atas tindakan kita sebagai umat muslim dalam perspektif Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Iman kepada hari kiamat mengingatkan seorang muslim untuk hidup dengan kesadaran bahwa segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Aplikasinya mencakup berusaha menjalani kehidupan yang berorientasi pada amal kebaikan; memperbaiki diri; dan menghindari perbuatan dosa. Iman kepada hari kiamat juga memotivasi untuk bersabar dan menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan bahwa ada kehidupan yang abadi setelah mati.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman dan pengamalan iman-iman tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter, sikap, dan tindakan seorang muslim. Hal ini mencakup kehidupan beribadah, etika pergaulan, pemenuhan hak-hak Allah Swt dan manusia, serta penegakan keadilan sosial. Mengamalkan iman-iman tersebut akan membantu menjalani kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan membawa berkah dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat secara keseluruhan.

6. Iman Kepada *Qada* dan *Qadar*

Iman kepada takdir (*qada* dan *qadar*) adalah salah satu rukun iman dalam ajaran Islam. Bentuk keimanan ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini (baik atau buruk), adalah bagian dari takdir yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Ini mencakup segala sesuatu yang terjadi, dari peristiwa-peristiwa besar hingga yang terkecil sekalipun. *Qada* dan *qadar* merujuk kepada pengetahuan, kehendak, dan penciptaan Allah Swt:

Allah Swt mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di alam semesta ini sebelum Ia menciptakannya. Ini mencakup apa yang dilakukan oleh makhluk-Nya, nasib mereka, dan segala sesuatu yang terjadi hingga akhir waktu. *Qadar* adalah realisasi dari kehendak dan pengetahuan Allah Swt ini dalam penciptaan. Segala sesuatu yang terjadi adalah hasil dari kehendak dan pengetahuan Allah Swt. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *qada* dan *qadar* ini adalah:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah Swt bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah Swt hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. At-Taubah: 51).

Makna dari ayat di atas adalah segala sesuatu yang terjadi kepada kita adalah sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Tidak ada yang bisa menimpa kita kecuali itu adalah bagian dari takdir yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, sebagai orang beriman, kita harus menyerahkan diri dan bertawakal kepada Allah Swt.

Selain itu, yang juga membahas tentang *qada* dan *qadar*:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah Swt.” (QS. Al-Hadid: 22).

Makna dari ayat ini adalah semua yang terjadi (baik itu musibah atau keberuntungan), semuanya sudah ditulis oleh Allah Swt dalam *Lauh Mahfuzh* (kitab yang mencatat segala sesuatu) sebelum penciptaan alam semesta. Konsep ini mencerminkan kehendak dan pengetahuan sempurna Allah Swt atas segala sesuatu.

Dalam memahami *qada* dan *qadar*, penting untuk mengingat bahwa ini tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk membuat pilihan atau bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan mereka akan diperhitungkan atas pilihan yang mereka buat. Ini adalah bagian dari misteri ilahi bagaimana kehendak bebas manusia dan *qada* dan *qadar* Allah Swt berinteraksi dan keduanya merupakan bagian dari realitas kehidupan.

RANGKUMAN

Iman, dalam bahasa Arab, berarti membenaran, yang berasal dari kata *Amana*, yang berarti percaya. Setiap muslim wajib menjaga keimanan mereka dengan konsistensi dan kekokohan. Keimanan yang kuat diperoleh dengan mengikuti ajaran Islam secara sempurna dan menyeluruh. Ajaran Islam menekankan pada pentingnya lima pilar utama, yaitu Shahadat (pengakuan iman), Shalat (sembahyang), Zakat (sumbangan amal), Puasa (menahan diri), dan Haji (ziarah islam). Selain itu, keimanan dalam Islam juga mencakup enam unsur dalam rukun iman, meliputi iman kepada Allah Swt, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir dan ketentuan Allah Swt. Keimanan ini menjadi fondasi dalam kehidupan setiap muslim, memandu tindakan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

LATIHAN SOAL

- A. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan runtut, jelas, dan berdasarkan pemahaman Anda terhadap materi yang diberikan!
1. Bagaimana pengertian Iman dalam Islam dan pengaruhnya terhadap perilaku seorang muslim.
 2. Jelaskan pentingnya lima pilar Islam dalam membangun keimanan seseorang.
 3. Apa yang dimaksud dengan enam rukun iman dan mengapa mereka penting dalam kehidupan seorang muslim?
 4. Bagaimana hubungan antara keimanan dan tindakan dalam kehidupan seorang muslim?
 5. Mengapa penting bagi seorang muslim untuk memahami dan menjalankan ajaran Islam secara sempurna dan menyeluruh?

B. Pilihlah salah satu jawaban yang menurut Anda paling tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan Iman dalam bahasa Arab?
 - a. Kepercayaan
 - b. Ketaatan
 - c. Pembenaran
 - d. Kesetiaan
2. Manakah di antara pilihan berikut yang TIDAK termasuk dalam lima pilar Islam?
 - a. Syahadat
 - b. Jihad
 - c. Zakat
 - d. Haji
3. Berapakah jumlah rukun iman dalam ajaran Islam?
 - a. Lima
 - b. Enam
 - c. Tujuh
 - d. Delapan
4. Apa yang dimaksud dengan *Syahadat* dalam lima pilar Islam?
 - a. Sumbangan amal
 - b. Menahan diri dari makan dan minum
 - c. Ziarah ke Mekah
 - d. Pengakuan iman
5. Manakah yang TIDAK termasuk dalam enam rukun iman?
 - a. Iman kepada malaikat
 - b. Iman kepada nabi
 - c. Iman kepada sahabat
 - d. Iman kepada hari kiamat



BAB

5



**IMAN DAN
PENGARUHNYA
DALAM KEHIDUPAN**

A. TAHAP DAN TINGKATAN KEIMANAN

Tahapan dan tingkatan keimanan merupakan konsep yang sangat penting dalam pandangan Muhammadiyah karena membantu mengarahkan setiap individu muslim dalam mengembangkan dan memperkuat keimanan mereka secara bertahap. Proses ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga intelektual, sosial, dan moral. Dengan pemahaman tentang tahap dan tingkatan keimanan ini, setiap muslim dapat mengidentifikasi sejauh mana perjalanan keimanan mereka dan menetapkan tujuan untuk mencapai tingkat keimanan yang lebih tinggi. Tahapan-tahapan ini juga menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agar setiap tindakan dan keputusan yang diambil selaras dengan nilai-nilai Islam.

Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam yang aktif dalam bidang sosial, pendidikan, dan dakwah, menerapkan prinsip-prinsip ini sebagai upaya untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Melalui pembaruan ilmu pengetahuan dan upaya pemurnian diri secara individu dan kolektif, Muhammadiyah berupaya menguatkan umat dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam pandangan Muhammadiyah, keimanan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan proses dinamis yang melibatkan perenungan, pemahaman, penghayatan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku ini, dipaparkan tahapan dan tingkatan keimanan, yang meliputi:

1. Iman (Keyakinan)

Sebagai titik awal, keimanan dimulai dengan keyakinan yang kuat tentang ajaran-ajaran Allah Swt dan rasul-Nya. Ini mencakup kepercayaan pada keberadaan Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik dan buruk yang berasal dari Allah Swt. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Quran.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أَمْرٍ مُوسَىٰ فَرِحًا إِنَّ كَادَتْ لِتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَّنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Hati ibu Musa menjadi hampa. Sungguh, hampir saja dia mengungkapkan (bahwa bayi itu adalah anaknya), seandainya Kami tidak meneguhkan hatinya agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah Swt)” (QS. Al-Qasas: 10).

Ayat ini menegaskan bahwa iman berawal dari keyakinan yang tulus dalam hati, dan kemudian diucapkan dengan lisannya. Seperti ibunda Nabi Musa As saat menghayutkan Musa kecil ke sungai. Iman melibatkan keyakinan yang kuat tentang ajaran-ajaran Allah Swt dan rasul-Nya, termasuk keyakinan pada keberadaan Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk yang berasal dari Allah Swt.

2. Ilmu (Pengetahuan)

Keimanan tidak dapat berdiri sendiri tanpa ilmu pengetahuan yang benar tentang ajaran Islam. Pengetahuan adalah landasan kuat bagi pemahaman agama yang benar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ

Artinya: “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah Swt) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah Swt)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az-Zumar: 9).

Ayat tersebut mengajak untuk membedakan antara orang-orang yang memiliki pengetahuan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Pengetahuan adalah landasan kuat untuk memahami agama dengan benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt menekankan bahwa hanya orang-orang yang berakal saja, yang memiliki pengetahuan, dan yang dapat menerima pelajaran serta memahami ajaran-Nya dengan baik. Dalam konteks di atas, pengetahuan tentang ajaran Islam menjadi hal yang sangat penting dalam memperkuat dan mengokohkan keimanan seseorang.

3. Amal (Perbuatan Baik)

Keimanan akan tercermin dalam perbuatan baik. Amal merupakan bukti konkret dari keimanan yang telah dimiliki dan menjadi wujud dari cinta dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dijelaskan dalam Al-Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan” (QS. An-Nahl: 97).

Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama; amal kebajikan harus dilandasi iman; serta menegaskan bahwa keimanan yang hidup dan tulus akan tercermin dalam perbuatan baik dan amal saleh. Allah Swt menjanjikan kehidupan yang baik dan pahala yang lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan. Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya menggabungkan keimanan dengan amal saleh untuk mencapai kehidupan yang baik dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

4. Ihsan (Kesempurnaan dalam Beribadah)

Pada tingkat ihsan, seseorang beribadah kepada Allah Swt seolah-olah ia melihat-Nya, meskipun sebenarnya ia tidak melihat-Nya tetapi Allah melihat orang tersebut. Ihsan mengajarkan tentang ketulusan dalam beribadah dan kesadaran akan kehadiran Allah Swt dalam setiap aspek kehidupan. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Swt bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan.*” (QS. An-Nahl: 128).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt senantiasa berada di sisi orang-orang yang berbuat baik dan berbuat ihsan. Ihsan adalah tingkatan dalam keimanan di mana seseorang beribadah kepada Allah Swt seolah-olah ia melihat-Nya, meskipun sebenarnya ia tidak melihat-Nya secara langsung namun ia merasa ibadahnya diawasi oleh Allah Swt. Hal ini menunjukkan ketulusan dan kesadaran yang mendalam akan kehadiran Allah Swt dalam setiap aspek kehidupan.

Ihsan mengajarkan tentang beribadah dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah Swt yang mengawasi segala tindakan dan pikiran kita. Dalam setiap aspek kehidupan, seseorang yang mencapai tingkat ihsan akan berusaha untuk melakukan yang terbaik, tidak hanya dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam etika, perilaku, dan hubungan sosial. Ihsan merupakan bentuk ketakwaan yang lebih tinggi, di mana seseorang berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menghayati setiap perbuatan sebagai wujud pengabdian yang tulus kepada-Nya.

5. Jihad (Perjuangan)

Keimanan yang matang akan mendorong seseorang untuk berjuang dalam mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan.

....وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “.....Siapa yang bertawakal kepada Allah Swt, niscaya Allah Swt akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah Swt lah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah Swt telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu” (QS. Ath-Thalaq: 3).

Ayat ini menekankan bahwa keimanan yang kuat dan bertakwa kepada Allah Swt akan mendatangkan pertolongan dan bantuan-Nya dalam mengatasi hambatan dan kesulitan. Ketika seseorang memiliki keimanan yang matang, dia tidak akan menyerah atau putus asa menghadapi tantangan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Allah Swt menjanjikan bagi orang yang bertakwa bahwa Dia akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi. Ketika seseorang berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, Allah Swt akan memberikan pertolongan-Nya dan membuka jalan yang tak terduga untuk memfasilitasi usahanya. Rezeki dan pertolongan Allah Swt tidak selalu datang dari arah yang terduga, tetapi bagi orang yang bertakwa, Allah Swt akan mengarahkan segala sesuatunya untuk kebaikan dan kemudahan.

Ayat di atas memberikan semangat dan keyakinan bagi setiap individu yang memiliki keimanan yang kokoh untuk tidak gentar menghadapi hambatan dan kesulitan dalam menegaskan kebenaran dan keadilan. Dalam menghadapi setiap tantangan, mereka yakin bahwa Allah Swt akan memberikan jalan keluar dan pertolongan-Nya. Keimanan yang matang akan menjadi pendorong bagi seseorang untuk terus berjuang dengan tekad dan kesabaran, menegaskan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam kehidupan mereka.

6. Ijtihad (Penalaran dan Penemuan)

Ijtihad mengacu pada usaha pribadi dalam menggunakan akal dan penalaran untuk memahami dan menemukan solusi atas permasalahan agama yang relevan dengan kondisi dan konteks zaman. Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An-Nahl: 43).

Ayat ini mengajak kita untuk mencari penjelasan dan pemahaman dari orang yang memiliki pengetahuan tentang agama jika kita tidak mengetahui sesuatu. Dalam pandangan Muhammadiyah, ijtihad merupakan usaha dalam menggunakan akal dan penalaran untuk memahami dan menemukan solusi atas permasalahan agama yang relevan dengan kondisi dan konteks zaman. Ijtihad merupakan proses intelektual yang diizinkan dalam Islam untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap ajaran agama. Dalam situasi dan zaman yang terus berkembang, ijtihad memiliki peran penting dalam menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Melalui ijtihad, para cendekiawan dan ulama berusaha untuk memberikan pandangan baru yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai ajaran Islam untuk masa kini.

Dengan mengutip ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk mencari pemahaman dari orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (termasuk hasil ijtihad para ulama), untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang relevan dengan zaman sekarang. Ijtihad bukan hanya sekadar inovasi, tetapi sebuah proses pemikiran yang berasal dari akal sehat dan ilmu pengetahuan untuk mencari solusi yang lebih baik dalam menghadapi realitas dunia yang selalu berubah.

7. Tazkiyah (Pembersihan Diri)

Tahap tazkiyah mencakup upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan meningkatkan kualitas keimanan secara individu. Allah Swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: “sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).” (QS. Asy-Syams: 9).

Ayat ini menyatakan bahwa orang yang beruntuk adalah yang senantiasa menyucikan dan membersihkan jiwanya (*Tazkiyah*). *Tazkiyah* adalah proses pembersihan jiwa dari penyakit hati dan karakter yang buruk untuk mencapai tingkat kesucian spiritual yang lebih tinggi. Melalui *tazkiyah*, seseorang berusaha untuk memperbaiki diri dan mencapai kecemerlangan moral dan spiritual. Dalam pandangan Muhammadiyah, tahapan *tazkiyah* mencakup usaha untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif, dan meningkatkan kualitas keimanan secara individu. Hal ini berarti menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk yang mencakup kesombongan, iri hati, kebencian, dan nafsu-nafsu yang merusak.

Berusaha memperkuat dan memurnikan hati dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt juga merupakan tahapan dari *tazkiyah*. Dengan membersihkan dan menyucikan jiwa, seseorang akan mendapatkan berkah dan kebahagiaan dalam hidupnya serta mendapatkan keuntungan di dunia dan akhirat.

B. HUBUNGAN ANTARA IMAN, ILMU, DAN AMAL

1. Iman dalam bahasa dapat diartikan sebagai membenaran. Dalam bahasa Arab, kata “iman” berasal dari *Amana*, *Yu'minu*, *Imanan* yang berarti percaya. Setiap muslim perlu memelihara keimanan mereka dengan kokoh dan konsisten. Keimanan yang kokoh dapat terwujud dengan tepat jika dijalani dengan sempurna dan *kaffah*. Ajaran Islam mengajarkan kepada setiap individu dan umat tentang pentingnya memahami lima pilar utama Islam, yaitu: Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji. Bagi setiap muslim, wajib meyakini dan melaksanakan perintah-perintah tersebut tanpa ada keraguan sedikit pun. Selain itu, ada juga enam unsur dalam rukun Iman, yaitu: iman kepada Allah Swt; iman kepada kitab-kitab Allah Swt; iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt; iman kepada rasul-rasul Allah Swt; iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qadha dan Qadar Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam dalam Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
 ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh” (QS. An-Nisa: 136).

Allah Swt mengajak orang-orang yang beriman untuk tetap kokoh dalam keyakinan kepada-Nya, Rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya yang telah diturunkan melalui rasul-rasul-Nya. Siapa pun yang menolak ajaran Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kiamat, sungguh telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh. Ketika seorang muslim menyatakan keimanan kepada Allah Swt, maka dia juga meyakini semua unsur yang terdapat

dalam rukun Iman. Orang yang memiliki keimanan yang benar akan tercermin dalam perilaku dan sikapnya yang penuh cinta dan kasih sayang dalam kehidupan. Mereka mencintai Allah Swt tanpa ragu, bahkan kesetiaan mereka kepada-Nya memotivasi mereka untuk menaati segala perintah-Nya dengan sungguh-sungguh.

Namun, orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt akan merasa terbebani, enggan, dan malas untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Mereka dengan mudah terjerumus dalam perbuatan kemunkaran dan kemaksiatan. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah Swt sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah Swt. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah Swt. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah Swt dan bahwa Allah Swt sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah: 165).

Jika saja orang-orang yang berbuat zalim diperlihatkan beratnya siksaan pada hari kiamat, dan mengetahui bahwa kekuatan itu sepenuhnya milik Allah Swt, niscaya mereka akan menyesal atas perbuatannya. Manusia secara fitrah adalah makhluk yang cenderung memiliki rasa kasih dan sayang. Setiap individu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sejak lahir hingga meninggal dunia, manusia tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan pasti membutuhkan orang lain.

Keterikatan antara individu satu dengan lainnya mengingatkan manusia akan hakikat penciptaan dirinya sebagai makhluk yang tidak mampu hidup sendiri. Allah Swt menciptakan manusia agar mereka menyembah-Nya dan menjalankan agama Islam dengan ikhlas. Iman yang ada dalam diri manusia sejatinya mencerminkan kepatuhan dan cinta kepada Allah Swt. Kepatuhan terhadap Allah Swt diwujudkan dengan taat pada segala perintah dan larangan-Nya, sehingga buah dari keimanan itu dapat dirasakan dengan manisnya.

2. Ilmu dalam bahasa Arab memiliki arti “pengetahuan”, sedangkan amal berarti “perbuatan”. Dalam Al-Qur'an, seringkali ketika menyebutkan “*amanu*” (beriman), selalu diikuti dengan “*amilu*” (beramal). Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt menghendaki agar manusia tidak hanya percaya pada seluruh ajaran-Nya dan Rasul-Nya, tetapi juga mengamalkan dengan tindakan nyata baik perbuatan fisik maupun batin sebagai bukti kesungguhan atas kepercayaannya terhadap Allah Swt. Manusia telah dianugerahi akal pikiran yang sempurna oleh Allah Swt, dan ini merupakan kelebihan luar biasa dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain seperti hewan, tumbuhan, malaikat, dan jin. Kesempurnaan penciptaan manusia menegaskan bahwa tidak ada yang sebanding dengan manusia dalam hal kesempurnaan wujud dan bentuknya. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar dalam menggunakan akal pikiran mereka untuk berbuat kebaikan dan mengamalkan ajaran-Nya.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.” (QS. At-Tin: 4-6).

Selain Iman dan ilmu (pengetahuan) yang merupakan ciri kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang paling baik bentuknya (*ahsani taqwim*), manusia juga dituntut untuk melaksanakan perbuatan nyata (*amaliyah*) dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus diemban sepanjang hidupnya. Allah Swt menugaskan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dengan diberikannya kuasa atas bumi, langit, dan seluruh isinya yang diserahkan oleh Allah Swt untuk dijaga, dikelola, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kepentingan dan kemakmuran manusia itu sendiri.

Sebagai konsekuensinya, apabila manusia melakukan pelanggaran dan lupa akan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah Swt, maka bencana dan malapetaka akan menimpa mereka. Dalam menjalankan peran sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab untuk berperan aktif dalam memelihara kelestarian lingkungan; menyikapi isu-isu sosial dengan keadilan; menghargai hak asasi manusia; dan berusaha menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Hal ini akan membawa manfaat dan kemakmuran bagi manusia serta mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah Swt. Allah Swt berfirman Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Tugas sebagai pemimpin atau khalifah tidak hanya terkait dengan memimpin kelompok, organisasi, atau negara, tetapi mencakup kemampuan seseorang untuk memimpin diri sendiri dan keluarga. Seringkali kita lupa bahwa kemampuan untuk memimpin diri sendiri adalah modal utama dalam memimpin orang lain, organisasi, dan umat. Implementasi dari amaliyah manusia dalam menjalankan tugas ini menjadi bukti dari ketundukan manusia kepada Allah Swt. Iman, ilmu, dan amal adalah kesatuan utuh yang mencirikan profil muslim yang ideal dalam Islam.

Setiap individu dalam Muhammadiyah bertanggung jawab menjadi teladan dalam kehidupan Islami. Kehidupan yang mencakup akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah merupakan hal-hal penting dalam mencapai keharmonisan dalam kepemimpinan diri dan umat. Kehidupan dalam akidah tercermin saat menjadi seorang *mu'min*, *muttaqin*, dan muslim yang kaffah. Kehidupan dalam akhlak tercermin dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw, menghindari perilaku riya, sombong, berlebihan, serta tindakan-tindakan yang merusak dan tidak terpuji.

Kehidupan dalam ibadah dilakukan dengan tetap menjaga hati agar menjadi pribadi yang bertakwa, tekun dalam beribadah, dan menjauhkan diri dari nafsu yang buruk. Sementara itu, dalam kehidupan muamalah duniawi, seseorang harus melihat dunia sebagai tempat untuk beraktivitas secara positif dan aktif. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa kehidupan dunia adalah ladang amal bagi setiap individu untuk berkontribusi secara baik dan bermanfaat.

C. KARAKTERISTIK DAN SIFAT ORANG BERIMAN

Karakteristik dan sifat orang beriman merupakan pandangan yang tak terpisahkan dari ajaran Islam, menggambarkan profil seorang muslim yang ideal dalam beragama. Dalam pandangan Islam, keimanan tidak hanya berarti keyakinan dalam hati, namun juga tercermin dalam tindakan nyata, etika, dan perilaku yang Islami. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan karakteristik serta sifat orang beriman menjadi krusial bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Orang-orang yang beriman menunjukkan kepribadian yang istimewa dan elegan. Kepribadian yang istimewa berarti memiliki karakter yang baik dan menjadi individu dengan kualitas tinggi, serta menunjukkan keanggunan *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berperilaku dengan sopan santun; memiliki rasa hormat yang tinggi; dan mengikuti tuntunan Islami. Beberapa sifat kepribadian orang yang beriman antara lain:

1. Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah adalah salah satu sifat terpuji yang melekat dan menjadi bagian dari kepribadian Nabi Muhammad Saw. Sejak usia kecil hingga remaja, Beliau telah menunjukkan sifat amanah yang membuat kaum Quraisy memberi gelar *Al-Amin*, yang berarti orang yang dapat dipercaya. Menjadi dapat dipercaya berarti mengemban amanah kepada pihak yang berhak menerimanya tanpa melakukan penambahan atau pengurangan sehingga isinya tetap utuh. Seperti yang tertulis di dalam Al-Qur'an,

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ
أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَضَعَكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: "Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan

timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah Swt. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” (QS. Al-An’am: 152).

Ayat di atas mengajarkan pentingnya menjaga amanah, terutama ketika menangani harta milik orang lain seperti anak yatim. Sebagai contoh, dalam bisnis atau urusan keuangan, seseorang yang dapat dipercaya akan memegang tanggung jawab dengan penuh integritas. Dalam lingkungan sosial, menjaga amanah berarti tidak menyalahgunakan kepercayaan atau menyimpan rahasia orang lain. Melalui penerapan nilai amanah, seseorang dapat membangun reputasi yang baik dan dihormati oleh orang lain. Allah Swt berfirman:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah Swt tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Ayat ini mengajarkan pentingnya berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai orang yang dapat dipercaya, kita harus berpegang teguh pada keadilan dan memperlakukan orang lain dengan kesetaraan, terlepas dari perbedaan agama, ras, atau suku. Berlaku adil dalam urusan bisnis, pekerjaan, hubungan sosial, dan kehidupan sehari-hari akan mencerminkan sifat amanah dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rahmat dari Allah Swt.

2. *Shiddiq* (Sikap dan Perilaku yang Benar)

Shiddiq adalah salah satu sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad Saw. *Shiddiq* berarti bersikap jujur dan benar. Jujur dalam arti tidak berbohong atau menyembunyikan kebenaran, serta perilaku yang mencerminkan ajaran kebenaran Islam.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!” (QS. At-Taubah: 119).

Ayat ini menegaskan pentingnya ketakwaan dan kejujuran dalam setiap tindakan kita. Bertakwa kepada Allah Swt berarti berusaha menjalankan perintah-Nya, dan menghindari larangan-Nya. *Shiddiq* merupakan bagian dari ketakwaan, karena orang yang jujur akan berperilaku sesuai dengan ajaran kebenaran Allah Swt.

Shiddiq dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Mulai dari berbicara yang jujur dan tidak menyembunyikan fakta; berlaku adil dalam berbisnis atau pekerjaan; serta menghindari perilaku curang atau menipu. *Shiddiq* juga tercermin dalam kesetiaan terhadap janji dan kesediaan untuk mengakui kesalahan yang terjadi. Dengan mengamalkan sifat *shiddiq*, kita akan menjadi individu yang dapat dipercaya dan dihormati oleh orang lain, dan sebagai u[aya mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran-Nya.

3. Adil (Kesamaan dan Kesenangan)

Adil adalah prinsip memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa pilih kasih atau diskriminasi. Sebagai seorang muslim yang bijaksana, ketika berada dalam posisi kepemimpinan, ia harus bertindak adil dan berusaha sungguh-sungguh untuk menjadi pemimpin yang menegakkan keadilan. Adil tidak selalu berarti memberi hal yang sama atau sepadan, melainkan memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan kapasitasnya. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (QS. An-Nahl: 90).

Ayat ini menegaskan perintah Allah Swt untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan. Keadilan dalam kepemimpinan menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan stabil, serta memberikan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat. Allah Swt juga mengajarkan untuk berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat, yang mencerminkan sikap murah hati dan peduli terhadap sesama.

Prinsip adil dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam urusan bisnis atau pekerjaan. Sebagai pemimpin, memastikan keadilan dalam mengambil keputusan dan memperlakukan setiap anggota dengan adil tanpa memihak atau mendiskriminasi merupakan salah satu kewajibannya. Selain itu, memberi bantuan dan perhatian kepada keluarga dan kerabat yang membutuhkan juga merupakan wujud adil yang terpuji. Dalam setiap tindakan dan keputusan, berpegang teguh pada prinsip keadilan akan mencerminkan nilai-nilai Islami yang luhur dan menjadi contoh bagi orang lain.

4. Tolong Menolong

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Baik itu karena pangkat, jabatan, atau kekayaan yang dimiliki, manusia tetap membutuhkan bantuan orang lain. Allah Swt menciptakan manusia dengan segala potensi dan kepribadiannya untuk menguji mereka dalam perjalanan hidup di dunia. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan agar umatnya saling tolong-menolong dengan sesama, baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun pikiran.

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Swt Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Baqarah: 267).

Ayat ini menekankan pentingnya berinfak atau saling memberikan bantuan dari rezeki yang telah diberikan Allah Swt kepada kita. Infak merupakan bentuk tolong-menolong dalam meringankan beban sesama. Allah Swt mengajarkan agar umat beriman saling membantu sebelum datangnya hari kiamat, di mana pada hari itu tidak ada lagi kesempatan untuk berbuat kebaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menerapkan nilai saling tolong-menolong ini dengan berbagai cara. Misalnya, membantu yang sedang mengalami kesulitan ekonomi; memberikan sumbangan atau donasi untuk membantu yang membutuhkan; memberikan dukungan moral dan tenaga bagi mereka yang sedang menghadapi masalah; serta berbagi ilmu dan pemikiran untuk meningkatkan kualitas hidup bersama. Dengan saling tolong-menolong, kita mencerminkan ajaran Islam yang penuh kasih sayang dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan peduli terhadap sesama.

5. Kerja Keras

Di dunia ini, keberhasilan tidak bisa dicapai tanpa usaha, tidak ada sesuatu yang terjadi begitu saja atau hanya dengan berdiam diri, melainkan semuanya harus melalui proses sebab akibat yang merupakan ketentuan Allah Swt. Kesuksesan dapat diraih dengan cara berusaha dan bekerja keras, karena Allah Swt menyukai hamba-Nya yang berusaha sungguh-sungguh dalam melakukan segala amal kebaikan.

Firman Allah Swt dalam Al-Quran:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: “bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 39-40).

Ayat ini menegaskan bahwa hasil atau balasan yang diperoleh seseorang sesuai dengan usaha yang telah dilakukannya. Allah Swt menggariskan prinsip sebab akibat, di mana setiap tindakan atau usaha akan mendapatkan hasilnya. Allah Swt juga menegaskan bahwa usaha yang telah dilakukan oleh manusia akan diperlihatkan hasilnya di waktu yang tepat.

Prinsip ini mengajarkan pentingnya bekerja keras, konsisten, dan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. Dalam bidang akademik, belajar sungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang baik dalam nilai dan pengetahuan. Dalam pekerjaan atau bisnis, dedikasi dan kerja keras akan membawa kesuksesan dan pengakuan dari atasan atau pelanggan. Selain itu, dalam beribadah, keikhlasan dan ketekunan dalam melaksanakan ibadah akan mendatangkan keberkahan dan kedekatan dengan Allah Swt. Dengan menerapkan prinsip ini, seseorang akan menghargai proses dalam mencapai tujuan dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi tantangan.

6. *Ishlah* (mendamaikan)

Ishlah adalah usaha mendamaikan antara dua orang atau lebih yang sedang bertengkar atau bermusuhan. Islam diturunkan oleh Allah Swt sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, setiap muslim harus senantiasa memancarkan rahmat, di antaranya dengan mendamaikan pertikaian atau permusuhan. Hal ini mencakup meredakan konflik antarumat beragama, menjadi umat yang damai dengan umat lain, dan menjaga diri dari perbuatan biadab dan kesewenang-wenangan demi terwujudnya kedamaian. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah Swt agar kamu dirahmati.” (QS. Al-Hujurat: 10).

Ayat ini menekankan pentingnya persaudaraan dalam Islam, dan memerintahkan untuk mendamaikan sesama saudara muslim yang sedang berselisih. Allah Swt juga mengingatkan untuk bertakwa kepada-Nya sebagai sarana untuk mendapatkan rahmat-Nya. Prinsip *ishlah* dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, dalam keluarga atau lingkungan sosial, ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat antara anggota keluarga atau teman, seorang muslim harus berusaha untuk menjadi mediator dan mencari solusi yang damai.

Sikap saling menghargai dan mencari titik kesamaan juga sangat penting untuk menciptakan perdamaian antarumat beragama. Dalam konteks sosial yang lebih luas, menentang segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan adalah bagian dari upaya mendamaikan dan menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Dengan mengamalkan nilai-nilai *ishlah*, seorang muslim dapat menjadi agen perdamaian dan berkontribusi pada keharmonisan dunia.

D. HAL-HAL YANG DAPAT MERUSAK DAN MENIADAKAN IMAN

Hal-hal yang dapat merusak dan meniadakan iman (kepercayaan) dapat berasal dari dalam diri individu itu sendiri atau dari faktor-faktor eksternal. Berikut adalah beberapa hal yang dapat merusak dan meniadakan iman:

1. Keraguan dan Peningkaran terhadap Ajaran Allah Swt

Keraguan terhadap ajaran Allah Swt atau mengingkari kebenaran ajaran Islam dapat merusak iman seseorang. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ
نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَاذِبُونَ حَقًّا وَاعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kufur kepada Allah Swt dan rasul-rasul-Nya dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah Swt dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan, ‘Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),’ serta bermaksud mengambil jalan tengah antara itu (keimanan atau kekufuran), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan” (QS. An-Nisa: 150-151).

Agar iman tetap kokoh, seorang muslim perlu memperkuat keyakinannya terhadap ajaran Allah Swt dan tidak ragu-ragu dalam memahami dan mengamalkannya. Melakukan kajian agama, bertanya kepada ulama yang kompeten, dan berpegang teguh pada ajaran yang benar akan membantu mengatasi keraguan dan menghindari pengingkaran terhadap ajaran Allah Swt.

2. Dosa Besar dan Dosa-Dosa Berulang

Melakukan dosa besar atau melakukan dosa-dosa kecil yang berulang dapat melemahkan iman. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran:

وَاخْرُؤْنَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ
عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah Swt menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taubah: 102).

Sebagai manusia yang tidak luput dari dosa, penting bagi seseorang untuk senantiasa bertaubat dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk tidak mengulangi dosa-dosa yang telah dilakukan. Bertobat dan berusaha memperbaiki diri adalah cara untuk memperbaiki hubungan dengan Allah Swt dan memperkuat iman.

3. Pengaruh Lingkungan Negatif

Lingkungan yang negatif seperti pergaulan yang buruk, pengaruh media yang merusak, atau lingkungan kerja yang tidak Islami, dapat memengaruhi iman seseorang. Menjaga iman seorang muslim memerlukan lingkungan yang baik dan positif dengan cara menghindari tempat-tempat atau pergaulan yang bisa merusak akhlak dan iman; mengikuti majelis ilmu; berkumpul dengan orang-orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islami; dan membatasi paparan terhadap konten media yang merusak iman.

RANGKUMAN

Tahapan dan tingkatan keimanan ini memiliki kepentingan khusus karena membantu mengarahkan setiap muslim dalam upayanya untuk mengembangkan dan memperkuat keimanan mereka secara bertahap. Proses pengembangan keimanan ini bukan hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga meliputi dimensi intelektual, sosial, dan moral. Dengan memahami konsep ini, setiap muslim dapat mengidentifikasi posisi mereka dalam perjalanan keimanan dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Selain itu, dokumen juga menekankan bagaimana tahapan ini dapat dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil selaras dengan nilai-nilai Islam. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang aktif di berbagai bidang seperti sosial, pendidikan, dan dakwah, menerapkan prinsip-prinsip ini dalam misi mereka untuk membawa perubahan positif ke dalam masyarakat. Organisasi ini mengedepankan pembaruan ilmu pengetahuan dan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

LATIHAN SOAL

A. Jawablah pertanyaan ini dengan runtut, jelas, dan berdasarkan pemahaman Anda terhadap materi yang diberikan!

1. Jelaskan konsep tahap dan tingkatan keimanan dalam konteks pandangan Muhammadiyah, dan bagaimana hal ini relevan bagi seorang muslim!
2. Bagaimana Muhammadiyah menerapkan prinsip tahap dan tingkatan keimanan dalam aktivitas dan misinya?
3. Mengapa seorang muslim harus memahami tahap dan tingkatan keimanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari?
4. Dalam konteks tahap dan tingkatan keimanan, bagaimana seorang muslim dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam keimanannya?
5. Bagaimana Muhammadiyah mengedepankan pembaruan ilmu pengetahuan dalam konteks tahap dan Tingkatan keimanan?

B. Pilihlah salah satu opsi jawaban yang menurut Anda paling tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan tahap dan tingkatan keimanan dalam pandangan Muhammadiyah?
 - a. Tahapan yang harus dilalui oleh setiap muslim untuk mencapai keimanan yang sempurna.
 - b. Tingkatan keberhasilan dalam menjalankan ibadah.
 - c. Konsep untuk mengembangkan keimanan secara bertahap, meliputi dimensi intelektual, sosial, dan moral.
 - d. Prosedur yang ditetapkan oleh Muhammadiyah untuk meningkatkan kualitas keanggotaannya.

2. Dalam tahap dan tingkatan keimanan, mengapa Muhammadiyah menekankan pembaruan ilmu pengetahuan?
 - a. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga-lembaga Muhammadiyah.
 - b. Untuk memastikan ajaran dan praktik Islam tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat modern.
 - c. Karena ilmu pengetahuan adalah salah satu pilar keimanan.
 - d. Untuk bersaing dengan organisasi Islam lainnya.
3. Apa tujuan utama Muhammadiyah dalam menerapkan prinsip tahap dan tingkatan keimanan?
 - a. Menarik lebih banyak anggota ke dalam organisasi.
 - b. Meningkatkan reputasi organisasi di mata masyarakat.
 - c. Membawa perubahan positif ke dalam masyarakat dan memastikan kegiatan mereka selaras dengan ajaran Islam.
 - d. Mengadakan seminar dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman keimanan anggota.
4. Dimensi apa saja yang termasuk dalam tahap dan tingkatan keimanan menurut Muhammadiyah?
 - a. Spiritual, sosial, dan fisik.
 - b. Intelektual, emosional, dan kultural.
 - c. Sosial, moral, dan emosional.
 - d. Intelektual, sosial, dan moral.
5. Bagaimana Muhammadiyah melihat hubungan antara keimanan dan ilmu pengetahuan kontemporer?
 - a. Mereka berlawanan dan tidak dapat disatukan.
 - b. Ilmu pengetahuan kontemporer harus dihindari agar tidak mengganggu keimanan.
 - c. Keduanya harus digabungkan untuk memastikan ajaran Islam tetap relevan bagi masyarakat modern.
 - d. Ilmu pengetahuan kontemporer adalah hal yang sekunder dan tidak perlu dipertimbangkan.



BAB

6



**KONSEP TAUHID
DALAM ISLAM**

A. DEFINISI TAUHID

Tauhid adalah konsep sentral dalam agama Islam yang bermakna mengesakan Allah Swt sebagai satu-satunya yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Dalam bahasa Arab *wahhada yuwahhidu tauhidan* yang berarti mengesakan. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan tauhid bagi seorang muslim adalah mengakui dan meyakini bahwa hanya Allah Swt yang layak disembah dan diandalkan dalam setiap aspek kehidupannya. Tidak ada yang pantas diibadahi atau dimintai pertolongan selain Allah Swt. Hal ini membentuk dasar keyakinan dalam agama Islam. Penegasan tauhid juga dapat ditemukan dalam Al-Quran. Salah satu ayat yang mendukung konsep tauhid adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah Swt, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21-22).

Ayat di atas menegaskan pentingnya menyembah hanya Allah Swt sebagai satu-satunya pencipta dan pemberi rezeki. Tidak boleh ada sekutu atau Tuhan lain yang disembah selain Allah Swt. Penerapan tauhid dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang muslim dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti:

1. **Ibadah:** Seorang muslim hanya beribadah kepada Allah Swt, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

2. **Kepercayaan:** Bertawakal hanya kepada Allah Swt dalam setiap perkara dan mengandalkannya dalam menghadapi kesulitan.

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفَوضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Kelak kamu akan mengingat apa yang kukatakan kepadamu. Aku menyerahkan urusanku kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. Ghafir: 44).

3. **Pengambilan keputusan:** Mengikuti petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya dalam mengambil keputusan dalam hidup.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah Swt engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakal kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang bertawakal” (QS. Ali-‘Imran: 159).

4. **Kehidupan sosial:** Menjalin hubungan baik dengan sesama manusia berdasarkan nilai-nilai Islami, seperti kesetaraan, keadilan, dan tolong-menolong.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (QS. Al-Hujurat: 13).

5. **Toleransi:** Menghormati keyakinan agama orang lain sambil tetap teguh pada keyakinan tauhid sendiri.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6).

6. **Sikap rendah hati:** Menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan datang dari Allah Swt, bukan karena kekuatan diri sendiri.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18).

7. **Pendidikan:** Memperoleh ilmu pengetahuan dengan niat yang baik, dan berusaha untuk menggunakannya untuk kebaikan umat manusia.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا
الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah Swt dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat)” (QS. Az-Zumar: 18).

Dalam mencapai keberhasilan hidup yang seimbang, seorang muslim harus memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang unggul. Kecerdasan intelektual dapat membantu individu dalam memahami realitas dunia dan berinteraksi secara cerdas dalam berbagai situasi, sementara kecerdasan spiritual dapat membantu individu untuk memahami hubungan dengan Allah Swt, menguatkan akhlak, dan memelihara nilai-nilai agama. Dengan memahami dan menerapkan konsep tauhid, seorang muslim dapat mencapai keseimbangan dalam hidup dan mendapatkan manfaat dari petunjuk Allah Swt untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah Swt menyatakan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَمَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah Swt) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah Swt sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali-'Imran: 190-191).

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah Swt yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah Swt (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30).

Salah satu pesan penting dalam agama Islam adalah untuk tetap lurus dan berpegang teguh pada fitrah Allah Swt yang telah menciptakan manusia dengan naluri beragama (tauhid). Fitrah

ini tidak mengalami perubahan, dan itulah agama yang lurus. Sayangnya, banyak manusia yang tidak menyadari hal ini. Fitrah merupakan cerminan kesadaran dari dalam diri manusia tentang keberadaan Tuhan, dan dorongan untuk beribadah hanya kepada-Nya. Jika ada manusia yang tidak berpegang pada agama tauhid, itu bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan faktor-faktor lain yang memengaruhi keyakinan seseorang.

Mempelajari dan memahami agama tauhid (Islam) secara mendalam untuk memperkuat keyakinan dan iman kita. Menjaga fitrah yang ada dalam diri setiap individu dapat dilakukan dengan cara selalu mengingat Tuhan; beribadah dengan sungguh-sungguh; dan berusaha untuk menghindari dosa. Menghadapkan wajah kita kepada agama Allah Swt dengan lurus, artinya mengikuti petunjuk-Nya dalam segala aspek kehidupan, tidak terpengaruh oleh lingkungan yang menyimpang dari agama tauhid, serta tetap teguh pada keyakinan kita. Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am: 82).

Pentingnya memahami dan mengamalkan pesan tentang fitrah ini adalah untuk mencapai hidup yang lebih bermakna, dan menghantarkan kita pada jalan kebenaran yang lurus sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan mengikuti fitrah itu, kita akan mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup. Menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, menghormati perbedaan, dan berusaha menjadi contoh yang baik dalam kehidupan beragama.

B. PEMBAGIAN TAUHID

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tauhid merupakan lawan dari syirik, dan keduanya memiliki sifat yang berseberangan. Tauhid adalah komitmen batin atau kesepakatan spiritual dengan Allah Swt sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini. Manusia diminta untuk tidak menyembah selain Allah Swt. Hal ini juga berlaku bagi jin yang diperintahkan untuk menyembah Allah Swt.

Nabi Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang mengalami kehidupan surga. Namun, karena kesalahan yang mereka lakukan, akhirnya mereka dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi. Di bumi inilah mereka melahirkan keturunan anak cucu Adam (Bani Adam). Bani Adam juga diberikan kesaksian tentang keesaan Allah Swt bahkan sejak mereka masih dalam kandungan. Mereka dengan sungguh-sungguh bersaksi bahwa Allah Swt adalah Tuhan mereka.

Dalam pandangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, penting untuk mengakui keesaan Allah Swt dan berkomitmen untuk menyembah-Nya semata. Adapun hal yang perlu dihindari adalah syirik, yaitu menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau seseorang. Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid. Kesadaran akan tauhid ini juga tercermin dalam cerita Nabi Adam dan Hawa serta keturunan mereka, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur’an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah Swt mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi’ (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (QS. Al-A’raf: 172).

Keesaan Allah Swt sebagai Dzat Pencipta alam semesta diakui oleh para ulama ilmu kalam dan lainnya. Secara garis besar tauhid terbagi menjadi tiga macam:

1. Tauhid Uluhiyah

Tauhid *uluhiyah* adalah komitmen spiritual setiap individu untuk sepenuhnya mengakui eksistensi Allah Swt dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya. Semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya. Jika seseorang menyembah selain Allah Swt, maka semua amal ibadahnya tidak akan diterima dan tidak akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur’an:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Swt Yang Maha Esa. Allah Swt tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).

Selain itu, tertulis dalam Al-Qur’an surat Al Anbiya: 90, Surat Yusuf: 24, dan Al Anbiya: 35, An Nahl: 36, Ali Imran: 18, Al Qasas: 88, Al Mu’minu: 117, Hud: 101, Ash-Shafat: 86, An Najm: 23, dan Surat Luqman: 30.

Para rasul dan nabi Allah Swt telah menyampaikan ajaran yang sangat jelas. Setiap rasul dan nabi membawa pesan tauhid, yaitu mengesakan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan. Ajaran tauhid ini telah disampaikan sejak zaman Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw, yang merupakan Nabi Akhir zaman. Dalam Al-Quran, kita diberikan berbagai kisah mengenai perbuatan dan sikap umat pada masa para rasul terdahulu. Beberapa contohnya adalah kisah Nabi Nuh as dan kaumnya, Nabi Hud as dan kaumnya, Nabi Saleh as dan kaumnya, Nabi Ibrahim as dan kaumnya, serta Nabi Muhammad Saw dan kaum Quraisy. Berikut adalah beberapa contoh kisah-kisah tersebut:

i. Nabi Nuh As dan Kaumnya

Kisah Nabi Nuh menggambarkan bagaimana dia diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada kaumnya yang berpaling dari jalan yang benar. Meskipun Nabi Nuh dengan tekun mengajak mereka kepada Allah Swt, kebanyakan dari mereka tetap dalam kekafiran.

Kisah Nabi As dan kaumnya tertulis dalam surat Al-A’raf: 59-64, Yunus: 71-73, Hud: 25-49, An-Anbiya: 76-77, Al-Mukminun: 23-30, Al-Ankabut: 14-15, Ash-Shaffat: 75-82, Asy-

Syu'ara: 105-140, Nuh: 1-28, An-Nisa: 163-165, Al-An'am: 83-8, At-Taubah: 70, Ibrahim: 9, dan surat Al-Qamar: 9-15.

ii. Nabi Hud As dan Kaumnya

Nabi Hud diutus kepada kaum 'Ad yang sombong dan kufur terhadap Allah Swt. Mereka menolak ajaran tauhid dan mengabaikan peringatan Nabi Hud. Akhirnya, mereka dihancurkan oleh azab Allah Swt. Kisah ini tertuang dalam surat Al-Fajr:6-7, Al-A'raf:65-72, Hud:50-60, Al-Mukminun:31-41, Asy-Syuara: 123-140, Fushilat: 15-16, Al-Ahqaf: 21-25, Ad-Dzariyat: 41-41, An-Najm: 50-55, Al-Qamar: 18-22, Al-Haqqah: 6-8, Al-Fajr: 6-14.

iii. Nabi Saleh As dan Kaumnya

Nabi Saleh diutus kepada kaum Tsamud yang membanggakan kekuatan mereka dan menolak mengikuti ajaran tauhid. Mereka meminta mukjizat sebagai bukti kenabian, tetapi ketika Allah Swt memberikan mukjizat berupa unta betina yang muncul dari batu karang, mereka masih mengingkari.

Kisah Nabi Saleh As dan Kaumnya tertulis di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 73-79, Hud: 61-68, Al-Hijr: 80-84, Al-Isra: 59, Asy-Syuara: 141-159, An-Naml: 45-53, Fushilat: 17-18, Al-Qamar: 23-32, Asy-Syam: 11-15, dan surat Ibrahim: 8-9.

iv. Nabi Ibrahim (Abraham) As dan Kaumnya

Kisah Nabi Ibrahim mencakup perjuangannya menghadapi kaumnya yang menyembah berhala. Ibrahim menunjukkan kepada mereka ketidakberdayaan berhala-berhala itu dan mengajak kepada tauhid. Ibrahim juga diuji dengan ujian-ujian berat sebagai bukti kesetiaan kepada Allah Swt.

Berikut adalah surat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang kisah Nabi Ibrahim As dan Kaumnya, yaitu surat Al-Anbiya: 51-70, Al-Ankabut: 16-27, Maryam: 41-48, At-Taubah: 114, Fushilat: 78, Al-An'am: 79-80, Al-Ankabut: 25, Asy-Syuara: 69-83, As-Saffat: 83-98.

v. Nabi Muhammad Saw dan Kaum Quraisy

Nabi Muhammad diutus untuk menyampaikan pesan tauhid kepada bangsa Arab Quraisy yang pada awalnya menentang kerasnya ajaran tauhid dan menyembah berhala-berhala. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan penganiayaan, Nabi Muhammad dan para sahabatnya tetap teguh dalam keyakinan tauhid.

Tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21, An-Nur: 54, An-Nisa: 65, An-Nur: 63, Al-Ahzab: 40, Al-Imran: 85, Al-Ahqaf: 31, Saba': 28, Al-Anbiya: 107, Taha: 123-124.

Kisah-kisah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya mengikuti ajaran tauhid, menghindari kesombongan, dan menerima petunjuk Allah Swt. Mereka juga menunjukkan bahwa para rasul dan nabi diutus untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Kesadaran akan tauhid dan pengabdian kepada Allah Swt adalah inti dari pesan-pesan para nabi dan rasul. Meskipun ajaran tauhid adalah kebenaran yang nyata, banyak dari kaum tersebut yang menentangnya dengan gigih. Mereka menolak untuk mengakui keesaan Allah Swt dan terus berpegang pada kepercayaan yang salah. Meskipun dihadapkan dengan bukti-bukti yang jelas, mereka tetap enggan menerima ajaran tauhid yang membawa kebenaran dan hidayah.

Dari kisah-kisah ini, umat Islam dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya mengakui tauhid sebagai prinsip inti dalam iman. Tetap teguh pada keyakinan akan keesaan Allah Swt, dan menjauhi segala bentuk kesyirikan serta menolak godaan untuk menyekutukan-Nya dengan apapun.

Penerapan tauhid *Uluhiyah* dalam kehidupan sehari-hari mencakup tindakan dan keyakinan kita untuk mengesakan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Berikut adalah beberapa contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Shalat: Kita menunaikan shalat lima waktu sebagai bentuk ibadah langsung kepada Allah Swt. Dalam shalat, kita berkomunikasi dengan-Nya, merendahkan diri, dan bersujud hanya kepada-Nya sebagai tanda pengakuan bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan surat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: “Peliharalah semua salat (fardu) dan salat *Wustā*. Berdirilah karena Allah Swt (dalam salat) dengan khushyuk” (QS. Al-Baqarah: 238).

- 2) Berdoa Langsung kepada Allah Swt: Berdo'a merupakan cara untuk berbicara langsung kepada Allah Swt tanpa perantara. Meminta pertolongan, memberi syukur, dan memohon ampunan hanya kepada Allah Swt, serta menunjukkan eksklusivitas hubungan manusia dengan-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (QS. Al-Baqarah: 186).

- 3) Menghindari Penyembahan terhadap Selain Allah Swt: Kita menjauhi segala bentuk penyembahan terhadap selain Allah Swt, seperti menyembah berhala, benda-benda, atau tokoh-tokoh manusia. Kita hanya menyembah Allah Swt semata, tanpa mengaitkan-Nya dengan apapun. Allah Swt menyampaikan dalam Al-Quran:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ ۖ عِبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sungguh, telah kufur orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah Swt itulah Almasih putra Maryam.’ Almasih (sendiri) berkata: ‘Wahai Bani Israil, sembahlah Allah Swt, Tuhanku dan Tuhanmu!’ Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah Swt, maka Allah Swt mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu” (QS. Al-Ma'idah: 72).

- 4) Menghormati Ajaran Islam: Kita menghormati dan mengikuti ajaran-ajaran Islam sebagai petunjuk hidup yang berasal dari Allah Swt. Kita berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ الصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: “Siapa yang menaati Allah Swt dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah Swt, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya” (QS. An-Nisa: 69).

- 5) Tidak Berputus Asa dari Rahmat Allah Swt: Dalam menghadapi kesulitan dan ujian hidup, kita meyakini bahwa hanya Allah Swt yang memiliki kuasa untuk mengubah keadaan. Kita tidak boleh berputus asa atas rahmat-Nya, dan harus selalu berharap kepada-Nya dalam mengatasi segala masalah.

﴿قُلْ يَعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Az-Zumar: 53).

- 6) Ikhlas dalam Beramal: Ketika melakukan amal kebajikan, kita melakukannya semata-mata karena Allah Swt, tanpa mencari pujian atau pengakuan dari orang lain. Tujuan kita adalah mendapatkan keridhaan Allah Swt dan mendekatkan diri kepada-Nya.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang campurannya air kafur” (QS. Al-Insan: 5)

- 7) Mengutamakan Kepentingan Akhirat: Kita mengutamakan kepentingan akhirat dan keselamatan jiwa, bukan hanya kepuasan duniawi semata. Kita menyadari bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan akhirat adalah tujuan utama kita.

مَنْ كَانَ يُرِيدْ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدْ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Siapa yang menghendaki balasan di akhirat, akan Kami tambahkan balasan itu baginya. Siapa yang menghendaki balasan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat.” (QS. Asy-Syura: 20).

Penerapan tauhid Uluhiyah dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan kita untuk selalu mengarahkan segala bentuk ibadah dan ketaatan hanya kepada Allah Swt. Hal ini membentuk hubungan yang kokoh dan mendalam antara hamba dengan Tuhannya, serta membimbing kita dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tujuan yang benar.

2. Tauhid Rububiyah

Tauhid *rububiyah* adalah keyakinan yang teguh tentang keesaan Allah Swt dalam menciptakan alam semesta. Hanya Allah Swt Pencipta dan Penguasa langit, bumi, dan segala isinya. Tidak ada yang berhak disebut sebagai Pencipta selain Dia. Al-Qur'an yang menunjukkan tentang kekuasaan Allah Swt dalam menciptakan alam semesta beserta segala isinya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَرَ اتَّخَذَ آصْنَامًا إِلَٰهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar). (Sungguh benar ketetapan-Nya) pada hari (ketika) Dia berkata: ‘Jadilah!’ Maka, jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti. (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya (Azar), ‘Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan?’ Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata” (Al-An'am: 73-75).

Ayat-ayat di atas mengandung pelajaran tentang kebesaran Allah Swt sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Selain itu, ayat ini mengajak untuk berpaling dari penyembahan terhadap apapun selain Allah Swt, dan mengikuti ajaran Nabi Ibrahim As dalam mengajak orang lain menuju jalan yang benar, yaitu jalan tauhid.

Penerapan tauhid *rububiyah* dalam kehidupan sehari-hari mencakup kesadaran dan pengakuan kita terhadap keesaan Allah Swt sebagai Pencipta, Pengatur, dan Pemilik seluruh alam semesta. Berikut adalah beberapa contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari:

- a. *Rely on Allah Swt* (Tawakal): Ketika menghadapi masalah atau tantangan, kita percaya sepenuhnya bahwa Allah Swt adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah yang mengatur segala urusan. Dengan demikian, kita menyerahkan diri dan masalah tersebut kepada-Nya, serta berusaha secara tulus dan ikhlas untuk mencari solusi yang terbaik.

- b. Bersyukur atas Nikmat Allah Swt: Ketika menikmati kesenangan hidup seperti makanan yang lezat, kesehatan, kebahagiaan keluarga, atau kesuksesan dalam pekerjaan, kita harus mengingat dan bersyukur kepada Allah Swt sebagai Pemberi segala nikmat tersebut.
- c. Menghindari Syirik: Menjauhi segala bentuk kesyirikan, yaitu menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau seseorang dalam ibadah dan penghambaan. Kita hanya menyembah Allah Swt, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.
- d. Mengandalkan Allah Swt dalam Berdoa: Meyakini bahwa hanya Allah Swt yang dapat mengabulkan segala doa. Memohon bantuan dan pertolongan hanya kepada Allah Swt, karena Dia-lah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.
- e. Bersikap Ikhlas dalam Beramal: Melaksanakan segala aktivitas dan pekerjaan dengan ikhlas karena merasa bertanggung jawab kepada Allah Swt sebagai Pencipta. Tujuannya adalah untuk mendapatkan rida Allah Swt, bukan mencari pujian atau pengakuan dari orang lain.
- f. Mengembangkan Rasa Takut dan Harap kepada Allah Swt: Mengembangkan rasa takut (*khauf*) dan harap (*raja'*) kepada Allah Swt dalam menghadapi godaan. Takut kepada hukuman-Nya jika berbuat dosa, dan berharap kepada-Nya untuk mendapatkan pertolongan dan rahmat-Nya.
- g. Menghormati dan Merawat Alam: Menyadari bahwa Allah Swt adalah Pencipta alam semesta, bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya, dan berusaha untuk tidak merusak lingkungan serta berusaha menjaga keberlangsungannya.

Penerapan tauhid *rububiyah* dalam kehidupan sehari-hari membentuk kesadaran dan hubungan yang kokoh dengan Allah Swt sebagai Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Hal ini membantu kita menghadapi kehidupan dengan penuh kepasrahan, rasa syukur, dan keyakinan bahwa Allah Swt-lah yang mengatur segala urusan dengan sebaik-baiknya.

3. Tauhid Asma Wa Sifat

Tauhid yang meliputi pengakuan terhadap nama-nama dan sifat Allah Swt yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits yang shahih, merupakan inti dari keyakinan dalam Islam. Nama-nama Allah Swt yang termasuk dalam *Asmaul Husna* yang berjumlah 99. Setiap nama mencerminkan aspek unik dari karakter Allah Swt, dan menggambarkan sifat-sifat-Nya yang mulia. Mulai dari *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih) yang menunjukkan belas kasihan-Nya yang tak terbatas, *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang) yang menerangkan kasih sayang-Nya yang berkelanjutan terhadap makhluk-Nya, *Al-Malik* (Yang Maha Merajai) yang menggambarkan kekuasaan Allah Swt yang mutlak atas segala sesuatu, *Al-Quddus* (Yang Maha Suci), yang menunjukkan kesucian dan kebersihan-Nya yang sempurna.

Kemudian, terdapat juga *Al-Mu'min* (Yang Maha Memberi Keamanan), yang memberikan rasa ketenangan dan perlindungan kepada mereka yang beriman. *Al-Muhaimin* (Yang Maha Memelihara) yang menggambarkan pengawasan-Nya yang tak henti-hentinya atas alam semesta ini. Selanjutnya, *As-Salam* (Sumber Kedamaian) adalah nama yang menandakan bahwa Allah Swt adalah sumber ketenangan dan kedamaian sejati. Ada juga *Al-Aziz* (Yang Maha Perkasa),

menunjukkan keperkasaan dan kekuatan-Nya yang tak terbandingkan, serta *Al-Jabbar* (Yang Maha Memaksa), yang menggambarkan otoritas-Nya yang tak tertandingi.

Tidak hanya itu, *Asmaul Husna* juga mencakup *Al-Mutakabbir* (Yang Maha Megah), yang menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah Swt. *Al-Khaliq* (Yang Maha Pencipta), menggambarkan peran Allah Swt sebagai Pencipta segala sesuatu, dan *Al-Bari'* (Yang Maha Pembentuk), yang mengindikasikan bahwa Allah Swt adalah Pemberi bentuk yang sempurna. Terdapat juga *Al-Musawwir* (Yang Maha Membentuk), yang menggambarkan Allah Swt sebagai Pemahat dan Pencipta bentuk yang paling indah. Semua 99 nama *Asmaul Husna* ini adalah bagian dari keagungan dan keesaan Allah Swt, yang mengajarkan kita untuk menghormati, mencintai, dan berserah diri kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita.

Dengan memahami dan mengamalkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari, manusia menyadari bahwa segala yang ada di alam semesta adalah hasil ciptaan Allah Swt, dan manusia sebagai hamba-Nya bertanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan dunia ini. Manusia diberi akal, fitrah, dan nafsu sebagai anugerah dari Allah Swt yang harus dimanfaatkan dengan baik demi kesejahteraan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Namun, manusia juga perlu waspada terhadap godaan hawa nafsu dan kebebasan hidup. Sejarah peristiwa masa lalu, seperti kisah Adam dan Hawa, Nuh dan keluarganya, dan berbagai peristiwa lainnya, menjadi pelajaran penting untuk tidak mengulangi kesalahan dan kemaksiatan yang pernah terjadi. Kita harus belajar dari kisah-kisah tersebut dan berupaya membaca dan memahami ajaran Allah Swt dengan baik agar terhindar dari peristiwa buruk yang dialami oleh umat-umat terdahulu. Sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw. umat Islam harus memiliki kesadaran akan pentingnya mengikuti ajaran-Nya dengan penuh kesungguhan dan ketelitian agar bisa menjalani kehidupan yang berada di jalan yang lurus dan diridhai oleh Allah Swt.

C. MAKNA KALIMAT TAUHID DAN KONSEKUENSINYA DALAM KEHIDUPAN

Kalimat “*laa Ilaaha Illa Allah*” merupakan kalimat tauhid utama dalam agama Islam yang diterjemahkan sebagai “*tidak ada Tuhan selain Allah Swt*”. Konsep tauhid ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam dan juga dalam pandangan kemuhammadiyah. Makna kalimat ini mencakup pemahaman tentang keesaan Allah Swt, penghapusan penyembahan kepada selain-Nya, serta implikasi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun makna kalimat tauhid adalah:

1. Keesaan Allah Swt (tauhid): Kalimat ini menegaskan bahwa Allah Swt adalah Tuhan Yang Esa, yang memiliki kekuasaan mutlak dan kreativitas dalam menciptakan, mengatur, dan mengendalikan seluruh alam semesta. Tidak ada entitas lain yang setara atau mendekati ke-Esaan-Nya.

وَالْهَيْكَمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣

Artinya: “Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Baqarah: 163).

2. Penolakan terhadap Penyembahan Lain: Kalimat ini menolak segala sesembahan kecuali Allah Swt. Manusia diingatkan untuk tidak menyembah atau tunduk kepada apapun yang tidak memiliki kekuasaan sejati, termasuk benda-benda atau makhluk lain.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya: “Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah Swt serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah Swt mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu” (QS. Muhammad: 19).

3. Konsekuensi dalam Keyakinan: Konsekuensi utama dari pemahaman ini adalah iman yang tulus dan bersih kepada Allah Swt semata. Hal ini mencakup menghilangkan segala bentuk syirik (memasukkan selain Allah Swt dalam penyembahan) dari hati dan tindakan.
4. Pengakuan Kepemimpinan Nabi Muhammad: Dalam perspektif Kemuhammadiyah, kalimat ini juga mengandung pengakuan terhadap kepemimpinan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah Swt. Ini menunjukkan keterkaitan antara tauhid dan kenabian, di mana pemahaman akan keesaan Allah Swt mendukung peran nabi sebagai pembawa risalah-Nya.

Konsekuensi dalam Kehidupan Sehari-hari:

1. Pemahaman tentang Kebaikan dan Kejahatan: tauhid mengajarkan bahwa segala kebaikan dan kejahatan berasal dari kehendak dan kuasa Allah Swt. Hal ini bertujuan untuk mengajak manusia untuk menerima takdir dengan ikhlas dan berusaha melakukan kebaikan.
2. Pengaruh dalam Moral dan Etika: Pemahaman tauhid mengarahkan individu untuk berperilaku etis dan jujur, karena mereka menyadari bahwa Allah Swt selalu melihat dan mengetahui semua tindakan mereka.
3. Keadilan dan Kepedulian Sosial: Pemahaman ini mendorong solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama manusia. Karena semua manusia adalah makhluk Allah Swt, sehingga muncul rasa tanggung jawab untuk membantu yang lemah dan miskin.
4. Ketabahan dalam Ujian: Keyakinan pada tauhid memberikan ketenangan batin dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Individu meyakini bahwa Allah Swt Maha Pengatur dan Maha Mengetahui.

D. TAUHID SEBAGAI LANDASAN BAGI SEMUA ASPEK KEHIDUPAN

Tauhid adalah konsep sentral dalam agama Islam yang mengajarkan keesaan Allah Swt dalam segala aspek kehidupan. Tauhid merupakan fondasi utama yang membentuk pandangan dunia dan prinsip-prinsip kehidupan bagi umat muslim. Ayat-ayat suci Al-Qur'an secara jelas menyampaikan pesan tentang konsep tauhid dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid juga mengajarkan bahwa Allah Swt adalah Tuhan yang berhak disembah dan diakui keberadaannya. Konsep ini memiliki

dampak yang besar dalam semua aspek kehidupan, seperti agama, moralitas, sosial, dan ekonomi. Dengan memahami tauhid, manusia diingatkan untuk menjalani kehidupan yang berdasarkan pada rasa hormat kepada Allah Swt, mematuhi ajaran-Nya Allah Swt berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad): Dialah Allah Swt Yang Maha Esa. Allah Swt tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya” (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).

Ayat ini menyatakan dengan tegas ke-Esaan Allah Swt dan tidak ada yang setara atau serupa dengan-Nya. Kemudian, Al-Qur’an mengajak manusia untuk merenungi ciptaan Allah Swt di alam semesta, sebagai bukti akan keesaan dan keagungan-Nya pada surah Al-Baqarah: 21-22 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ طُيُورًا ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah Swt, padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 21-22).

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۝

Artinya: “Itulah Allah Swt Tuhanmu. Tidak ada Tuhan selain Dia, pencipta segala sesuatu. Maka, sembahlah Dia. Dialah pemelihara segala sesuatu” (QS. Al-An’am: 102).

Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah Swt adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Tauhid pada akhirnya menjadi landasan pada setiap aspek dalam kehidupan sehari-hari di antaranya:

1. Ketaatan kepada Allah Swt: tauhid mengajarkan untuk tunduk dan patuh kepada perintah Allah Swt dalam semua tindakan, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial.
2. Moralitas: Konsep tauhid mendorong manusia untuk hidup dengan integritas dan kejujuran, karena Allah Swt Maha Mengetahui segala yang dilakukan oleh hamba-Nya.
3. Kerendahan Hati: Memahami tauhid membantu mengembangkan sifat kerendahan hati dan menghindari sikap sombong, karena manusia menyadari bahwa hanya Allah Swt yang memiliki kebesaran mutlak.

4. Keseimbangan Sosial: Konsep tauhid melarang diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap sesama manusia, karena semua manusia adalah ciptaan Allah Swt dan memiliki hak yang sama.
5. Keberpihakan pada Kebaikan: Mematuhi prinsip tauhid berarti berkomitmen untuk melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama, karena Allah Swt adalah Pencipta hukum-hukum moral.

Dalam rangka mengaplikasikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi kita untuk terus memperdalam pemahaman tentang Allah Swt melalui studi Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan menginternalisasi konsep tauhid, kita dapat membangun masyarakat yang bermoral, berkeadilan, dan penuh kasih sayang sesuai dengan ajaran Islam.

RANGKUMAN

Pentingnya tauhid, konsep sentral dalam ajaran Islam yang bermakna mengesakan Allah Swt sebagai Tuhan yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Kata tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti "*mengesakan*". Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan tauhid bagi seorang muslim adalah mengakui dan meyakini bahwa hanya Allah Swt yang dapat diandalkan dalam setiap aspek kehidupannya. Tidak ada yang pantas diibadahi atau dimintai pertolongan selain Allah Swt, dan ini yang membentuk dasar keyakinan dalam agama Islam. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, juga menegaskan konsep tauhid dengan ayat-ayat yang menjelaskan pentingnya mengesakan Allah Swt dan mengakui keagungan-Nya dalam penciptaan alam semesta. Kesadaran mendalam tentang tauhid memberikan landasan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan tuntunan Allah Swt, dan menghindari penyimpangan dalam kepercayaan dan ibadah.

LATIHAN SOAL

- A. **Jawablah pertanyaan ini dengan runtut dan jelas, berdasarkan pemahaman Anda terhadap materi yang diberikan!**
 1. Apa yang dimaksud dengan tauhid dalam ajaran Islam, dan mengapa konsep ini penting bagi kehidupan seorang muslim?
 2. Bagaimana Al-Qur'an menegaskan konsep tauhid, dan apa dampaknya bagi umat Islam?
 3. Jelaskan hubungan antara tauhid dan kehidupan sehari-hari seorang muslim.
 4. Apa yang dimaksud dengan penyimpangan dalam konteks tauhid, dan bagaimana seorang muslim dapat menghindarinya?
 5. Mengapa tauhid dianggap sebagai konsep sentral dalam ajaran Islam?

B. Pilihlah salah satu opsi jawaban yang menurut Anda paling tepat!

1. Apa makna utama dari konsep tauhid dalam ajaran Islam?
 - a. Mengakui eksistensi berbagai Tuhan.
 - b. Beribadah kepada berbagai Tuhan dengan cara yang berbeda.
 - c. Mengesakan Allah Swt sebagai Tuhan yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.
 - d. Berdoa kepada para nabi dan wali.
2. Dari manakah kata *tauhid* berasal?
 - a. Bahasa Persia yang berarti 'bersatu'.
 - b. Bahasa Yunani yang berarti 'Tuhan'.
 - c. Bahasa Arab yang berarti 'mengesakan'.
 - d. Bahasa Latin yang berarti 'kesatuan'.
3. Bagaimana Al-Qur'an mendefinisikan konsep tauhid?
 - a. Melalui kisah-kisah para nabi.
 - b. Melalui doa-doa harian.
 - c. Melalui ayat-ayat yang menjelaskan pentingnya mengesakan Allah Swt.
 - d. Melalui hukum-hukum syariat.
4. Apa dampak dari penerapan tauhid dalam kehidupan seorang muslim?
 - a. Memperoleh kekayaan dan kesuksesan dunia.
 - b. Meningkatkan status sosial dalam masyarakat.
 - c. Memastikan setiap tindakan dan keputusan selaras dengan nilai-nilai Islam.
 - d. Mendapatkan popularitas di kalangan orang banyak.
5. Apa yang bisa menjadi penyebab penyimpangan dalam konteks tauhid?
 - a. Terlalu sering berdoa.
 - b. Meminta pertolongan dari selain Allah Swt atau mengibadahi berhala.
 - c. Berpuasa lebih dari sebulan.
 - d. Membaca Al-Qur'an setiap hari.



BAB

7



HAKIKAT TAUHID

A. HAKIKAT DAN INTI TAUHID

Sebagai seorang muslim, memahami hakikat dan inti tauhid adalah seperti kunci yang membuka pintu kehidupan yang lebih bermakna dan penuh cahaya. Tauhid adalah konsep mendasar dalam Islam yang membawa kita kepada pemahaman tentang keesaan Allah Swt.

Hakikat tauhid adalah mengakui bahwa hanya ada Allah Swt Yang Maha kuasa dan Esa. Dalam bahasa yang sederhana, bayangkan Allah Swt seperti cahaya yang menyinari segala sesuatu di dunia ini. Allah Swt adalah satu-satunya sumber kehidupan dan kekuatan di alam semesta. Tidak ada yang setara dengan-Nya, dan tidak ada yang bisa dibandingkan dengan-Nya. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Menggambarkan Hakikat Tauhid:

1. Surah Al-Ikhlâs (1-4): *“Katakanlah: Dialah Allah Swt, Yang Maha Esa. Allah Swt adalah tumpuan segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.”* Ayat ini dengan jelas menyatakan keesaan Allah Swt dan tidak bisa dibandingkan dengan ciptaan-Nya.
2. Surah Al-An'am (103): *“Dia adalah Yang Memulai (menciptakan) langit dan bumi. Maka bagaimanakah Dia mempunyai anak, sedangkan Dia tidak mempunyai seorang pun sebagai rekan dalam penciptaan-Nya dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”* Ayat ini menekankan bahwa Allah Swt adalah Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.
3. Surah Al-Syura (11): *“Dia tidak memiliki sekutu dalam pemerintahan (alam semesta).”* Ayat ini menggarisbawahi bahwa hanya Allah Swt yang memiliki kendali mutlak atas segala hal.

Adapun inti Tauhid dalam Kehidupan muslim:

1. Kontak Langsung dengan Allah Swt: Memahami tauhid membawa kita kepada hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt. Kita tahu bahwa Allah Swt dekat dengan kita dan mendengar doa-doa kita. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu berdoa kepada-Nya dalam segala hal.
2. Pandangan Positif terhadap Kehidupan: Tauhid mengajarkan kita untuk melihat dunia dengan mata hati yang penuh cinta dan syukur kepada Allah Swt. Kita belajar bahwa setiap hal yang terjadi memiliki makna dan tujuan di baliknya.
3. Pedoman Moral yang Kuat: Inti tauhid mengajarkan kita untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral yang kuat. Kita menyadari bahwa Allah Swt Maha Adil dan Maha Pengasih, maka kita juga harus berlaku adil dan kasih sayang kepada semua makhluk-Nya.
4. Keteguhan dalam Ujian: Memahami tauhid dapat membantu kita lebih tegar dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup. Kita tahu bahwa Allah Swt menguji kita untuk menguatkan iman dan karakter kita.
5. Kontrol Diri: Tauhid mengingatkan kita bahwa Allah Swt melihat semua yang kita lakukan. Ini mendorong kita untuk mengendalikan diri dalam perilaku dan tindakan kita.
6. Harapan dan Kesabaran: Tauhid mengajarkan kita untuk memiliki harapan dan kesabaran dalam hidup. Kita yakin bahwa Allah Swt mendengar doa-doa kita dan merencanakan yang terbaik bagi kita.

Dalam kehidupan sehari-hari, hakikat dan inti tauhid membimbing kita untuk menjalani kehidupan yang bermakna, penuh kasih, dan penuh kesadaran akan kehadiran Allah Swt. Dengan memahami dan mengamalkan tauhid, kita dapat merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, menghadapi ujian hidup dengan tegar, dan menginspirasi orang di sekitar kita dengan contoh kehidupan yang islami.

B. KEUTAMAAN TAUHID

Keyakinan pada keesaan Allah Swt, adalah inti dari ajaran Islam. Keutamaan tauhid tercermin dalam banyaknya ayat suci Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk mengenal, mengabdikan, dan tunduk kepada Allah Swt dengan tulus ikhlas. Salah satu contohnya adalah Surah Al-Ikhlâs ayat 1 sampai 4, yang dengan lugas menyampaikan kesucian dan keesaan Allah Swt. Hal ini merupakan konsep mendalam yang membawa berbagai keberkahan dan manfaat. Berikut adalah beberapa keutamaan tauhid:

1. Pintu Menuju Surga: Tauhid adalah landasan iman dalam Islam. Rasulullah Muhammad Saw bersabda: *"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengesakan Allah Swt, pasti masuk surga."* (HR. Bukhari).
2. Menghapus Dosa: Mempelajari dan mengamalkan tauhid dapat menghapus dosa-dosa kita. Rasulullah Saw bersabda, *"Barangsiapa yang mengucapkan 'La ilaha illallah' dengan ikhlas, dia akan masuk surga."* (HR. Bukhari).
3. Penyucian Hati: Keyakinan kepada keesaan Allah Swt membersihkan hati dari penyembahan hal lain selain Allah Swt. Ini menghasilkan hati yang murni dan bersih.
4. Kedamaian Batin: Tauhid membawa kedamaian batin dan ketenangan jiwa. Allah Swt berfirman,


 الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah Swt hati akan selalu tenteram."* (QS. Ar-Ra'd: 28).

5. Pemberian Kekuatan: Keyakinan pada Allah Swt sebagai satu-satunya sumber kekuatan memberi kita dorongan untuk menghadapi tantangan hidup dengan tegar dan keberanian.
6. Panduan dalam Keputusan: Tauhid membantu kita membuat keputusan yang bijak karena kita tahu bahwa hanya Allah Swt Yang Maha Pemberi keputusan. Hal ini membantu menghindari keraguan dan kebingungan.
7. Penerimaan dari Allah Swt: Allah Swt berjanji untuk memberikan cinta-Nya dan penerimaan kepada orang-orang yang memegang teguh tauhid dalam hati dan tindakan mereka.
8. Ketentraman Pikiran: Dalam keadaan cemas atau bingung, mengingat Allah Swt dan mengandalkan-Nya menghadirkan ketenangan dan kejernihan pikiran.
9. Menghindari Kesyirikan: Mengamalkan tauhid membantu kita menghindari kesalahan besar dalam Islam yaitu kesyirikan (menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau seseorang).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, ‘Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah Swt!’ Sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13).

Nasihat ini menekankan pada konsep tauhid, yaitu keyakinan pada keesaan Allah Swt. Dalam tauhid, kita meyakini bahwa hanya Allah Swt yang pantas disembah dan diakui sebagai Pencipta dan Penguasa yang mutlak. Dengan menyekutukan-Nya, kita melanggar prinsip-prinsip ini dan melakukan kezaliman terhadap hakikat Ilahi.

10. Penciptaan Keseimbangan: Tauhid membantu kita menjaga keseimbangan antara ibadah kepada Allah Swt dan menjalani kehidupan duniawi dengan etika yang benar.
11. Meningkatkan Ketakwaannya: Ketakwaannya, kesalehan dan kepatuhan kepada Allah Swt, tumbuh dalam hati yang penuh dengan kesadaran akan keesaan-Nya.
12. Penerangan Jalan: Tauhid adalah cahaya yang memberikan petunjuk dalam kegelapan. Dengan mengikuti jalan yang diterangi oleh tauhid, kita dapat menghindari kesesatan. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an.

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَاحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا قُلْ كَذَلِكَ زَيْنٌ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-An'am: 122).

Ayat ini memberikan peringatan tentang pentingnya mengikuti ajaran yang benar (tauhid), dan tidak mengikuti orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang keyakinan tersebut. Mereka yang berbicara tanpa pengetahuan sejati tentang tauhid, dapat mengarahkan kita ke arah yang salah. Oleh karena itu, ayat ini menekankan bahwa mengikuti orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan adalah kesesatan dan kebohongan.

13. Menghubungkan dengan Sang Pencipta: Tauhid mengajarkan kita untuk mengenal Allah Swt lebih dalam, memperkuat hubungan dengan-Nya, dan memahami tujuan penciptaan manusia
14. Landasan untuk Amal Saleh: Segala amal baik yang kita lakukan, yang termasuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari, menjadi bermakna ketika dilandasi oleh tauhid.
15. Pembebasan dari Perbudakan: Dengan meyakini hanya Allah Swt yang berhak disembah, secara otomatis membebaskan diri dari perbudakan terhadap harta, status, atau pandangan manusia.

Keutamaan tauhid sangatlah besar dan bervariasi. Hal ini menjadi fondasi utama iman yang memberi arti dan arah dalam hidup muslim.

C. JAMINAN ALLAH SWT BAGI ORANG YANG BERTAUHID MUTLAK

Jaminan Allah Swt bagi orang yang bertauhid mutlak, yaitu orang yang teguh dalam keyakinan pada keesaan Allah Swt, tercermin dalam banyak ayat suci Al-Qur'an. Salah satu contoh ayat yang menggariskan jaminan tersebut adalah:

﴿٦١﴾ وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Allah Swt menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangannya sehingga mereka tidak disentuh oleh azab dan tidak bersedih." (QS. Az-Zumar: 61).

Ayat ini menyampaikan jaminan Allah Swt kepada orang-orang yang bertauhid dengan tulus dan ikhlas. Allah Swt berjanji untuk melindungi orang-orang yang beriman dari siksaan neraka *Jahannam*. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pada Allah Swt sebagai satu-satunya *ilah*, dan menunjukkan penghambaan dan pengabdian yang murni kepada-Nya, merupakan jaminan untuk mendapatkan perlindungan-Nya dari siksaan yang dahsyat.

وَأَنْ مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirat di atas neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya (neraka) dalam keadaan tersungkur." (QS. Maryam: 71-72).

Ayat ini memberikan gambaran tentang bagaimana Allah Swt memberikan jaminan-Nya bagi orang yang bertauhid mutlak. Dalam ayat ini, Allah Swt menyatakan bahwa setiap individu akan melewati ujian kehidupan dan menjalani kematian. Semua akan menghadapi neraka *Jahannam*, sebagai konsekuensi dari dosa-dosa dan pelanggaran terhadap ajaran-Nya.

Dalam konteks ini, tauhid bukan hanya keyakinan teologis semata, tetapi juga prinsip yang memengaruhi perilaku dan tindakan kita. Jaminan Allah Swt bagi orang yang bertauhid mutlak menunjukkan pentingnya menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai tauhid, yaitu mengakui kekuasaan dan hukum Allah Swt dalam segala aspek kehidupan. Jaminan ini memberi harapan dan ketenangan kepada orang-orang yang menjalani hidup dengan tauhid sebagai panduan. Hal ini merupakan janji Allah Swt bagi mereka yang menjaga keimanan dan menjalani kehidupan dalam ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, bertauhid mutlak adalah kunci untuk meraih jaminan dan perlindungan Allah Swt dalam dunia dan akhirat.

D. PENGARUH ILMU TAUHID DALAM KEHIDUPAN

Ilmu tauhid, yang merupakan pengetahuan tentang keesaan dan keagungan Allah Swt, memiliki pengaruh yang mendalam dan menyeluruh dalam kehidupan manusia. Pengaruh ini meliputi aspek

spiritual, moral, etika, mental, dan sosial. Berikut adalah beberapa pengaruh utama ilmu tauhid dalam kehidupan:

1. Ketentraman Spiritual: Ilmu tauhid memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa. Keyakinan pada keesaan Allah Swt mengingatkan manusia bahwa Allah Swt selalu hadir dan mengawasi, sehingga mengurangi kecemasan dan kegelisahan.
2. Landasan Etika dan Moral: Tauhid mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Keyakinan pada Allah Swt sebagai Pencipta dan Pengatur dunia mendorong manusia untuk berlaku jujur, adil, dan berbuat baik kepada sesama.
3. Keteguhan dalam Cobaan: Ilmu tauhid memberi kekuatan dan keteguhan saat menghadapi cobaan. Keyakinan bahwa Allah Swt memberi ujian sesuai kemampuan manusia mengajarkan untuk tetap sabar dan tawakal.
4. Penuntun dalam Keputusan: Ilmu tauhid memberi panduan dalam mengambil keputusan. Mengetahui bahwa Allah Swt memiliki rencana yang lebih baik dan mengerti kebutuhan hamba-Nya, sehingga manusia dapat memutuskan dengan bijaksana.
5. Pembebasan dari Materialisme: Tauhid membebaskan manusia dari ketergantungan pada materi dunia. Menyadari bahwa Allah Swt-lah yang memberi rezeki dan keberkahan menjadikan manusia tidak terlalu terikat pada harta dan keduniawian.
6. Kesadaran akan Tujuan Hidup: Ilmu tauhid memberikan pandangan tentang tujuan hidup yang sejati. Manusia menyadari bahwa mereka diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt dan berusaha menjalani hidup yang sesuai dengan rencana-Nya.
7. Penerimaan dan Tawakal terhadap Nasib: Tauhid mengajarkan konsep *qadha* dan *qadar* (takdir). Manusia belajar menerima segala yang terjadi dengan tawakal, karena Allah Swt adalah Sang Pemberi dan Pengatur.
8. Hubungan yang Kekal dengan Allah Swt: Ilmu tauhid memperkuat hubungan dengan Allah Swt. Keyakinan pada keesaan-Nya mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri melalui ibadah, doa, dan *tafakkur* (merenung).
9. Pemberi Makna dalam Hidup: Tauhid memberikan makna yang dalam bagi hidup. Manusia menyadari bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan adalah ibadah dan dapat mendatangkan keberkahan.
10. Penghormatan terhadap Manusia dan Alam: Keyakinan pada keesaan Allah Swt mengajarkan pentingnya menghormati manusia dan alam. Manusia sadar bahwa Allah Swt menciptakan segala sesuatu dengan tujuan dan hikmah.
11. Toleransi dan Persaudaraan: Tauhid mengajarkan persamaan manusia di hadapan Allah Swt. Hal ini mendorong persaudaraan yang universal dan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama.
12. Kemantapan dalam Identitas: Ilmu tauhid memperkuat identitas manusia sebagai hamba Allah Swt. Hal ini membantu melawan gangguan sosial dan budaya yang dapat merusak identitas individu.

Pengaruh ilmu tauhid bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dengan menjalani kehidupan berdasarkan prinsip tauhid, manusia dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan bermakna.

E. BAHAYA JAHIL TERHADAP ILMU TAUHID

Bahaya ketidaktahuan (jahil) terhadap ilmu tauhid adalah hal yang penting untuk diwaspadai. Seseorang yang tidak memahami atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip tauhid, akan mendapatkan konsekuensi yang serius dalam keyakinan dan perilaku. Berikut adalah beberapa bahaya jahil terhadap ilmu tauhid:

1. Kesalahan dalam Keyakinan: Ketidaktahuan tentang tauhid dapat menyebabkan individu berpikir atau percaya pada konsep yang salah tentang Allah Swt. Hal ini bisa mengarah pada kesesatan teologis atau bahkan kesalahan dalam memahami esensi keesaan Allah Swt.
2. Kesyirikan: Bahaya terbesar adalah menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau seseorang. Seseorang yang tidak tahu atau salah paham tentang keesaan Allah Swt, ada kemungkinan ia akan terjebak dalam praktik-praktik kesyirikan.
3. Penyalahgunaan Ibadah: Orang yang tidak memahami ilmu tauhid dapat melakukan ibadah atau doa kepada selain Allah Swt, mengira bahwa mereka juga memiliki kuasa atau pengaruh terhadap kejadian.
4. Kehilangan Tujuan Hidup: Manusia tanpa pemahaman tauhid dapat kehilangan tujuan hidup. Tanpa keyakinan pada keesaan Allah Swt, manusia mungkin terjebak dalam tujuan materialistik atau duniawi.
5. Pengaruh Setan: Kurangnya pemahaman tentang tauhid bisa membuka pintu bagi pengaruh setan. Setan berusaha menyesatkan manusia dari jalan yang benar, dan ketidaktahuan bisa menjadi pemicu mudahnya terpengaruh oleh rayuan setan.
6. Ketidakpedulian terhadap Ajaran Agama: Jika seseorang tidak mengerti pentingnya tauhid, mereka mungkin tidak peduli atau bahkan mengabaikan ajaran agama Islam secara keseluruhan, termasuk kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan keyakinan.
7. Perpecahan dan Pertentangan: Ketidakpahaman yang baik tentang tauhid dapat mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat atau kelompok, karena perbedaan dalam keyakinan dan interpretasi.
8. Ketidakstabilan Emosional dan Mental: Ketidaktahuan tentang tauhid dapat membuat individu lebih rentan terhadap stres, ketidakpastian, dan kebingungan dalam hidup. Ketika individu tidak memiliki keyakinan yang kuat pada keesaan Allah Swt, mereka dapat merasa kehilangan arah dan tujuan.
9. Keputusan yang Salah: Ketidaktahuan tentang tauhid dapat memengaruhi keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan keyakinan akan keesaan Allah Swt bisa mengarah pada keputusan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral.
10. Kurangnya Kedekatan dengan Allah Swt: Pemahaman yang dangkal atau kurang tentang tauhid dapat menghalangi kedekatan hamba dengan Allah Swt. Kehidupan rohani yang kurang mendalam bisa mengurangi rasa keterhubungan dan pengabdian kepada-Nya.

Karena itu, penting bagi setiap muslim untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu tauhid. Dengan memahami konsep keesaan Allah Swt, seseorang dapat terhindar dari bahaya-bahaya yang mungkin timbul akibat ketidaktahuan dan kesalahan pemahaman.

RANGKUMAN

Tauhid, yang bermakna mengesakan Allah Swt, adalah konsep mendasar dalam Islam. Memahami hakikat dan inti tauhid diibaratkan kunci untuk kehidupan yang lebih bermakna dan penuh cahaya. Hakikat tauhid adalah pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah Swt, yang Maha Kuasa dan Esa. Allah Swt sebagai sumber kehidupan dan kekuatan tunggal di alam semesta, tanpa tandingan atau setara. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hakikat tauhid adalah surah Al-Ikhlâs, yang menekankan keesaan Allah Swt, dan fakta bahwa Dia tidak beranak atau diperanakkan. Menginternalisasi konsep tauhid dalam kehidupan sehari-hari membawa seorang muslim menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan Allah Swt dan peran-Nya dalam kehidupan manusia.

LATIHAN SOAL

A. Jawablah pertanyaan ini dengan runtut, jelas, dan berdasarkan pemahaman Anda terhadap materi yang diberikan!

1. Apa yang dimaksud dengan tauhid dalam konteks Islam dan mengapa konsep ini dianggap sebagai kunci untuk kehidupan yang lebih bermakna bagi seorang muslim?
2. Bagaimana Al-Qur'an menggambarkan hakikat tauhid, dan mengapa surah Al-Ikhlâs dianggap relevan dalam menjelaskan konsep ini?
3. Mengapa pemahaman mendalam tentang tauhid dianggap penting bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari?
4. Apa yang membuat Tauhid berbeda dari konsep keesaan Tuhan dalam agama lain, dan bagaimana hal ini memengaruhi pandangan seorang muslim terhadap kehidupan?
5. Dalam konteks kehidupan modern, bagaimana konsep tauhid dapat membantu seorang muslim menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan terarah?

B. Pilihlah salah satu opsi jawaban yang menurut Anda paling tepat!

1. Apa makna utama dari konsep tauhid dalam ajaran Islam?
 - a. Mengakui eksistensi berbagai Tuhan.
 - b. Beribadah kepada berbagai Tuhan dengan cara yang berbeda.
 - c. Mengesakan Allah Swt sebagai Tuhan yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.
 - d. Berdoa kepada para nabi dan wali.
2. Surah apa dalam Al-Qur'an yang secara khusus menjelaskan hakikat tauhid?
 - a. Surah Al-Baqarah
 - b. Surah An-Nisa
 - c. Surah Al-Ikhlâs
 - d. Surah Ar-Rahman

3. Apa dampak dari penerapan tauhid dalam kehidupan seorang muslim?
 - a. Memperoleh kekayaan dan kesuksesan dunia.
 - b. Meningkatkan status sosial dalam masyarakat.
 - c. Memastikan setiap tindakan dan keputusan selaras dengan nilai-nilai Islam.
 - d. Mendapatkan popularitas di kalangan orang banyak.
4. Konsep apa yang lebih mendalam dari sekadar mengakui keberadaan satu Tuhan?
 - a. Tawakal
 - b. Shalat
 - c. Tauhid
 - d. Zakat
5. Apa yang membantu seorang muslim untuk tetap fokus pada esensi kehidupan dalam konteks kehidupan modern?
 - a. Keberuntungan
 - b. Kekayaan
 - c. Tauhid
 - d. Popularitas



BAB

8



**KONSEP AKIDAH
DALAM ISLAM**

A. DEFINISI AKIDAH

Berdasarkan kamus bahasa Arab istilah “*Al-Aqidu wa Al-Muaqadu*” mengacu pada tindakan membuat perjanjian. Dalam bentuk yang berbeda, gabungan kata “*Al-Aqidatu Jam’u Aqaidu*” merujuk pada gagasan tentang kepercayaan dan keyakinan. Dalam terminologi tertentu, akidah berarti keyakinan pada hakikat yang nyata tanpa adanya keraguan sedikitpun. Apabila terdapat keraguan terhadap suatu hal, maka hal tersebut tidak dapat disebut sebagai akidah. Sehingga, akidah menjadi kuat dan tidak dapat disangkal. Karena alasan ini, Hasan Al-Banna dalam bukunya yang berjudul “*Akidah Islam*” menyatakan bahwa ketika akidah telah mengakar secara benar dan kokoh dalam jiwa seseorang, jiwa tersebut akan merasakan ketenangan dan kedamaian, serta terbebas dari kebingungan dan keraguan.

Penjelasan tentang arti akidah di atas memberikan gambaran bahwa akidah seperti tali yang menghubungkan perasaan dalam diri manusia dengan keyakinannya kepada Tuhan yang Maha Esa. Keyakinan bahwa layak untuk disembah karena Dia adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta. Selain itu, akidah juga bisa diartikan sebagai komitmen batin yang kuat terhadap Allah Swt dengan segala kebesaran-Nya. Hubungan atau komitmen batin ini sangat kokoh, dan tidak akan kendur sedikit pun, sehingga tidak mudah terlepas meskipun dihadapkan pada godaan atau rayuan dari orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.

B. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN AKIDAH

Ruang lingkup pembahasan akidah merupakan hal yang sentral dalam pemahaman agama Islam dan juga dalam pandangan kemuhammadiyah. Akidah merujuk pada keyakinan-keyakinan mendasar yang dipegang oleh umat Islam, yang membentuk dasar dari keyakinan mereka terhadap Tuhan, dunia, manusia, dan hubungan semuanya. Dalam kerangka kemuhammadiyah, akidah juga dilihat sebagai fondasi pemahaman terhadap ajaran Islam yang dianut oleh gerakan ini. Ruang lingkup akidah mencakup beberapa aspek penting, di antaranya:

1. **Keyakinan terhadap Tuhan (Tauhid):** Aspek ini merupakan aspek paling mendasar dalam akidah Islam. Tauhid mengajarkan keyakinan pada keesaan Allah Swt. Umat Islam meyakini bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki sekutu atau mitra, serta memiliki sifat-sifat keagungan dan kekuasaan yang unik. Sesuai dengan Al-Qur’an:

﴿ وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴾

Artinya: “Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah Swt pun membalas tipu daya (mereka). Allah Swt sebaik-baik pembalas tipu daya” (QS. Ali-‘Imran: 54).

Ayat ini menekankan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan atas seluruh alam semesta. Hanya Dia yang berhak diibadahi dan Dia memiliki kekuasaan untuk memberikan kehidupan dan kematian.

2. **Keyakinan terhadap Malaikat:** Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang berfungsi sebagai utusan-Nya untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Keyakinan ini didasarkan pada

ajaran Al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw. Salah satu hadis yang berkaitan dengan keyakinan terhadap malaikat adalah hadis Jibril (Gabriel). Dalam hadis ini, Rasulullah Saw menceritakan kedatangan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia untuk mengajarkan kepada umat Islam tentang rukun iman. Dalam hadis tersebut, Jibril menanyakan kepada Rasulullah mengenai iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, dan juga malaikat. Rasulullah menjawab dengan keyakinan yang tegas terhadap malaikat sebagai salah satu rukun iman. Keyakinan ini mencakup pemahaman bahwa malaikat adalah makhluk tak terlihat yang taat kepada Allah dan menjalankan tugas-Nya tanpa cela. Keyakinan terhadap malaikat adalah salah satu pilar iman yang mendasari pemahaman umat Islam tentang alam gaib dan kekuasaan Allah. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka berkata: ‘Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.’ Mereka juga berkata: ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali” (QS. Al-Baqarah: 285).

3. **Keyakinan terhadap Kitab:** Akidah ini mencakup keyakinan terhadap kitab-kitab suci yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada para nabi-Nya, termasuk Al-Qur'an sebagai kitab suci utama.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatul qadar” (QS. Al-Qadr: 1).

Makna ayat ini merujuk kepada malam *Lailatul Qadar*, malam yang penuh berkah di bulan Ramadan di mana Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh Allah Swt melalui Malaikat Jibril. Ayat ini menegaskan pentingnya wahyu yang diberikan kepada Nabi sebagai petunjuk dan panduan bagi umat manusia. Ayat ini juga menunjukkan kemuliaan dan keberkahan dari malam tersebut.

Dalam akidah Islam, keyakinan terhadap kitab-kitab suci yang diwahyukan kepada para nabi merupakan bagian penting dari iman. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci utama dan sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia. Keyakinan ini mendorong umat Islam untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam kitab suci untuk mendapatkan panduan dalam kehidupan.

4. **Keyakinan terhadap Rasull:** Akidah juga melibatkan keyakinan terhadap para rasul dan nabi yang diutus oleh Allah Swt untuk membawa ajaran-Nya kepada manusia. Dalam

kemuhammadiyah, keyakinan terhadap Muhammad sebagai nabi terakhir dan penutup para nabi juga menjadi bagian integral dari akidah. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, melainkan dia adalah utusan Allah Swt dan penutup para nabi. Allah Swt Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Ahzab: 40).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan terakhir Allah Swt dan penutup para nabi. Dia dikirim untuk membawa ajaran Allah Swt kepada manusia dan memberikan petunjuk bagi umat manusia.

5. **Keyakinan terhadap Hari Akhir:** Akidah juga berfokus pada keyakinan terhadap kehidupan akhirat, di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka di dunia. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لَّغْوٍ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa dan Kami tidak merasa letih sedikit pun” (QS. Qaf: 38).

Ayat ini menggambarkan keagungan Allah Swt sebagai pencipta langit, bumi, dan segala isinya. Ini juga mengingatkan kita tentang hari kebangkitan dan akhirat, di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya.

6. **Keyakinan terhadap Qadha dan Qadar (Takdir):** Hal ini mencakup keyakinan tentang takdir dan kehendak Allah Swt dalam segala hal. Umat Islam meyakini bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sesuai dengan yang tertulis di dalam Al-Qur'an:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لَّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah Swt. (Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah Swt tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al-Hadid: 22-23).

Ayat ini mengajarkan bahwa segala hal, baik bencana maupun hal-hal baik, telah ditetapkan oleh Allah Swt sebelumnya dalam kitab suci yang disebut *Lauh Mahfuzh*. Allah Swt memiliki kekuasaan penuh atas semua yang terjadi. Tujuan dari pengetahuan tentang takdir ini adalah agar manusia tidak terlalu sedih atau terlalu gembira karena semua telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sikap yang penuh kerendahan hati dan rendah diri diharapkan dari umat manusia.

Dalam akidah Islam, keyakinan terhadap *qadha* dan *qadar* adalah aspek yang penting. Umat Islam meyakini bahwa Allah Swt adalah Sang Pencipta yang mengatur segala sesuatu dengan adil dan bijaksana, termasuk semua peristiwa dalam kehidupan manusia, seperti kesehatan, penyakit, rejeki, kesuksesan, dan tantangan. Meskipun manusia memiliki kebebasan berbuat, Allah Swt tetap memiliki kekuasaan penuh atas apa yang terjadi. Keyakinan ini membantu umat Islam menghadapi tantangan hidup dengan sabar, tawakal (penyerahan diri kepada Allah Swt), dan kerendahan hati. Akidah juga membentuk dasar bagi tata cara ibadah dan norma-norma etika dalam kehidupan sehari-hari.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107).

Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya tentang ritual ibadah semata, tetapi juga tentang etika yang mencakup perilaku baik dan pengaruh positif dalam semua aspek kehidupan. Tindakan baik, kesalehan, dan kepedulian terhadap sesama manusia, serta alam semesta adalah bagian integral dari ajaran Islam.

Dalam akidah Islam, ibadah adalah manifestasi dari ketaatan kepada Allah Swt dan penghambaan kepada-Nya. Ibadah mencakup segala perbuatan baik yang dilakukan dengan niat suci demi keridhaan Allah Swt, baik itu dalam bentuk shalat, puasa, zakat, haji, maupun perbuatan baik sehari-hari. Etika, di sisi lain, mengacu pada norma-norma moral dan perilaku yang diikuti oleh seorang muslim dalam setiap tindakannya.

Melalui akidah yang benar, seorang muslim mengembangkan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan, mengedepankan akhlak yang mulia, dan berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang. Etika yang baik mengingatkan manusia untuk berlaku adil, jujur, murah hati, dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Dengan demikian, akidah dalam Islam bukan hanya tentang keyakinan yang tersembunyi, tetapi juga mengarah pada perubahan positif dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Ia membentuk dasar bagi ibadah yang tulus dan etika yang mulia, menjadikan individu yang lebih baik dan memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan.

Akidah juga mencakup aspek hubungan sosial, persaudaraan antarmuslim, serta norma-norma yang mengatur interaksi sosial.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini mengingatkan bahwa manusia diciptakan dalam beragam suku dan latar belakang. Hal ini merupakan bagian dari rencana Allah Swt agar manusia saling mengenal dan berinteraksi. Nilai seseorang diukur oleh ketakwaannya kepada Allah Swt, bukan oleh asal usul, suku, atau status sosialnya. Hal ini bertujuan untuk merangsang persaudaraan universal dan menekankan pentingnya saling menghormati dalam hubungan sosial.

Dalam akidah Islam, hubungan dengan sesama manusia sangat ditekankan. Umat Islam diharapkan menjalin hubungan yang baik, saling menghormati, dan membantu satu sama lain dalam kebaikan. Hal ini mencakup persaudaraan di antara sesama muslim serta menghargai hak-hak individu dalam masyarakat. Ayat tersebut mengajarkan pentingnya sikap tenggang rasa, toleransi, dan menghormati perbedaan dalam hubungan sosial.

Dalam pandangan Muhammadiyah, akidah menjadi landasan bagi pemahaman terhadap ajaran Islam yang mengedepankan toleransi, pemahaman yang rasional, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Akidah menjadi pijakan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan penuh pengertian dan kritis.

C. LANDASAN FILOSOFIS DAN RELIGIUS DARI AKIDAH

1. Landasan Filosofis Akidah

- **Monoteisme (Tauhid):** Landasan filosofis akidah Islam dan Kemuhammadiyah didasarkan pada konsep monoteisme atau tauhid. Pemahaman akan keesaan Tuhan menjadi fondasi bagi pandangan dunia yang mengakui kekuasaan dan keberadaan satu Tuhan yang mengatur segala hal. Konsep ini menghilangkan kemungkinan untuk memuja atau mengagungkan selain Allah Swt.
- **Rasio dan Akal:** Filosofi akidah dalam Islam dan Kemuhammadiyah menekankan pentingnya akal dan nalar dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan di alam semesta. Akal menjadi sarana untuk memahami keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan makna kehidupan.
- **Penciptaan dan Tujuan:** Filosofi akidah mendasarkan keyakinan kepada Allah Swt sebagai Pencipta alam semesta dan manusia. Keyakinan ini memberikan landasan untuk memahami bahwa segala sesuatu memiliki tujuan dan arah dalam eksistensinya.

2. Landasan Religius Akidah:

- **Wahyu:** Landasan religius akidah berakar pada pemahaman akan wahyu yang diberikan oleh Allah Swt kepada para nabi. Wahyu ini menjadi sumber petunjuk dan panduan bagi

manusia dalam menjalani kehidupan, memahami tujuan hidup, serta mengembangkan hubungan dengan Tuhan.

- Nabi Muhammad sebagai Teladan: Landasan religius akidah Islam dan Kemuhammadiyah adalah kepercayaan terhadap Nabi Muhammad sebagai teladan yang patut diikuti dalam perilaku, etika, dan ibadah. Pandangan ini membentuk fondasi normatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- Ketakwaan dan Akhlak Mulia: Landasan religius akidah memandang pentingnya ketakwaan (takwa) kepada Allah Swt sebagai cara untuk menjaga hubungan yang baik dengan-Nya. Akhlak mulia juga menjadi landasan dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitar.
- Toleransi dan Kemanusiaan: Landasan religius akidah juga mengandung nilai-nilai toleransi, cinta kasih, dan kedamaian. Akidah mengajarkan umat Islam untuk berhubungan dengan sesama manusia dan masyarakat dengan sikap saling menghormati, saling membantu, dan saling mencintai.

Dalam akidah kemuhammadiyah, aspek-aspek filosofis dan religius ini juga ditekankan, dengan penekanan khusus pada pendekatan yang rasional, toleran, dan inklusif dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam.

D. SUMBER AKIDAH ISLAM

Tidak bisa disangkal bahwa fitrah manusia adalah memiliki kecenderungan untuk menerima agama. Hal ini disebabkan oleh implikasi yang diberikan oleh agama apapun yang ada di dunia. Sumber dari akidah Islam adalah Al-Qur'an, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan nama dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, memiliki arti damai atau berserah diri. Di samping menjadi sumber akidah, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai kitab suci yang memberikan pedoman, penerangan, serta pencerahan dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an terdiri dari 30 Juz, dengan 114 Surat, di mana 86 surat diturunkan di Makkah (*makkiyah*) dan 28 surat diturunkan di Madinah (*madaniyyah*), dengan total lebih dari 6200 ayat. Beberapa pendapat mengklaim bahwa Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat, dan 325345 huruf. Pembagian fase tersebut adalah 19/30 (86 surat) untuk ayat-ayat *makkiyah* dan 11/30 (28 surat) untuk ayat-ayat *madaniyyah*. Salah satu pesan mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Masalah Tauhid

Isu tentang Tauhid diangkat dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw untuk memberikan peringatan kepada kaum yang sebelumnya tidak mendapat peringatan, sehingga mereka tidak mengabaikannya. Dalam surah Yasin ayat 1-6, Allah Swt berfirman:

يَسَّ ۝ (١) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝ (٢) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ (٣) عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ (٤)
تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۝ (٥) لَتَنْذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ۝ (٦)

Artinya: *“Yā Sīn. Demi Al-Qur’an yang penuh hikmah, sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar salah seorang dari rasul-rasul (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah Swt) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, agar engkau (Nabi Muhammad) memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyang mereka belum pernah diberi peringatan, sehingga mereka lalai.” (QS. Yasin: 1-6).*

2) Masalah Ibadah

Terkait dengan masalah Ibadah, mencakup tindakan amal yang dijalankan untuk mencari keridaan Allah Swt. Manusia seharusnya menghayati kehidupan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawabnya terhadap Sang Pencipta. Pasalnya, segala perbuatan akan diminta pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Dimensi Ibadah dalam ajaran Islam tidak boleh diartikan hanya pada ibadah-ibadah khusus (*mahdlah*), melainkan juga mencakup hal-hal yang lebih umum (*ghairu mahdlah*).

Dalam perspektif ini, orang-orang yang dianggap saleh dan salehah tidak hanya dinilai baik dalam hal spiritual seperti shalat, zakat, puasa, dan mampu menjalankan haji berulang kali. Tetapi juga mereka yang menjalankan kebaikan dalam sisi sosial. Bagaimana mereka berkontribusi dan menggunakan keterampilan untuk melayani sesama, untuk memajukan kehidupan masyarakat, bangsa, dan umat.

3) Masalah Janji dan Ancaman

Janji untuk memberikan balasan baik kepada siapa pun yang berperilaku baik, dan ancaman atau hukuman bagi mereka yang melakukan tindakan buruk. Janji ini menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai balasan atas perbuatan baik. Pada saat yang sama, ancaman ini berarti mendapat penderitaan di dunia dan akhirat karena perbuatan buruk. Setiap amal kebaikan yang dilakukan oleh umat islam akan dihadaahi dengan surga. Sebaliknya, setiap tindakan maksiat dan dosa pasti akan dikenai hukuman neraka.

4) Masalah Ketentuan-Ketentuan Agama

Penting untuk dicatat bahwa ajaran Islam memberikan perhatian dan pengawasan yang besar terhadap keberadaan manusia sebagai hamba Allah Swt di dunia. Saat menjalani perjalanan hidup, manusia diberikan berbagai ketentuan dan peraturan yang harus ditaati agar mencapai keridaan-Nya. Petunjuk Allah Swt yang sangat jelas tergambar dalam kitab suci Al-Qur’an. Sehingga, jika seseorang hidup berdasarkan panduan Al-Qur’an, secara otomatis mereka menjaga eksistensi mereka sebagai manusia. Selain Al-Qur’an, panduan hidup kita adalah hadis. Kedua panduan ini adalah bagian integral dari kehidupan manusia karena melalui Al-Qur’an dan hadis, manusia dapat dengan mudah menemukan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

5) Masalah Sejarah dan Cerita

Al-Qur’an juga berisi pengenalan terhadap sejarah, tokoh-tokoh, bangsa-bangsa, dan para nabi serta rasul Allah Swt. Gambaran dari kehidupan tokoh dan peradaban yang pernah ada, serta upaya dakwah para nabi dan rasul dapat dijumpai dalam berbagai bahan literatur ilmiah dan manuskrip yang ada. Tanggung jawab muslim saat ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan menarik pelajaran dari langkah-langkah yang diambil oleh pelaku sejarah dan cerita tersebut. Kejadian-kejadian yang positif di masa lalu patut dijaga dan dipelihara, sementara

yang berdampak negatif, buruk, dan melanggar kehendak-Nya, sebaiknya ditinggalkan. Manusia yang dikenal sebagai insan kamil (manusia sempurna) adalah mereka yang bijaksana dan cerdas dalam menyikapi kehidupan, serta menjadikan segala tindakan mereka semata-mata untuk meraih keridaan-Nya.

E. PERAN DAN FUNGSI DARI AKIDAH

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai kaidah-kaidah dalam akidah (keyakinan) Islam:

1. **Tauhid (Keesaan Tuhan):** Tauhid adalah kaidah paling fundamental dalam akidah Islam. Ini mengacu pada keyakinan akan keesaan Tuhan yang berkuasa mutlak atas segala yang ada. Tidak ada Tuhan selain Allah Swt, dan Allah Swt tidak memiliki sekutu.
2. **Pengakuan Kehadiran Allah Swt:** Kaidah ini melibatkan keyakinan akan keberadaan Allah Swt sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya. Manusia mengakui bahwa Allah Swt ada, dan Dia adalah sumber kehidupan bagi segala yang ada di dunia.
3. ***Asma' wa Sifat* (Nama dan Sifat Allah Swt):** Kaidah ini mencakup keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat yang indah dan sempurna yang dimiliki oleh Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt memiliki sifat-sifat yang unik dan berbeda dengan makhluk-Nya.
4. **Risalah (Nabi dan Rasul):** Kaidah ini mengajarkan keyakinan terhadap para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah Swt untuk memberikan petunjuk dan ajaran-Nya kepada manusia. Umat Islam meyakini bahwa ajaran-ajaran para nabi adalah pedoman hidup yang benar.
5. **Akhirat (Kehidupan Akhirat):** Kaidah ini berbicara tentang keyakinan pada kehidupan setelah kematian, di mana manusia akan diadili atas amal perbuatannya. Akhirat adalah saat di mana balasan abadi diberikan berdasarkan perbuatan di dunia.
6. ***Qadha* dan *Qadar* (Takdir dan Kehendak Allah Swt):** Kaidah ini melibatkan keyakinan pada takdir dan kehendak Allah Swt. Manusia percaya bahwa segala yang terjadi adalah hasil dari rencana Allah Swt, sementara mereka memiliki kebebasan dalam memilih dan bertindak.
7. **Akhlak dan Etika (Perilaku dan Moral):** Kaidah ini menggarisbawahi pentingnya berperilaku baik dan etis. Umat Islam diharapkan menjalani kehidupan dengan akhlak yang mulia, mencerminkan kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang.

Kaidah-kaidah ini membentuk dasar keyakinan dan pandangan dunia umat Islam, serta memberikan pedoman moral dan etika dalam menjalani kehidupan.

F. PERAN DAN FUNGSI AKIDAH

Akidah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat muslim. Berikut adalah beberapa peran dan fungsi utama akidah dalam Islam:

1. **Pemahaman tentang Tuhan:** Akidah membantu individu memahami konsep Tuhan dalam Islam, yaitu keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini membentuk landasan keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan dan peran-Nya dalam menciptakan dan mengatur alam semesta.

2. Pedoman Moral: Akidah memberikan pedoman moral dan etika yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keyakinan akan akibat perbuatan di akhirat mendorong individu untuk berperilaku jujur, adil, dan menghormati sesama.
3. Motivasi Spiritual: Akidah memberikan dorongan spiritual dalam menjalani kehidupan. Keyakinan akan keberadaan akhirat dan balasan dari Allah Swt dapat menginspirasi individu untuk berusaha lebih baik dan tetap taat dalam menghadapi cobaan.
4. Pengarah dalam Keputusan: Akidah memberikan dasar dalam pengambilan keputusan. Individu akan mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi situasi dan pilihan hidup.
5. Pemberdayaan Mental dan Emosional: Akidah memberikan kekuatan mental dan emosional dalam menghadapi tantangan hidup. Keyakinan yang kokoh dapat memberikan ketenangan dan rasa aman, bahkan dalam situasi sulit.
6. Hubungan dengan Sesama: Akidah mendorong individu untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Keyakinan terhadap Allah Swt serta memahami pentingnya kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan, dapat mendorong terbentuknya hubungan yang harmonis dalam masyarakat.
7. Penghormatan terhadap Alam: Akidah mendorong individu untuk merawat dan menghormati alam semesta, karena alam adalah ciptaan Tuhan yang perlu dijaga dan dilestarikan.
8. Penghindaran dari Kesesatan: Akidah berfungsi sebagai pagar yang melindungi individu dari ajaran-ajaran sesat dan kesesatan. Dengan pemahaman yang benar tentang akidah, individu dapat mengidentifikasi dan menghindari pandangan yang salah.
9. Pemersatu Umat: Akidah menjadi perekat yang mengikat umat muslim dalam persaudaraan. Keyakinan bersama pada prinsip-prinsip akidah menciptakan ikatan sosial yang kuat.
10. Penyelidikan dan Pemahaman Mendalam: Akidah mendorong individu untuk belajar lebih dalam mengenai prinsip-prinsip keyakinan. Hal ini membuka jalan bagi pengembangan ilmu dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam.

G. PRINSIP-PRINSIP AKIDAH ISLAM

Dasar akidah adalah tauhid yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah Swt tanpa campur tangan entitas lain. Prinsip tauhid yakni mengikat harmoni antara dunia dan akhirat, pengalaman alamiah dan realitas spiritual, keimanan dan dimensi transenden, serta kesatuan jiwa dan raga, bersama dengan:

- a) Memelihara komitmen yang tulus kepada Allah Swt dan melaksanakan tuntunan-Nya.
- b) Menolak panduan hidup yang tidak berasal dari Allah Swt
- c) Memajukan progresivitas dengan menekankan kualitas hidup, adat istiadat, tradisi, dan pandangan hidup.
- d) Menyadari tujuan hidup yang jelas, yaitu segala aktivitas semata-mata untuk Allah Swt.
- e) Mempromosikan visi harmoni di antara sesama manusia dan elemen lainnya, menciptakan kehidupan yang seimbang, termasuk keselarasan dengan lingkungan sekitar.

RANGKUMAN

Dalam bahasa Arab, istilah *Al-Aqidu wa Al-Muaqadu* mengacu pada tindakan membuat perjanjian, sementara *Al-Aqidatu Jam'u Aqaidu* menggambarkan gagasan tentang kepercayaan dan keyakinan. Dalam konteks tertentu, akidah didefinisikan sebagai keyakinan pada hakikat yang nyata tanpa keraguan sedikit pun. Jika ada keraguan dalam suatu keyakinan, maka keyakinan tersebut tidak dapat dianggap sebagai akidah. Akidah, ketika diinternalisasi dengan benar, memberikan kekuatan dan keyakinan yang tidak dapat disangkal. Hassan Al-Banna, dalam bukunya yang berjudul "*Akidah Islam*" menyatakan bahwa ketika akidah benar-benar mengakar dalam jiwa seseorang, jiwa tersebut akan merasakan ketenangan dan kedamaian, serta terbebas dari kebingungan dan keraguan. Akidah diibaratkan sebagai tali yang menghubungkan perasaan dalam diri seseorang dengan realitas yang ada di luar dirinya.

LATIHAN SOAL

A. Jawablah pertanyaan ini dengan runtut, jelas, dan berdasarkan pemahaman Anda terhadap materi yang diberikan!

1. Dalam konteks akidah, apa yang dimaksud dengan "tindakan membuat perjanjian" dalam kamus bahasa Arab? Jelaskan pengaruhnya terhadap pemahaman keyakinan dalam Islam!
2. Bagaimana akidah dapat diibaratkan sebagai tali yang menghubungkan manusia dengan keyakinannya kepada Tuhan? Jelaskan!
3. Mengapa akidah dianggap sebagai fondasi dalam pemahaman ajaran Islam?
4. Apa perbedaan antara akidah dan kepercayaan biasa?
5. Berdasarkan pemahaman Anda, jelaskan bagaimana konsep akidah dapat memengaruhi pandangan seseorang tentang hubungannya dengan alam semesta dan makhluk lainnya!

B. Pilihlah salah satu opsi jawaban yang menurut Anda paling tepat!

1. Apakah makna dari *Al-Aqidu wa Al-Muaqadu* dalam konteks bahasa Arab?
 - a. Komitmen batin
 - b. Kepercayaan tanpa keraguan
 - c. Tali yang menghubungkan manusia dengan Tuhan
 - d. Tindakan membuat perjanjian
2. Apa yang menjadi ruang lingkup pembahasan akidah?
 - a. Hanya tentang hubungan manusia dengan sesame
 - b. Tentang cara beribadah dan berdoa
 - c. Tentang keyakinan terhadap Tuhan, dunia, manusia, dan hubungan di antara semuanya
 - d. Hanya tentang keyakinan terhadap Tuhan

3. Apa yang diajarkan tentang tauhid dalam Islam?
 - a. Allah Swt memiliki sekutu atau mitra
 - b. Allah Swt adalah Tuhan yang memiliki banyak wujud
 - c. Allah Swt adalah Tuhan yang Esa yang tidak memiliki sekutu atau mitra
 - d. Allah Swt adalah pencipta dan pengatur alam semesta yang tidak memiliki sifat keagungan
4. Ayat suci dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 54 mengacu pada aspek apa dalam ruang lingkup akidah?
 - a. Pencipta dan pengatur alam semesta
 - b. Komitmen batin yang kuat terhadap Allah Swt
 - c. Ketuhanan (Tauhid)
 - d. Keyakinan terhadap dunia
5. Apa yang menjadi tujuan utama dari akidah?
 - a. Membuat perjanjian dengan Tuhan
 - b. Menyatukan perasaan manusia dengan keyakinannya kepada Tuhan
 - c. Menghubungkan manusia dengan dunia
 - d. Mengikat manusia dengan ajaran Islam

BAB

9



**SYIRIK DAN
BAHAYANYA BAGI
MANUSIA**

A. DEFINISI SYIRIK

Istilah syirik dalam bahasa Arab bermakna “sekutu.” Dalam konteks bahasa Arab, frasa *Al-Syirk* juga bisa merujuk pada tindakan menyekutukan Allah Swt dengan entitas lain, seperti dalam ungkapan “*Ta’addudu Al-Alihat*” yang artinya “menganggap ada berbagai ilah.” Dalam terminologi Islam, syirik mengacu pada perilaku dan keyakinan yang mengakui keberadaan Tuhan selain Allah Swt. Al-Qur’an sebanyak 227 kali mengacu pada kata syirik dalam berbagai bentuknya. Ayat-ayat yang mengandung kata Syirik dapat ditemukan dalam beberapa surat di dalam Al-Quran, di antaranya:

1. Berkenaan dengan Persekutuan Manusia dan Jin

وَأَسْتَفْزِرُ مَنِ اسْتِطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدْهُمْ وَمَا يَعْدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Perdayakanlah (wahai Iblis) siapa saja di antara mereka yang engkau sanggup dengan ajakanmu. Kerahkanlah pasukanmu yang berkuda dan yang berjalan kaki terhadap mereka. Bersekutulah dengan mereka dalam harta dan anak-anak, lalu berilah janji kepada mereka. Setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka” (QS. Al-Isra’: 64).

Ayat ini mengingatkan manusia tentang konsekuensi dari perbuatan zalim. Kezaliman dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penindasan terhadap sesama manusia; pelanggaran terhadap hak-hak orang lain; bahkan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang dianjurkan oleh agama. Ketika seseorang melakukan kezaliman, mereka akan menghadapi akibat atau azab dari Allah Swt.

Dalam konteks persekutuan manusia dan jin mencakup situasi di mana manusia dan jin bekerja sama dalam melakukan tindakan kezaliman atau penyimpangan dari agama. Hal ini bisa termasuk praktik-praktik sihir atau ilmu hitam. Contoh nyata lainnya terkait dengan mitos atau cerita-cerita rakyat tentang persekutuan manusia dengan jin untuk mendapatkan kekuatan atau keuntungan tertentu. Meskipun hal ini lebih cenderung menjadi bagian dari kepercayaan dan cerita fiksi, pesan dari ayat ini tetap berlaku, yaitu bahwa dalam persekutuan dengan jin akan mendatangkan akibat yang buruk.

Dengan kata lain, ayat di atas mengingatkan manusia, untuk selalu bertindak dengan adil, berpegang pada nilai-nilai etika, dan menjauhi perbuatan zalim. Persekutuan yang melibatkan jin atau makhluk gaib lainnya tidak boleh dilakukan sebab melanggar aturan agama.

2. Mempersekutukan Allah Swt dengan Jin

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu bagi Allah Swt, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu). Mereka berbohong terhadap-Nya (dengan mengatakan bahwa Allah Swt mempunyai) anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa (dasar) pengetahuan. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari sifat-sifat yang mereka gambarkan” (QS. Al-An’am: 100).

Ayat ini menyoroti konsep dasar dalam Islam, yaitu tauhid (keesaan Allah Swt). Tauhid adalah keyakinan terhadap satu Tuhan yang tidak memiliki sekutu atau mitra dalam *ilahiyyah* (ketuhanan). Mengadakan sekutu bagi Allah Swt atau mempersekutukan-Nya dengan makhluk apapun termasuk jin, merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip tauhid.

Mempersekutukan Allah Swt dengan jin, dalam hal ini dapat mencakup praktik-praktik keagamaan atau spiritual yang melibatkan penyembahan atau permohonan bantuan kepada jin sebagai entitas yang memiliki kekuatan gaib. Seperti ilmu hitam, sihir, atau praktik-praktik spiritual yang berusaha untuk mendapatkan kekuatan atau manfaat dari jin.

Dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi umat Islam untuk memahami pesan yang terkandung dalam ayat di atas dan menjauhi segala bentuk penyimpangan dari tauhid. Seorang muslim harus berpegang teguh pada keyakinan bahwa hanya Allah Swt yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Memahami konsep ini merupakan inti dan pedoman bagi umat Islam dalam semua aspek kehidupan mereka.

3. Mempersekutukan Allah Swt dengan makhluk lainnya

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا﴾^{١٦}

Artinya: “Sembahlah Allah Swt dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri” (QS. An-Nisa: 36).

Selain larangan terhadap syirik, ayat ini juga mengarahkan umat Islam untuk berbuat baik kepada berbagai kelompok dalam masyarakat, termasuk orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, teman sejawat, hamba sahaya, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Hal ini menunjukkan pentingnya perilaku yang baik, kepedulian sosial, dan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

Perkara Syirik itu betapapun kecilnya harus disingkirkan dari Islam, karena syirik adalah perbuatan yang merusak Islam dan juga dosa besar yang tidak terampuni. Menyekutukan Allah Swt dengan makhluk yang diciptakan-Nya adalah suatu pelanggaran besar. Orang-orang yang hidup dalam syirik tidak mendapatkan tempat disisi Allah Swt. Mereka semua akan dimasukkan dalam neraka sebagai akibat dosa besar yang mereka lakukan. Semua amal perbuatan mereka selama hidup di dunia ibarat kayu yang hangus terbakar tanpa bekas. Setiap kebaikan selama hidupnya tidak mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt kelak di akhirat.

Dalam Al-Quran, tepatnya dalam Surat An-Nisa ayat 48 dan Surat Az-Zumar ayat 65, Allah Swt dengan tegas mengungkapkan pesannya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah Swt sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar” (QS. An-Nisa’: 48).

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah Swt), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi” (QS. Az-Zumar: 65).

Seseorang yang tidak mengenal Allah Swt sebagai Pencipta alam semesta, mungkin telah mengalami kematian pada hatinya. Hati yang telah mati tidak memiliki pengetahuan tentang siapa Tuhan mereka. Individu yang tidak melaksanakan ibadah kepada-Nya, tidak mematuhi perintah-Nya, dan tidak mengetahui perbedaan antara perintah dan larangan-Nya dianggap sebagai individu yang sesat dalam pandangan ajaran Islam dan Allah Swt.

Individu semacam ini, selalu mengikuti hawa nafsunya dan mengejar kenikmatan dunia, bahkan jika tindakan tersebut bertentangan dengan kehendak Allah Swt dan mendatangkan kemurkaan-Nya. Mereka tidak peduli dengan keridhaan atau kemurkaan Allah Swt, yang terpenting bagi mereka adalah memenuhi keinginan hawa nafsu mereka. Manusia yang mengabdikan diri kepada selain Allah Swt, baik dalam bentuk cinta, pemberian, kebencian, atau penahanan diri, semuanya dipandu oleh dominasi hawa nafsu. Hawa nafsu tersebut telah mengambil alih dan menjadi pemimpin serta pengendali utama dalam kehidupan mereka. Mereka dikendalikan oleh kebodohan dan kelalaian, semua perhatian mereka terfokus pada pencapaian tujuan dunia, mereka diingatkan tentang Allah Swt dan akhirat, tetapi tetap berada jauh dari kenyataan tersebut.

Bahkan, individu semacam itu akan selalu mengikuti setiap jalan sesat yang dipimpin oleh setan. Hawa nafsu telah membuat mereka tuli dan buta terhadap makna dan tujuan kehidupan dunia. Bergaul dan berhubungan dengan orang-orang semacam ini dapat membawa bencana.

B. BENTUK-BENTUK SYIRIK

Adapun bentuk-bentuk syirik yang disebutkan oleh Allah Swt di dalam Al-Qur’an di antaranya:

1. Syirik dalam Ibadah (*Uluhiyyah*)

Syirik dalam konteks *uluhiyyah* berarti menyekutukan Allah Swt dalam ibadah atau menyalahgunakan ibadah untuk sesuatu selain Allah Swt. Salah satu bentuk syirik yang paling

umum dan sering tidak disadari oleh umat Islam adalah, ketika seseorang telah mengategorikan sesuatu selain Allah Swt dalam penghambaan dirinya atau mengorbankan sesuatu untuk makhluk lain, seperti memberikan sesajen kepada jin, meminta pertolongan dari orang yang sudah meninggal, atau menyimpang dalam bentuk ibadah lainnya yang seharusnya hanya diperuntukkan kepada Allah Swt, maka orang tersebut telah masuk dalam praktik syirik.

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya ilah yang berhak disembah dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Beberapa ayat yang menyoroti pentingnya menjauhi Syirik dalam ibadah meliputi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الشَّجَرِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah Swt, padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 21-22).

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad): ‘Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun; berbuatbaiklah kepada kedua orang tua; dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan’. (Tuhanmu berfirman): ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah Swt, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti” (Al-An'am: 151).

Jadi, Syirik dalam ibadah (*uluhiyyah*) adalah pelanggaran serius terhadap prinsip-prinsip tauhid dalam Islam. Ajaran Nabi Muhammad Saw dan Al-Qur'an secara tegas mengajarkan untuk menjauhinya dan menegaskan bahwa hanya Allah Swt yang berhak disembah dan ditaati dalam segala bentuk ibadah.

2. Syirik dalam Perbuatan (*Rububiyyah*)

Syirik dalam aspek Rububiyyah adalah keyakinan bahwa ada entitas lain selain Allah Swt yang berperan dalam tindakan-tindakan Allah Swt. Hal ini mencakup kesetaraan makhluk dengan Allah Swt dalam hal-hal yang merupakan atribut unik dari keesaan dan ke-Rububiyyah-Nya. Seperti meyakini bahwa ada pencipta lain selain Allah Swt, pemberi rezeki, pengatur hujan, serta pengendali alam semesta. Jenis syirik ini biasanya cukup sering terjadi, bahkan kaum Quraisy yang menjadi musuh Rasulullah juga memiliki keyakinan tauhid semacam ini. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt Ta'ala.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?’ Maka, mereka akan menjawab, ‘Allah Swt.’ Maka, katakanlah, ‘Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah Swt)?’” (QS. Yunus: 31).

Dalam ayat tersebut, Allah Swt mengajukan serangkaian pertanyaan retorikal kepada manusia untuk menunjukkan kebesaran-Nya dan mengingatkan manusia akan tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah Swt dalam perbuatan-Nya sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyoroti aspek-aspek penting dalam ke-Rububiyyahan Allah Swt, seperti memberikan rezeki, memiliki pendengaran dan penglihatan, menghidupkan yang mati, dan mengatur segala urusan. Ayat ini mengingatkan manusia untuk memahami dan mengakui keesaan Allah Swt dalam perbuatan serta untuk menghindari segala bentuk syirik yang mungkin merusak keyakinan tauhid.

3. Syirik dalam Nama dan Sifat-Nya (*Asma' Wa Shifat*)

Syirik dalam konteks *al-asma' wa ash-shifat* merujuk pada perbuatan mengasosiasikan Allah Swt dengan sesuatu yang setara atau sekutu, baik dalam salah satu atribut-Nya atau salah satu nama-Nya. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya (QS. Al-Ikhlâs: 4)

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada yang setara dan sebanding dengan Dia dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Ini adalah tantangan terhadap orang-orang yang musyrik yang menyatakan bahwa ada yang setara dan menyerupai Allah dalam perbuatannya, sebagaimana pendirian orang-orang musyrik Arab yang menyatakan bahwa malaikat itu adalah sekutu Allah.

Dalam konteks ini, syirik dalam *asma' wa shifat* dapat dijelaskan sebagai mengasosiasikan sifat-sifat atau nama-nama yang hanya dimiliki oleh Allah Swt kepada makhluk lain atau mengklaim bahwa makhluk memiliki sifat atau kemampuan yang setara dengan Allah Swt. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap tauhid (keyakinan akan keesaan Allah Swt) dalam aspek

atribut dan nama-Nya, karena hanya Allah Swt yang memiliki sifat dan nama yang sempurna dan tidak ada yang setara atau serupa dengan-Nya dalam hal ini.

C. PENYEBAB TERJADINYA SYIRIK PADA MANUSIA

Syirik adalah tindakan atau keyakinan dalam menyekutukan Allah Swt dengan entitas atau objek lain dalam ibadah atau pengabdian kepada-Nya. Penyebab terjadinya syirik dapat bervariasi dan melibatkan faktor-faktor psikologis, sosial, budaya, dan sejarah. Berikut adalah beberapa penyebab umum terjadinya syirik oleh manusia:

1. Ketidakpahaman tentang Tauhid

Salah satu penyebab utama syirik adalah kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang benar tentang konsep tauhid (keyakinan akan keesaan Tuhan). Orang-orang yang tidak memahami konsep tauhid dengan benar dapat dengan mudah terjerumus ke dalam praktik-praktik syirik.

2. Pengaruh Budaya dan Tradisi

Budaya dan tradisi tertentu dapat memainkan peran penting dalam penyebaran syirik. Beberapa praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi mungkin mengandung unsur-unsur syirik, begitu pula dengan orang-orang yang melakukannya tanpa memahami implikasinya.

3. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dan keluarga juga dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam praktik syirik. Misalnya, jika seseorang tumbuh dalam keluarga atau komunitas yang menganut kepercayaan atau praktik-praktik syirik, maka ia mungkin cenderung mengikutinya.

4. Hasrat untuk Perlindungan atau Kepentingan Pribadi

Beberapa orang mungkin terjerumus ke dalam syirik karena mereka merasa perlu mendapatkan perlindungan atau keuntungan pribadi dari entitas atau objek lain selain Allah Swt. Hal ini bisa mencakup keyakinan pada objek-objek seperti berhala atau dukun sebagai sumber perlindungan atau keberuntungan.

5. Kebutuhan Akan Penyembuhan atau Kesembuhan

Beberapa orang mungkin mencari penyembuhan dari penyakit atau masalah kesehatan melalui praktik-praktik yang melibatkan entitas atau objek selain Allah Swt, seperti perdukunan atau pengobatan alternatif yang tidak Islami.

6. Pengaruh Media dan Internet

Media sosial dan internet dapat memengaruhi pemikiran seseorang dan dapat mengenalkan mereka pada berbagai pandangan dan praktik yang bertentangan dengan Islam. Ini bisa memicu syirik jika seseorang mengikuti ajaran atau praktik-praktik yang menyekutukan Allah Swt.

7. Keinginan untuk Mendapatkan Kenikmatan Duniawi

Beberapa orang mungkin mencari kekayaan, keberhasilan, atau kenikmatan duniawi dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Mereka mungkin menyembah atau mengandalkan entitas atau objek lain, dalam usaha untuk mencapai tujuan ini.

8. Ketidakstabilan Emosional dan Ketakutan

Seseorang yang mengalami ketakutan atau ketidakstabilan emosional tertentu mungkin cenderung mencari perlindungan atau bantuan dari entitas atau objek lain selain Allah Swt, yang dapat menyebabkan mereka terjerumus ke dalam syirik.

Penting untuk diingat bahwa syirik dianggap sebagai salah satu dosa terbesar dalam Islam, dan umat Islam diajarkan untuk menjauhkan diri dari praktik-praktik syirik serta memperdalam pemahaman tentang tauhid. Pendidikan, pemahaman, dan kesadaran akan bahaya syirik adalah langkah-langkah penting untuk mencegahnya terjadi dalam masyarakat Muslim.

D. CONTOH PERILAKU ORANG YANG BERBUAT SYIRIK

Berikut ini adalah contoh perilaku orang yang berbuat syirik beserta penjelasannya:

1. Penyembahan Berhala

Seseorang yang menghormati atau menyembah berhala, patung, atau objek lain sebagai entitas yang memiliki kekuatan atau keberkahan tertentu. Mereka mungkin percaya bahwa berhala atau patung tersebut dapat memberikan perlindungan atau membawa keberuntungan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah Swt, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21-22).

Ayat ini menegaskan bahwa penyembahan hanya patut diberikan kepada Allah Swt, yang menciptakan segala sesuatu, termasuk bumi, langit, dan rezeki yang diberikan kepada manusia.

Dalam Islam, penyembahan berhala atau objek lain adalah bentuk syirik yang paling jelas. Islam mengajarkan bahwa hanya Allah Swt yang patut disembah, dan penyembahan kepada objek lain dianggap sebagai pelanggaran konsep tauhid (keyakinan akan satu Tuhan). Ini adalah dosa besar dalam Islam.

2. Meminta Bantuan Spiritual dari Makhluk Lain

Seseorang mencari dukungan atau bantuan spiritual dari entitas selain Allah Swt, seperti dukun, tukang sihir, atau roh-roh jahat. Mereka mungkin berpikir bahwa entitas tersebut memiliki kekuatan untuk memengaruhi nasib atau kehidupan mereka.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا
 كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنَّ لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَهَا مِلْأَتْ حَرَسًا
 شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهُبًا
 رَّصَدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. Sesungguhnya mereka (jin) mengira sebagaimana kamu (orang musyrik Makkah) mengira bahwa Allah Swt tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat). (Jin berkata lagi,) ‘Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya kami (jin) dahulu selalu menduduki beberapa tempat (di langit) untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Akan tetapi, sekarang siapa yang (mencoba) mencuri dengar pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)” (QS. Al-Jinn: 6-9).

Dalam Islam, meminta bantuan spiritual dari makhluk lain adalah bentuk syirik yang menganggap makhluk tersebut memiliki kekuatan sebanding dengan Allah Swt. Hal ini bertentangan dengan ajaran tauhid yang mengatakan bahwa hanya Allah Swt yang memiliki kekuatan mutlak. Kemuhammadiyah juga menekankan pentingnya tauhid dan menentang praktik-praktik yang bertentangan dengan konsep tersebut.

3. Mengaitkan Nasib dengan Benda-Benda

Seseorang mungkin percaya bahwa benda-benda seperti batu permata, amulet, atau benda-benda lainnya memiliki kemampuan untuk membawa keberuntungan atau melindungi mereka dari bahaya. Mereka mungkin menganggap bahwa nasib mereka bergantung pada benda-benda tersebut.

وَأَنَّا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.” (QS. Al-Jinn: 11).

Dalam Islam, mengaitkan nasib dengan benda-benda tak berdaya adalah bentuk syirik yang menyatakan bahwa kekuatan benda tersebut dapat mengendalikan takdir seseorang. Hal ini adalah pengingkaran terhadap konsep ketentuan Allah Swt atas segala sesuatu dalam kehidupan manusia.

4. Menyekutukan Allah Swt dengan Manusia

Ketika seorang muslim menganggap seorang tokoh agama, pemimpin politik, atau tokoh masyarakat tertentu sebagai mediator yang memiliki kekuatan khusus untuk mendekatkan mereka kepada Allah Swt. Mereka mungkin meminta bantuan atau berdoa kepada tokoh tersebut sebagai perantara, maka Allah Swt menjelaskan dalam Al-Qur'an:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Ketahuilah, hanya untuk Allah Swt agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) ‘Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah Swt dengan sedekat-dekatnya’. Sesungguhnya Allah Swt akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah Swt tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar” (QS. Az-Zumar: 3).

Menyekutukan Allah Swt dengan manusia atau makhluk lain sebagai perantara adalah bentuk syirik yang serius. Konsep *tawassul* (mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui perantara) dalam Islam tidak membolehkan penyembahan atau permohonan kepada perantara sebagai entitas yang memiliki kekuatan independen.

E. DOSA SYIRIK

Dosa bagi makhluk yang melakukan perbuatan syirik (menyekutukan Allah Swt) sangat serius dan berdampak besar. Syirik adalah pelanggaran terhadap prinsip tauhid, yang merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Ada beberapa alasan mengapa dosa bagi makhluk yang syirik sangat serius:

1. Pelanggaran terhadap Tauhid

Syirik adalah pelanggaran langsung terhadap prinsip tauhid, yang merupakan inti dari keyakinan Islam. Tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah Swt yang berhak disembah dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Dengan demikian, syirik adalah penolakan terhadap hakikat dasar keimanan dalam Islam.

2. Dosa yang Tidak Dapat Dimaafkan

Dalam Al-Quran, Allah Swt menyatakan bahwa Dia akan mengampuni semua dosa jika seseorang bertaubat dan memohon ampunan-Nya. Namun, syirik adalah dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt, kecuali jika seseorang bertaubat dengan sungguh-sungguh (*taubatan nasuha*) sebelum meninggal. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah Swt sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar” (QS. An-Nisa': 48).

3. Menggugurkan Amal Duniawi dan Akhirat

Orang yang terjerumus ke dalam syirik tidak hanya berisiko kehilangan keberkahan dalam kehidupan duniawi, tetapi juga menggugurkan segala amal ibadahnya. Artinya, semua amal baik yang mereka lakukan tidak akan diterima oleh Allah Swt. Dosa bagi makhluk yang syirik memiliki konsekuensi serius, di antaranya:

- **Kehilangan kehidupan Akhirat:** Orang yang meninggal dalam keadaan syirik berisiko kehilangan kesempatan masuk surga dan akan menghadapi siksaan abadi di neraka.
- **Kehilangan keberkahan dalam kehidupan duniawi:** Orang yang terjerumus ke dalam syirik dapat kehilangan berkah dalam kehidupan duniawi.

F. PERBEDAAN SYIRIK KECIL DAN SYIRIK BESAR

Jika kita memeriksa dengan teliti atau merujuk kepada Al-Qur'an Al-Karim, kita akan menemukan bahwa terdapat dua jenis syirik yang sangat tidak disukai oleh Allah Swt, yaitu:

1. Syirk Al-Akbar/Syirik Besar

Syirik besar adalah tindakan mengakui keberadaan entitas ilahiah selain Allah Swt, seperti penyembahan terhadap patung, berhala, makhluk, matahari, bahkan pohon, semuanya diyakini sebagai objek penyembahan dan tempat untuk memohon pertolongan. Walaupun tindakan syirik ini disebut sebagai perbuatan kafir, penting untuk diingat bahwa syirik memiliki tingkat kesalahan yang lebih besar daripada kafir. Kesalahan musyrik sangat serius sehingga Allah Swt tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk memohon ampun. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt dalam Surat Al-Nisa' ayat 48 dalam Al-Qur'an.

Individu yang melakukan penyembahan terhadap berhala, patung, matahari, dan objek lainnya disebut musyrik, karena secara tegas mengakui keberadaan ilah selain Allah Swt. Setiap individu yang tidak menyatakan keesaan Allah Swt sebagai satu-satunya ilah juga tergolong sebagai musyrik. Dalam pandangan Islam, mengaitkan matahari sebagai ilah adalah suatu kesalahan besar. Ajaran agama Islam menekankan bahwa setiap manusia hanya memiliki satu Tuhan yaitu Allah Swt, dan tidak ada ilah selain Dia. Keyakinan terhadap entitas selain Allah Swt merupakan bentuk deviasi dalam kepercayaan dan merupakan pelanggaran terhadap keyakinan pribadi. Mempercayai bahwa berhala, matahari, hewan, dan objek lainnya memiliki kekuatan supranatural yang dapat memengaruhi baik dan buruk serta menerima penyembahan adalah perbuatan syirik yang nyata. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt dengan tegas menyampaikan pesan-Nya.

﴿ وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِلَّا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيتَايَ فَارْهَبُونِ ﴾ ﴿٥١﴾ وَلَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Allah Swt berfirman: ‘Janganlah kamu menyembah dua Tuhan. Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.’ Hanya milik-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi serta hanya kepada-Nya ketaatan selama-lamanya. Mengapa kepada selain Allah Swt kamu bertakwa?” (QS. Al-Nahl: 51-52).

Penyembahan berhala dalam atau patung-patung adalah ciri khas dari masyarakat tradisional, seperti yang dapat diamati dalam sejarah zaman nabi-nabi terdahulu, mulai dari zaman Nabi Nuh AS hingga Nabi Muhammad Saw. Para nabi dalam sejarah tersebut sering kali menghadapi masyarakat yang menjalankan praktik penyembahan berhala. Praktik ini melibatkan pemujaan kepada patung-patung atau berhala, dengan keyakinan bahwa berhala-berhala tersebut memiliki kekuatan untuk mengabulkan permohonan dan melindungi penyembahnya dari bahaya. Berbagai jenis syirik besar, tetapi dalam konteks ini akan disebutkan empat di antaranya:

- a. Syirik dalam bentuk doa, adalah ketika seseorang tidak hanya berdoa kepada Allah Swt, tetapi juga mengarahkan doanya kepada selain-Nya. Allah Swt berfirman:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفَلَكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Apabila naik ke dalam bahtera, mereka berdoa kepada Allah Swt dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya. Akan tetapi, ketika Dia (Allah Swt) menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah Swt)” (QS. Al-‘Ankabut: 65).

Ayat ini berbicara tentang perilaku manusia ketika mereka berada dalam situasi yang berbahaya, seperti di atas kapal dalam badai laut. Ketika mereka berada dalam bahaya, mereka berdoa dengan tulus kepada Allah Swt (mengharapkan pertolongan-Nya). Namun, setelah mereka selamat ke daratan, mereka lupa kepada Allah Swt, dan mulai menyekutukan-Nya dengan berbagai cara. Ayat ini mengingatkan manusia untuk tetap bersyukur dan tulus kepada Allah Swt dalam semua situasi, bukan hanya ketika dalam kesulitan.

- b. Syirik dalam bentuk ketaatan terjadi ketika seseorang menaati selain Allah Swt dalam melakukan perbuatan dosa terhadap Allah Swt. Ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam firman Allah Swt:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai Tuhan-Tuhan selain Allah Swt, serta (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah: 31).

Ayat ini menegaskan larangan syirik dan mengingatkan bahwa hanya Allah Swt yang berhak disembah. Menyekutukan-Nya dengan apapun atau siapapun adalah pelanggaran serius dalam ajaran Islam. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa beberapa orang telah menyekutukan Allah Swt dengan para ulama, rahib, dan bahkan Isa (Al-Masih) putra Maryam, meskipun mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah Swt yang Maha Esa.

- c. Syirik dalam bentuk *mahabbah*, terjadi ketika seseorang menempatkan Allah Swt setara dengan selain-Nya dalam hal kasih sayang, seperti yang telah disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 31 di atas. Ayat tersebut menggambarkan peringatan tentang orang-orang yang menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu yang mereka cintai atau sembah selain Allah Swt. Mereka mencintai objek tersebut sebagaimana mereka mencintai Allah Swt, yang merupakan bentuk syirik dalam bentuk *mahabbah* (kecintaan). Ayat ini juga menekankan bahwa orang-orang yang beriman mencintai Allah Swt dengan tulus, dan pada akhirnya, kekuasaan dan hukuman Allah Swt yang sebenarnya akan dikenali oleh mereka yang melakukan kesalahan dan menyekutukan-Nya.

2. *Syirk Al-Asghar/Syirik Kecil*

Syirik kecil, juga dikenal sebagai *syirik khafy* atau *syirik asghar*, sering merujuk pada tindakan menyekutukan Allah Swt dengan yang lain, terutama dalam konteks amal kebajikan yang berkaitan dengan ibadah. Namun, dalam syirik kecil ini, tidak ada keyakinan bahwa objek tersebut memiliki sifat-sifat ketuhanan atau dianggap sebagai *ilah* (Tuhan), sebagaimana yang terdapat dalam syirik besar. Nabi Muhammad Saw. menjelaskan perbuatan ini sebagai perbuatan riya atau syirik kecil. Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu semua adalah syirik kecil yaitu riya”
(HR. Imam Ahmad)

Riya merupakan perilaku memperlihatkan diri kepada orang lain. Artinya, seseorang melakukan amal bukan karena Allah Swt, melainkan demi penerimaan manusia. Dalam konteks ini, riya juga mencakup sikap mental yang mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan agar mendapatkan pujian dari orang lain. Dengan kata lain, individu ini hanya melakukan tindakan baik jika ada seseorang yang akan memberinya pengakuan. Orang yang terperangkap dalam perilaku riya tidak bertindak dengan ikhlas karena Allah Swt, melainkan untuk mencari penghargaan dari manusia. Oleh karena itu, mereka hanya bersedia melakukan perbuatan baik jika ada saksi. Sifat riya ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- Riya dalam beribadah *Mahdlah*
- Riya dalam berbagai kegiatan Masyarakat
- Riya dalam berderma dan bersedekah
- Riya dalam berpakaian

Selain riya, yang telah diidentifikasi oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai dosa kecil, kita juga perlu memahami ujub dan takabur. Kedua sifat ini sering muncul bersama. Ujub bermula dengan perasaan bangga terhadap diri sendiri dan meremehkan peran serta kontribusi orang lain. Seseorang yang terkena ujub melihat dirinya sebagai yang lebih unggul dan istimewa dibandingkan orang lain. Dari ujub, biasanya timbul sifat takabur, yang merupakan bentuk kesombongan diri dengan meremehkan peran serta orang lain. Imam Ghazali, dalam “*Hujjat Al-Islam*” menyatakan bahwa beberapa faktor yang dapat memicu sifat ujub dan takabur meliputi

pengetahuan, perbuatan, ibadah, kecantikan, ketampanan, kekayaan, kekuatan, kekuasaan, dan banyaknya pengikut. Sifat ujub sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis:

(a) *Ujub 'Inda al-Nas*

Ujub 'Inda al-Nas artinya, tindakan membanggakan diri di depan orang lain, merasa sebagai yang terbaik, paling terhormat, atau paling hebat, adalah bukti kebodohan seseorang. Tidak ada hak mutlak bagi manusia untuk mengklaim kepemilikan atas semua kenikmatan, rizki, atau apapun yang dimilikinya, karena semua pujian hanya layak diberikan kepada Allah Swt. Orang-orang yang beriman selalu bersyukur ketika mendapatkan berkah dalam hidup dengan mengucapkan "*Alhamdulillah*" mengakui bahwa segala puji hanya milik Allah Swt. Ketika menghadapi musibah, mereka mengucapkan "*Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Rajiun*" mengakui bahwa mereka milik Allah Swt dan kepada-Nya mereka akan kembali.

Tujuan dari sifat ujub di depan orang lain adalah untuk memamerkan kehebatan dan keistimewaan diri sendiri. Orang yang terjangkit penyakit ujub cenderung menjadi lupa diri, bersikap sombong, arogan, dan berlagak. Hal ini terjadi karena kehilangan kendali diri, serta kurangnya sensitivitas terhadap situasi dan kondisi sekitarnya. Sikap semacam itu dapat membahayakan kehidupan dunia dan membawa potensi bencana.

(b) *Ujub 'Indallah*

Ujub 'Indallah adalah perilaku membanggakan diri di hadapan Allah Swt. Dalam konteks kemanusiaan, perilaku ini mencerminkan kegagalan seseorang dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai contoh, seseorang yang menerima nikmat dari Allah Swt. mungkin menjadi terlalu terpesona oleh nikmat tersebut sehingga melupakan Allah Swt. karena terlalu asyik dengan kenikmatan yang diberikan-Nya. Bahkan yang lebih berbahaya adalah ketika seseorang bukan hanya lupa bersyukur kepada yang memberikan nikmat, tetapi juga berani menentang perintah-Nya.

Ujub juga memiliki potensi yang sangat merugikan bagi orang-orang yang tekun dalam beribadah, baik itu dalam ibadah *fardhu* maupun ibadah *sunnah*, karena dapat mencemari niat mereka yang seharusnya ikhlas. Sebagai contoh, ada orang yang merasa mampu menjalankan shalat dengan khushuk tanpa bergantung pada Allah Swt., atau bahkan mereka mungkin berpikir bahwa shalat mereka akan membawa mereka langsung masuk surga. Padahal, semua hal itu adalah rahmat dari Allah Swt.

Bahaya lain dari perilaku ujub adalah munculnya fanatisme terhadap madhab, yaitu keyakinan bahwa madhab yang dianutnya adalah yang paling benar dan yang lainnya salah.

G. DAMPAK PERBUATAN SYIRIK

Akibat dari perbuatan syirik sangat serius dan telah ditentukan dengan tegas dalam Al-Quran. Syirik adalah perbuatan yang menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau seseorang, dan ini adalah dosa terbesar dalam agama Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an menyoroti konsekuensi tragis dari perbuatan syirik, dan umat Islam diingatkan untuk menjauhinya dengan sungguh-sungguh.

Salah satu ayat yang paling tegas mengenai akibat dari perbuatan syirik dapat ditemukan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah Swt sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.” (QS. An-Nisa’: 48).

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa Allah Swt tidak akan mengampuni perbuatan syirik, yang artinya menyekutukan-Nya dengan sesuatu atau seseorang. Ini adalah dosa yang paling serius, dan tidak ada pengampunan untuknya kecuali jika seseorang bertaubat dengan tulus dan meninggalkan perbuatan syirik. Dalam ayat ini, Allah Swt juga menegaskan bahwa orang yang melakukan syirik telah tersesat jauh dari jalan yang benar.

Salah satu akibat paling mendasar dari perbuatan syirik adalah hilangnya kesempatan untuk masuk surga. Allah Swt dengan tegas menyatakan bahwa Dia tidak akan mengampuni syirik, sehingga mereka yang terlibat dalam perbuatan ini akan kehilangan kesempatan untuk hidup abadi dalam kebahagiaan surga.

Perbuatan syirik membuat seseorang tersesat dari jalan yang benar. Mereka mungkin terlibat dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan keyakinan mereka mungkin terdistorsi. Akibatnya, mereka kehilangan petunjuk spiritual dan moral yang benar.

Akibat akhir dari perbuatan syirik adalah penyesalan yang abadi. Orang yang melakukan syirik akan menyadari betapa besar dosa yang mereka lakukan, dan penyesalan ini akan menjadi beban berat yang mereka bawa di akhirat. Oleh karena itu, dalam Islam, sangat penting untuk menjauhi perbuatan syirik dan menjaga keimanan yang kuat dalam keesaan Allah Swt. Umat Islam diajarkan untuk berdoa kepada Allah Swt dengan mengharapkan petunjuk, ampunan, dan perlindungan dari perbuatan syirik. Selain itu, pengertian dan kesadaran tentang akibat dari perbuatan ini harus menjadi bagian penting dari pendidikan agama Islam, agar setiap muslim dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran tauhid yang murni.

H. SIKAP YANG DIANJURKAN UNTUK MENGHADAPI KAUM MUSYRIK

Sikap yang dianjurkan bagi seseorang dalam menghadapi kaum musyrik atau orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt dalam ajaran Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama yang mencerminkan hikmah, kesabaran, dan kasih sayang. Al-Qur’an memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya sikap kita dalam berinteraksi dengan mereka.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6).

Ayat ini mengajarkan sebuah pesan yang sangat penting. Kita harus menjalani keyakinan kita dengan teguh, tetapi pada saat yang sama, kita harus menghormati keyakinan orang lain. Ini adalah dasar dari sikap yang diinginkan dalam menghadapi kaum musyrik. Kita tidak boleh memaksakan keyakinan kita kepada orang lain atau memperlakukan mereka dengan kasar. Selain itu, seorang muslim harus bersikap sabar dan ikhlas dalam berinteraksi dengan mereka. Kita tidak boleh merendahkan atau menghina keyakinan mereka, meskipun kita tidak setuju. Sebaliknya, kita harus mencoba untuk memberikan contoh kebaikan dan akhlak yang baik.

Berbicara dengan akal budi dan membuka dialog yang konstruktif dapat membantu memahami orang lain tentang ajaran Islam. Hal inilah harus dilakukan tanpa menyalahkan atau merendahkan mereka. Sebagai umat Islam, kita harus berdoa kepada Allah Swt agar diberikan petunjuk kepada mereka yang belum mengenal kebenaran Islam. Kita tidak memiliki kendali atas hati mereka, tetapi kita bisa berdoa agar Allah Swt membuka hati mereka terhadap kebenaran.

Islam mendorong kita untuk selalu menunjukkan kebaikan dan akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan siapa pun, termasuk musyrik. Hal ini dapat menjadi sarana untuk membuka pintu untuk diskusi dan pemahaman yang lebih baik. Sikap yang diinginkan adalah sikap yang mencerminkan prinsip-prinsip agama Islam, seperti kasih sayang, kesabaran, dan menghormati kebebasan beragama. Prinsip-prinsip ini dapat membantu menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat, serta membantu orang lain memahami ajaran Islam dengan lebih baik.

I. HIKMAH MENGHINDARI PERBUATAN SYIRIK

Menghindari perbuatan syirik juga memiliki makna yang mendalam dalam perspektif Muhammadiyah, sebuah gerakan Islam yang menekankan pemurnian ajaran Islam dari berbagai bentuk *bid'ah* (inovasi) dan penyimpangan. Muhammadiyah mengikuti ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan utama dalam menjalani agama. Hikmah-hikmah menghindari syirik dalam perspektif Muhammadiyah dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam Muhammadiyah, hikmah utama dalam menghindari syirik adalah pemurnian tauhid (keesaan Allah Swt). Gerakan ini menekankan pentingnya menjaga dan memelihara tauhid yang murni, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 21).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya menyembah Allah Swt semata, dan menghindari penyekutuan-Nya dengan yang lain. Menghindari syirik dalam perspektif Muhammadiyah juga berarti menjauhi segala bentuk *bid'ah* dan penyimpangan dalam praktik agama. Gerakan ini menekankan pentingnya kembali kepada ajaran yang benar dan murni sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, memperkuat keyakinan, dan membantu umat Islam untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar.

Selain itu, hikmah dalam menghindari syirik adalah menciptakan masyarakat yang berlandaskan keimanan yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan menjaga tauhid dan menjalani agama dengan benar, individu dan masyarakat menjadi lebih bertakwa dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menghindari syirik adalah bagian integral dari upaya untuk memurnikan ajaran Islam dan menjalani agama sesuai dengan ajaran yang benar. Ini adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beriman, serta menjalani kehidupan yang penuh dengan hikmah dan makna sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

J. TINDAKAN RASULULLAH DALAM MENANGKAL SYIRIK

Nabi Saw berupaya keras dalam menjaga kemurnian tauhid dari perkataan dan perbuatan yang dapat merusaknya, sehingga kemurnian tauhid tetap terjaga. Banyak hadis Nabi Saw yang mengingatkan tentang perbuatan yang dapat merusak tauhid. Rasulullah Saw sangat mencintai umatnya, beliau sangat tidak ingin umatnya terseret dalam praktik syirik. Oleh karena itu, Rasulullah Saw berusaha keras untuk menutup segala pintu yang dapat membawa umat kepada syirik. Caranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak berlebihan dalam memuji dan mengagungkan Nabi Saw

Rasulullah Saw bersabda: *"Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang – orang nasrani berlebihan memuji putera Maryam. Aku ini tiada lain adalah hamba. Maka katakanlah hamba Allah Swt dan Rasull-Nya".*

Nabi Saw tidak menyukai jika orang-orang memuji dan mengarahkan pujian kepada dirinya, karena hal tersebut dapat mengarahkan mereka kepada perilaku yang berlebihan dalam penghormatan terhadapnya. Beliau bahkan memberi peringatan bahwa memuji seseorang dengan sangat berlebihan, meskipun mungkin itu adalah kenyataan, dapat dianggap sebagai tindakan yang dicontohkan oleh setan. Hal ini karena perilaku berlebihan dalam memuji seseorang dapat mendorong seseorang untuk merasa sombong, yang bertentangan dengan prinsip tauhid yang murni. Ibadah yang benar hanya bisa terwujud dengan memusatkan perhatian dan cinta yang mendalam kepada Allah Swt, yang merupakan pusat dari keberadaan dan kesempurnaan tauhid.

2. Rasulullah melarang umatnya menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, dan larangan menjadikan kubur beliau sebagai 'ied (tempat yang didatangi berulang-ulang).

Syaikhul Islam *rahimahullahu*, menjelaskan bahwa istilah "*Al-'Id*" merujuk pada pertemuan umum yang berulang secara rutin, yang biasanya terjadi sesuai dengan pola waktu seperti tahunan, mingguan, bulanan, dan sebagainya. Penjelasan ini juga ditegaskan oleh Ibnu Al Qayyim *rahimahullahu*, yang mendefinisikan "*Al-'Id*" sebagai suatu peristiwa yang biasa didatangi dan dijadikan tujuan, baik dalam hal waktu maupun tempat. Jika merujuk kepada tempat, maka "*Al-'Id*" adalah sebuah lokasi yang digunakan untuk berkumpul dan melaksanakan ibadah, seperti Masjidil Haram, Mina, Musdalifah, Padang Arafah, dan tempat-tempat suci lainnya yang Allah Swt tetapkan sebagai tempat ibadah dan perayaan "*Al-'Id*" bagi orang-orang yang lurus. Oleh karena itu, Rasulullah Saw melarang keras penghormatan yang berlebihan

terhadap kuburan dan menggunakan kuburan sebagai tempat ibadah atau perayaan “*Al-'Id*,” sebagaimana yang disampaikan dalam hadis dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu*, Rasulullah Saw bersabda:

“*Jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan, dan jangan jadikan kuburanku sebagai Id, bershalawatlah kepadaku karena shalawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun engkau berada*”.

3. Larangan bersafar menuju tempat yang dianggap berkah kecuali tiga masjid.

Kemunculan pandangan bahwa ada tempat-tempat keramat, seperti masjid-masjid, kuburan-kuburan wali, atau petilasan tertentu, telah mendorong beberapa individu untuk sengaja menyediakan perlengkapan perjalanan (safar) menuju lokasi tersebut, baik secara individu atau dalam kelompok. Mereka meyakini bahwa tempat-tempat tersebut memiliki potensi untuk membuat doa dan ibadah menjadi lebih mustajab (dikabulkan) dibandingkan dengan tempat lain. Oleh karena itu, mereka mengalihkan peribadatan mereka ke lokasi tersebut, terutama jika itu adalah kuburan para orang saleh atau wali. Bahkan, beberapa di antara mereka melakukan *i'tikaf* (berdiam diri di masjid) dan menginap di sana selama berhari-hari. Secara umum, Islam tidak melarang melakukan perjalanan jauh atau safar; sebaliknya, Islam mengajarkan adab dalam menjalani perjalanan. Namun, sengaja melakukan perjalanan jauh hanya untuk melakukan ibadah tertentu di suatu tempat, seperti yang dijelaskan di atas, merupakan tindakan yang dilarang dan bertentangan dengan hadis Nabi yang dikenal sebagai hadis “*Syaddur Rihal*” Nabi bersabda:

لَا تَشُدُّ الرَّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“*Tidaklah diikat pelana unta (tidak dilakukan perjalanan jauh safar) kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Al-Aqsha, dan masjidku (Masjid Nabawi)*” (HR. Bukhari, no. 1197, dari Abu Sa'id Al Khudri).

Ibnu Hajar Al-Asqalany, seorang ulama aliran Syafi'i, menjelaskan bahwa larangan untuk melakukan perjalanan menuju masjid-masjid di wilayah Syam selain tiga masjid tersebut (Masjidil Haram, Masjid Al-Aqsha, dan Masjid Nabawi). Ath-Thibi juga mengatakan bahwa larangan yang diformulasikan dalam bentuk penafian (negasi) seperti ini memiliki makna yang lebih kuat daripada sekadar kata larangan saja, sehingga terasa sangat tidak pantas untuk melakukan ziarah kecuali ke tiga masjid tersebut. Tiga masjid tersebut diutamakan karena ketiganya adalah tempat-tempat ibadah para nabi. Masjidil Haram adalah kiblat bagi seluruh umat muslim dan tujuan utama dalam ibadah haji, Masjidil Aqsha adalah kiblat bagi umat terdahulu, dan Masjid Nabawi adalah masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan. (Lihat Fathul Bari, 3/64).

RANGKUMAN

Syirik, yang dalam bahasa Arab berarti “sekutu”, adalah perilaku atau keyakinan yang mengakui keberadaan Tuhan selain Allah Swt. Al-Qur’an sendiri menyinggung kata syirik sebanyak 227 kali dalam berbagai konteks. Salah satu bahaya syirik yang disoroti adalah persekutuan antara manusia dan jin, di mana keduanya bisa berkolaborasi dalam tindakan-tindakan kezaliman atau penyimpangan dari ajaran agama. Ini mencakup praktik sihir atau ilmu hitam, dan kolaborasi semacam itu dikatakan akan menghadapi konsekuensi atau azab dari Allah Swt. Selain itu, beberapa mitos atau cerita rakyat sering menggambarkan persekutuan antara manusia dengan jin untuk mendapatkan kekuatan atau keuntungan, meskipun hal tersebut lebih cenderung menjadi bagian dari kepercayaan dan cerita fiksi. Namun, pesan utamanya adalah bahwa perbuatan zalim atau kerjasama yang merugikan dalam persekutuan dengan jin akan mendatangkan akibat buruk.

LATIHAN SOAL

A. Jawablah pertanyaan ini dengan runtut, jelas, dan berdasarkan pemahaman Anda terhadap materi yang diberikan!

1. Berdasarkan pemahaman Anda tentang syirik, jelaskan bagaimana konsep syirik dapat memengaruhi pandangan tentang moralitas dan etika seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengapa persekutuan antara manusia dan jin dianggap berbahaya dalam konteks syirik? Bagaimana hal ini dapat memengaruhi persepsi masyarakat tentang kebenaran agama?
3. Jelaskan bagaimana masyarakat dapat terpengaruh oleh mitos atau cerita rakyat mengenai persekutuan antara manusia dengan jin! Apa dampak potensial dari keyakinan tersebut terhadap komunitas?
4. Mengapa Al-Qur’an menekankan pentingnya menghindari syirik? Bagaimana hal ini relevan dengan kehidupan modern?
5. Dalam konteks globalisasi dan pluralisme budaya, bagaimana syirik dapat dipahami dan didekati oleh generasi muda saat ini?

B. Pilihlah salah satu opsi jawaban yang menurut Anda paling tepat!

1. Dalam konteks Islam, apa yang dimaksud dengan syirik?
 - a. Perbuatan menyekutukan Allah Swt dengan makhluk lain
 - b. Perbuatan berdoa kepada Nabi Muhammad Saw
 - c. Praktik meditasi dalam Islam
 - d. Perbuatan puasa di luar bulan Ramadhan

2. Mengapa Al-Qur'an sering menekankan bahaya syirik?
 - a. Karena syirik dianggap sebagai dosa terbesar dalam Islam
 - b. Karena syirik adalah cara mendekatkan diri kepada Allah Swt
 - c. Karena syirik mempromosikan kesatuan umat Islam
 - d. Karena syirik mendukung konsep pluralisme
3. Dalam konteks syirik, bagaimana hubungan antara manusia dan jin dapat dilihat?
 - a. Sebagai hubungan yang saling menguntungkan
 - b. Sebagai hubungan berdasarkan kepercayaan dan mitos
 - c. Sebagai hubungan yang dapat menyebabkan penyimpangan ajaran agama
 - d. Sebagai hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai sosial
4. Dalam Al-Qur'an, berapa kali kata syirik disebutkan?
 - a. 64 kali
 - b. 100 kali
 - c. 227 kali
 - d. 305 kali
5. Mengapa persekutuan antara manusia dan jin terutama dalam konteks sihir atau ilmu hitam, dianggap berbahaya dalam Islam?
 - a. Karena dapat meningkatkan kekuatan seseorang
 - b. Karena dapat memberikan keuntungan material
 - c. Karena melibatkan kerjasama dengan makhluk yang memiliki agenda sendiri dan dapat menyebabkan penyimpangan ajaran agama
 - d. Karena memberikan status sosial yang lebih tinggi

BAB

10



**SYIRIK ZAMAN
MODERN**

A. DEFINISI SYIRIK MODERN

Secara etimologi, syirik merujuk pada tindakan menyekutukan sesuatu dengan yang lain. Namun, dalam konteks istilah agama, syirik merujuk pada perbuatan menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau seseorang. Syirik dapat terjadi dalam tiga bentuk yang berbeda:

1. Syirik dalam *Rububiyah*

Adapun contoh dari syirik dalam *rububiyah*, yaitu:

- Memandang bahwa alam semesta terjadi secara alamiah, tanpa campur tangan *Al-Kholiq* (Pencipta).
- Berkeyakinan bahwa terdapat zat selain Allah Swt yang memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat.
- Percaya bahwa terdapat entitas selain Allah Swt yang mampu melindungi manusia dari bahaya atau mengeluarkannya dari kesulitan.

2. Syirik dalam *Uluhiyah*

Adapun contoh dari syirik dalam *uluhiyah*, yaitu:

- Memohon atau berdoa kepada entitas selain Allah Swt.
- Melakukan sujud kepada dzat selain Allah Swt.
- Menggunakan jimat-jimat dengan keyakinan bahwa benda tersebut memiliki kemampuan untuk menghindari bencana.

3. Syirik dalam *Asma wa Shifat*

Adapun contoh dari syirik dalam *Asma wa Shifat*, yaitu:

- Berkeyakinan terdapat makhluk yang memiliki sifat-sifat yang serupa dengan Allah Swt.
- Memberikan nama kepada sesuatu (contohnya, berhala) dengan menggunakan nama-nama yang seharusnya hanya milik Allah Swt.

Secara mendasar, konsep syirik yang ingin disoroti berdasarkan contoh-contoh di atas adalah kepercayaan terhadap “Tuhan-Tuhan” palsu yang dapat ditemukan dalam diri manusia, seperti ketamakan, kerakusan, dan kesombongan. Kepercayaan ini memiliki potensi yang sangat merusak dalam struktur sosial. Terdapat pemahaman bahwa seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi menjadi makin kompleks. Oleh karena itu, kita harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang perubahan zaman dan berkontribusi dalam mencari solusi bagi tantangan-tantangan yang makin rumit. Salah satu isu yang sangat serius dan telah mencemari fondasi kehidupan di Indonesia adalah korupsi, terutama dalam konteks penyalahgunaan jabatan dan dana publik.

Korupsi telah merusak segala sektor kehidupan di negara ini, termasuk pendidikan yang seharusnya menjadi tonggak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan kita mengalami kendala karena dana yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan mutu justru digunakan secara tidak benar dan tidak jelas alirannya. Keadaan ini makin diperparah oleh lemahnya penegakan hukum yang kerap kali berpihak. Salah satu contoh yang mencolok adalah bagaimana seorang Gayus Tambunan dengan mudahnya keluar dari penjara untuk berlibur ke Bali bersama keluarganya. Akibatnya, korupsi yang merajalela juga berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan, yang pada gilirannya dapat memperbesar kesenjangan sosial antara golongan kaya dan miskin. Jika masalah ini tidak segera diatasi, akan muncul dampak negatif yang jauh lebih besar.

B. PRINSIP-PRINSIP AKIDAH ISLAM

Tindakan-tindakan syirik telah ada dalam masyarakat sejak zaman dahulu. Hingga saat ini, bahaya syirik masih melekat dan dapat turun-temurun dalam keyakinan muslim dalam menjalankan akidahnya. Adat istiadat yang berasal dari masa *jahiliyah* (sebelum Islam datang) masih tetap ada dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Beberapa contoh bentuk syirik dalam konteks zaman modern yang dapat ditemukan adalah:

- Mengharapkan pertolongan, ampunan, solusi, dan memenuhi keinginan dengan memohon kepada individu yang telah meninggal dunia atau yang dianggap saleh.
- Mengunjungi dukun, paranormal, dan sejenisnya, serta meyakini dan mengikuti praktik-praktik kepercayaan Hindu dan Buddha yang mereka tawarkan.
- Melakukan pengagungan berlebihan dan melampaui batas dalam menghormati kuburan.
- Bergantung pada jimat, keris, atau objek lain sebagai sarana perlindungan.
- Menggunakan kata-kata sumpah dengan menyebut nama selain Allah Swt.

Sejarah mencatat bahwa peradaban modern dalam hal sistem sosial dan budaya, telah ada dalam dunia Islam dan tetap berkembang di Dunia Barat. Walaupun beberapa ilmuwan berpendapat bahwa modernisasi terjadi di Barat, perlu diingat bahwa di Timur Tengah yang juga dikenal sebagai “Dunia Islam,” telah membangun peradaban yang maju sebelum modernitas mencapai Dunia Barat. Modernitas dalam konteks Islam selalu memperhatikan ajaran-ajaran Islam, sementara modernitas di Dunia Barat lebih menonjolkan aspek duniawi dan nafsu manusia. Perilaku masyarakat modern yang cenderung mengutamakan kebebasan tanpa batas kadang-kadang membuat agama dianggap kuno, tidak rasional, dan menghambat. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar.

Syirik dalam zaman modern sebenarnya merupakan bentuk evolusi dari syirik yang ada pada zaman jahiliyah. Pada masa jahiliyah, orang melakukan syirik dengan mempercayai bahwa berhala-berhala patung dapat memberikan kemakmuran dalam hidup, bahkan mereka mengaitkan nasib buruk dengan ketidakpatuhan terhadap berhala-berhala tersebut. Khalifah Umar Bin Khattab, sebelum memeluk Islam, adalah salah satu pemimpin Quraisy yang menyembah berhala patung. Ia bahkan pernah membuat patung dari roti untuk disembah, lalu memakannya, padahal patung tersebut diyakini sebagai Tuhan.

Selain perilaku syirik seperti yang dijelaskan di atas, masih ada berbagai bentuk syirik dalam zaman modern yang disebabkan oleh kebebasan tanpa batas yang melanda masyarakat modern, seperti hedonisme, konsumerisme, dan kapitalisme. Hedonisme merujuk pada pandangan bahwa kenikmatan dan kebebasan dalam hal hal duniawi akan memberikan kepuasan sejati dalam hidup. Konsumerisme mengutamakan akumulasi barang-barang mewah dan fasilitas mahal sebagai sumber kebahagiaan. Sementara kapitalisme menekankan bahwa kekayaan dan modal adalah tujuan utama kebahagiaan, makin banyak kekayaan yang dimiliki, makin kuat ambisinya untuk mengendalikan orang lain, kelompok, bahkan negara.

Dalam perspektif kehidupan masyarakat modern saat ini, pengaruh rasionalitas dan perkembangan teknologi terkadang menyebabkan manusia melupakan diri mereka sendiri dan identitas sebagai hamba ciptaan Allah Swt. Sementara itu, ada juga tren syirik modern seperti ketergantungan pada gadget dan penyalahgunaan narkoba yang makin marak di kalangan generasi muslim. Kedua hal ini telah menjadi ancaman serius bagi generasi muda dan merupakan bentuk erosi terhadap akidah umat Islam.

C. BAHAYA SYIRIK BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

1. *Syirik Ashghar* (tidak mengeluarkan dari agama)

- Merusak amal ibadah yang dicampur dengan *syirik ashghar*. Sebagaimana yang disampaikan dalam hadis dari Abu Hurairah *radiallahu anhu* yang diriwayatkan secara marfu', Allah Swt berfirman: “*Aku tidak memerlukan sekutu dari kalian. Barang siapa melakukan amalan ibadah dan menyekutukan Aku dengan sesuatu selain daripada-Ku, maka Aku akan meninggalkan dia bersama sekutu-sekutunya*” (HR. Muslim, kitab Az-Zuhud 2985, 46).
- Terancam oleh ancaman yang terdapat dalam dalil-dalil tentang *syirik*, karena salaf (generasi awal umat Islam) menggunakan setiap dalil yang berkaitan dengan *syirik akbar* sebagai peringatan terhadap *syirik ashghar*.
- Termasuk dalam dosa besar yang paling besar.

2. *Syirik Akbar*

- Kedzhaliman terbesar

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah Swt! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) itu benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman: 13).

- Menghancurkan seluruh amal

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah Swt), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi” (QS. Az-Zumar: 65).

- Jika meninggal dalam keadaan *syirik*, maka tidak akan diampuni oleh Allah Swt.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (*syirik*), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (*syirik*) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapapun yang mempersekutukan Allah Swt sungguh telah tersesat jauh” (QS. An-Nisa’: 116).

- d. Perkara pertama yang diharamkan oleh Allah Swt

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ
وَأَنْ تَشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad): ‘Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar.’ (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu yang Allah Swt tidak menurunkan bukti membenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah Swt apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al-A’raf: 33).

- e. Pelakunya adalah orang-orang najis (kotor) akidahnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ
هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah: 28).

D. CARA MENGHINDARI SYIRIK PADA MASA MODERN

Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk menghindari syirik di era modern, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat keyakinan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta memahami ajaran agama Islam dengan lebih mendalam.
2. Menanamkan kerja keras dalam setiap aktivitas yang dilakukan, dan senantiasa berdoa kepada Allah Swt, mengharapkan hasil terbaik hanya dari-Nya.
3. Mengakui bahwa tidak ada kekuatan atau wewenang yang lebih besar daripada Allah Swt.
4. Melakukan tindakan pencegahan dengan menjauhkan diri dari sikap syirik sebelumnya. Salah satu cara yang sangat efektif adalah dengan menjaga diri melalui dzikir sesuai dengan petunjuk Rasulullah Saw. Beberapa di antaranya meliputi:
 - a. Membaca Ayat Kursi setelah menyelesaikan shalat lima waktu.
 - b. Mengucapkan Surat Al-Ikhlâs, Surat Al-Falaq, dan Surat An-Naas setelah menyelesaikan shalat lima waktu.
 - c. Membaca dua ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah pada awal malam.

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تَفَرُّقٌ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Rasul (Muhammad), telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya telah beriman kepada Allah Swt, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): ‘Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun dari rasul-rasul-Nya.’ Dan mereka berkata: ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan hanya kepada-Mu tempat kembali (bagi kami) Allah Swt tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Baginya (orang yang berbuat baik) adalah pahala dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan atas (kejahatan) yang diperbuatnya (akan mendapat) siksaan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau adalah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (QS. Al-Baqarah 285-286).

Dengan langkah-langkah ini, kita dapat menjauhkan diri dari tindakan syirik dan memperkuat iman kita kepada Allah Swt dengan lebih baik.

RANGKUMAN

Syirik secara etimologis merujuk pada tindakan menyekutukan, dalam Islam berarti menyekutukan Allah Swt dengan entitas lain. Ada tiga bentuk syirik: *Rububiyah* (misalnya, percaya bahwa alam semesta terjadi tanpa campur tangan Pencipta), *uluhiyah* (seperti berdoa kepada entitas selain Allah Swt), dan *asma wa shifat* (seperti berkeyakinan ada makhluk yang memiliki sifat serupa dengan Allah Swt). Bab ini menekankan bahwa syirik modern mungkin tidak selalu dalam bentuk penyembahan berhala, tetapi bisa berwujud dalam pemberian prioritas berlebihan kepada hal-hal duniawi seperti ketamakan, kerakusan, dan kesombongan. Korupsi dianggap sebagai salah satu bentuk syirik di masyarakat modern. Untuk memperkuat iman dan menghindari syirik, beberapa langkah yang dapat diambil termasuk mendirikan salat, memperbanyak doa, dan membaca ayat tertentu dari Al-Qur'an.

LATIHAN SOAL

A. Jawablah pertanyaan ini dengan runtut, jelas, dan berdasarkan pemahaman Anda terhadap materi yang diberikan!

1. Bagaimana syirik zaman modern dapat memengaruhi persepsi individu terhadap nilai-nilai agama dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari?
2. Mengapa korupsi dianggap sebagai bentuk syirik dalam konteks modern?
3. Bagaimana perilaku syirik modern dapat memengaruhi struktur sosial masyarakat?
4. Apakah ada hubungan antara syirik modern dan tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat saat ini? Jelaskan.
5. Mengapa penting bagi individu untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang perubahan zaman dan konsep syirik modern?

B. Pilihlah salah satu opsi jawaban yang menurut Anda paling tepat!

1. Dalam konteks syirik modern, perilaku apa yang dianggap sebagai bentuk dari syirik karena memprioritaskan keinginan duniawi?
 - a. Berdoa setiap hari
 - b. Menyumbangkan harta untuk amal
 - c. Mengedepankan ketamakan dan kerakusan
 - d. Berpuasa di bulan Ramadhan
2. Mengapa korupsi dianggap sebagai manifestasi syirik di era modern?
 - a. Karena korupsi adalah bentuk ibadah
 - b. Karena korupsi memprioritaskan keuntungan pribadi di atas kebenaran
 - c. Karena korupsi adalah bagian dari tradisi budaya
 - d. Karena korupsi adalah cara mendekatkan diri kepada Allah Swt
3. Bentuk syirik apa yang berkaitan dengan keyakinan bahwa ada makhluk yang memiliki sifat serupa dengan Allah Swt?
 - a. Syirik *Rububiyah*
 - b. Syirik *Uluhiyah*
 - c. Syirik *Asma wa Shifat*
 - d. Syirik Akidah
4. Dalam konteks modern, apa yang dianggap sebagai salah satu bentuk syirik terkait perilaku individu dalam masyarakat?
 - a. Berdonasi untuk masjid
 - b. Menuntut ilmu
 - c. Berpartisipasi dalam korupsi
 - d. Melaksanakan ibadah haji

5. Mengapa penting bagi masyarakat modern untuk memahami konsep syirik zaman modern?
 - a. Untuk meningkatkan kekayaan pribadi
 - b. Untuk memahami dan beradaptasi dengan tantangan zaman dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama
 - c. Untuk mendapatkan popularitas di media sosial
 - d. Untuk meningkatkan status sosial

Al-K 1 Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

KEMANUSIAAN DAN KEIMANAN

Sebagai suatu entitas yang diakui sebagai parameter kebenaran, Islam melibatkan dua aspek penting dalam kehidupan manusia, yaitu kabar gembira dan peringatan. Kabar gembira ini memberikan informasi tentang imbalan yang akan diperoleh sebagai akibat dari kebaikan yang dilakukan; sementara itu, peringatan mengarahkan manusia untuk menjauhi keburukan atau dosa serta memberikan informasi tentang akibat yang akan ditanggung dari tindakan buruk tersebut. Ajaran dan syariat Islam berperan penting dalam menjaga keselarasan hidup manusia.

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi merupakan wahana untuk lebih memahami kebesaran ciptaan Allah Swt dan melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan dengan lebih baik. Dengan demikian, Islam sebagai paradigma kebenaran memberikan landasan bagi manusia dalam mengembangkan potensi diri, menjaga keselarasan hidup, dan mencapai kebaikan. Ajaran dan syariat Islam menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta mendorong umatnya untuk berbuat kebajikan dan menjauhi keburukan. Dengan mematuhi prinsip-prinsip yang terkandung dalam Islam, manusia dapat hidup dalam harmoni dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya.

Buku ini memuat:

- Bab 1** Pendahuluan
- Bab 2** Islam sebagai *Way of Life*
- Bab 3** Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam
- Bab 4** Hakikat Iman
- Bab 5** Iman dan Pengaruhnya dalam Kehidupan

- Bab 6** Konsep Tauhid dalam Islam
- Bab 7** Hakikat Tauhid
- Bab 8** Konsep Akidah dalam Islam
- Bab 9** Syirik dan Bahayanya bagi Manusia
- Bab 10** Syirik Zaman Modern



PENERBIT ERLANGGA
Kami Melayani Ilmu Pengetahuan
Jl. H. Baping Raya 100
Ciracas, Jakarta 13740

erlangga.co.id

007 - 200 - 001 - 0

ISBN 978 - 623 - 180 - 833 - 2



9 786231 808332